



**Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik
Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat**

**Social and Economic Impacts of Tourist Visits in Lombok Kulon Organic
Tourism Village, Bondowoso District for Local People**

SKRIPSI

Oleh :
Larasati Tiara Cahyani
(160910302062)

Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

2020



**Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik
Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat**

**Social and Economic Impacts of Tourist Visits in Lombok Kulon Organic
Tourism Village, Bondowoso for Local People**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :

Larasati Tiara Cahyani

(160910302062)

Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

2020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamin atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka selesailah tugas akhir dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan ungkapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Didik Cahyono dan Ibu Eny Yulianti yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan serta motivasi;
2. Para dosen Sosiologi FISIP UNEJ yang telah memberikan ilmunya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini;
3. Para guru-guru saya sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas;
4. Dan Almamater yang selalu saya banggakan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan secara maksimal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembacanya. Penulis sadar atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mohon kritik dan saran untuk kemajuan peneliti selanjutnya.

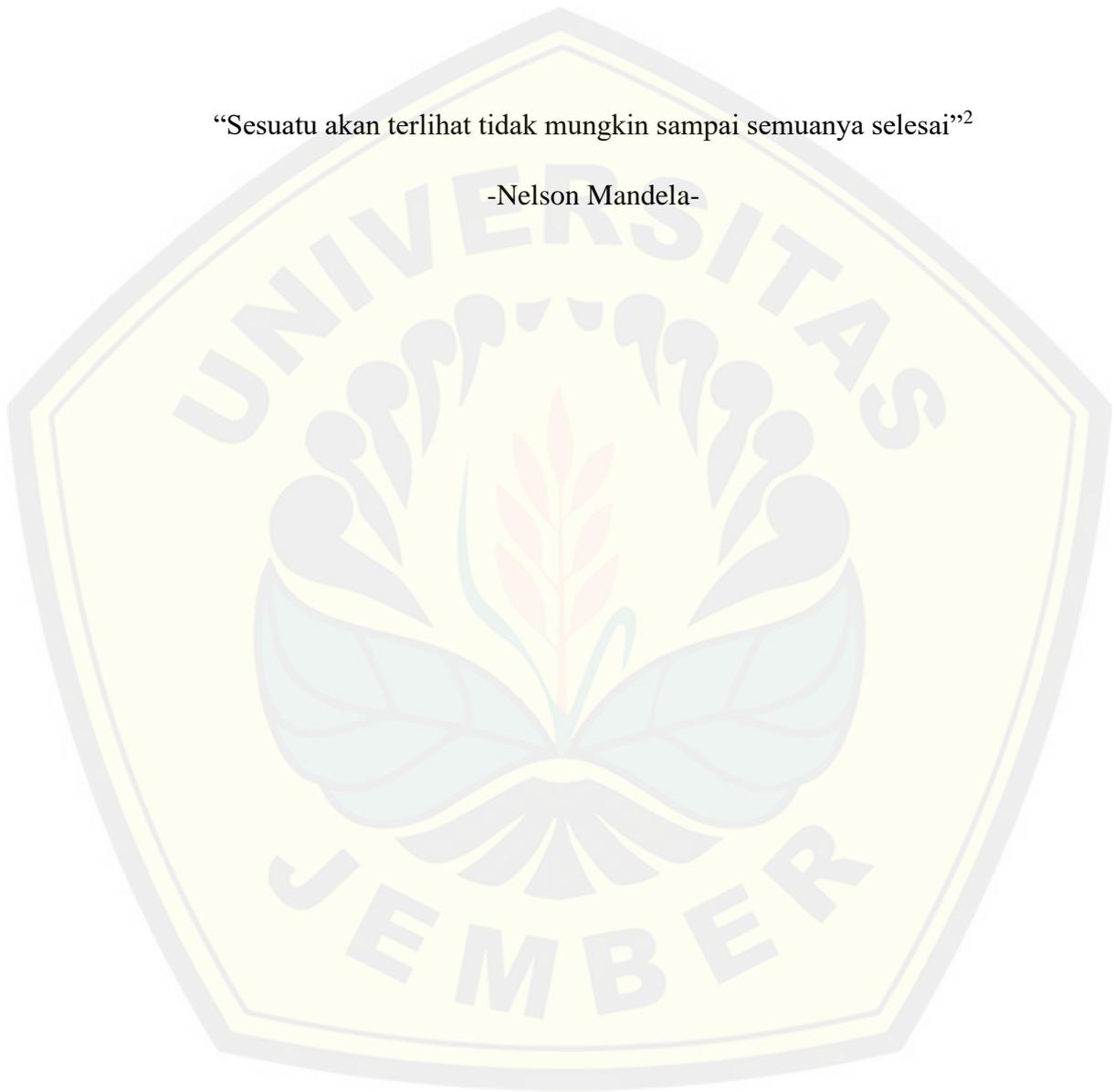
MOTTO

“Banyak orang yang menyerah dalam sebuah proses, tapi bukanlah aku. Banyak orang gagal, tapi itu bukanlah aku. Karena menyerah adalah lawanku dan sukses adalah temanku, serta tujuanku”.¹

-Nabi Muhammad SAW-

“Sesuatu akan terlihat tidak mungkin sampai semuanya selesai”²

-Nelson Mandela-



¹ <https://www.malangtimes.com/amp/baca/35438/20190127/115800/nabi>

² <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/12/06/1219107/10.Pelajaran.Hidup.Berharga.dari.Nelson.Mandela?page=all>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Larasati Tiara Cahyani

NIM : 160910302062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat” , adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 April 2020

Yang menyatakan,

Larasati Tiara Cahyani

NIM. 160910302062

SKRIPSI

**Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik
Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat**

Oleh :

Larasati Tiara Cahyani

NIM. 160910302062

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maulana Surya K, M.Si
NIP. 196505131990021001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Anggota,

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
NIP. 198305182008122001

Mengesahkan,
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes
NIP. 19606081988021001

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat*”. Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasihnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, pengetahuan, dan kesabaran. Terima kasih atas ridho dan kehendak-Mu lah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Drs.Akhmad Ganefo, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
3. Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M.A Selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran, kritik, dan arahan dalam masa studi dan penyelesaian tugas akhir ini.
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, Selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
6. Dr. Maulana Surya K, M.Si, Selaku Dosen penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan, saran, dan perhatian dalam ujian skripsi ini.

7. Baiq Lily Handayani. S.Sos. M.Sos, Selaku Dosen penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan, saran, dan perhatian dalam ujian skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah.
9. Ibu kandungku Eny Yuliati dan Bapak kandungku Didik Cahyono yang selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi, dan do'a yang terbaik untukku dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kakak kakakku Dadika Faisal Pradana dan Dania Daranuary Sufyani yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Pramudia Priambudi, Terima kasih telah mendukung, menemani, dan membantu dalam segala hal, serta mendo'akan yang terbaik.
12. Para sahabat sahabat kuliahku Tanti, Estina, Fenty serta seluruh teman teman Program Studi Sosiologi 2016.
13. Teman teman kostku Ainun, Gupita, Zhelma, yang selalu memberikan semangat selama pengerjaan skripsi
14. Sahabat sahabatku Yulia, Rafifah, Berlian, Rara, Ilul, Nadya, Karima, dan Amirah yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama perkuliahan, serta
15. Semua pihak yang tidak mampu saya sebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 2 April 2020

Yang menyatakan

Larasati Tiara Cahyani

NIM. 160910302062

RINGKASAN

“Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat” : Larasati

Tiara Cahyani, 160910302062 : 2020 : 105 Halaman : Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia saat ini sangatlah pesat. Salah satu destinasi wisata yang saat ini mulai bermunculan yakni desa wisata. Pengembangan desa wisata merupakan dampak dari adanya perubahan minat masyarakat terhadap destinasi wisata. Tumbuhnya motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari cara hidup masyarakat lokal mendorong pengembangan desa wisata saat ini. Keberadaan desa wisata ditengah kehidupan masyarakat pedesaan jelas menimbulkan beberapa dampak bagi masyarakat setempat itu sendiri. Dampak yang bermunculan pun bisa dampak positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi dampak sosial dan dampak ekonomi apa saja yang terjadi dalam masyarakat setempat pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut. Dan dengan demikian, diharapkan pula penelitian ini mampu menambah wawasan masyarakat tentang perkembangan dan pengelolaan desa wisata, serta dampak yang ditimbulkannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dampak pariwisata dari Erik Cohen untuk menganalisis fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode penentuan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Peneliti dalam uji validasi data dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah didapatkan dari beberapa metode pengumpulan data serta menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa muncul beberapa dampak sosial dan dampak ekonomi pada masyarakat Desa Lombok Kulon pasca berdirinya desa wisata tersebut. Dampak yang terjadi antara lain : meningkatnya pesanan produk kerajinan yang secara tiak langsung meningkatkan *income* atau pendapatan masyarakat yang terlibat langsung alam produksi kerajinan tersebut. Lalu munculnya peluang masyarakat untuk bekerja dimana muncul beberapa lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Kemudian juga mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial vertikal yakni dengan berpindah dari kondisi ekonomi menengah ke bawah menjadi masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah keatas. Munculnya antusias masyarakat untuk melestarikan kesenian lokal setempat yang didasari oleh pertimbangan ekonomi yang bisa mereka dapatkan. Lalu dampak terhadap dasar organisasi dimana masyarakat tertarik untuk ikut bergabung alam pokja (kelompok kerja) karena mempertimbangkan keuntungan ekonominya. Serta yang terakhir yakni munculnya antusias masyarakat terhadap Bahasa Inggris.

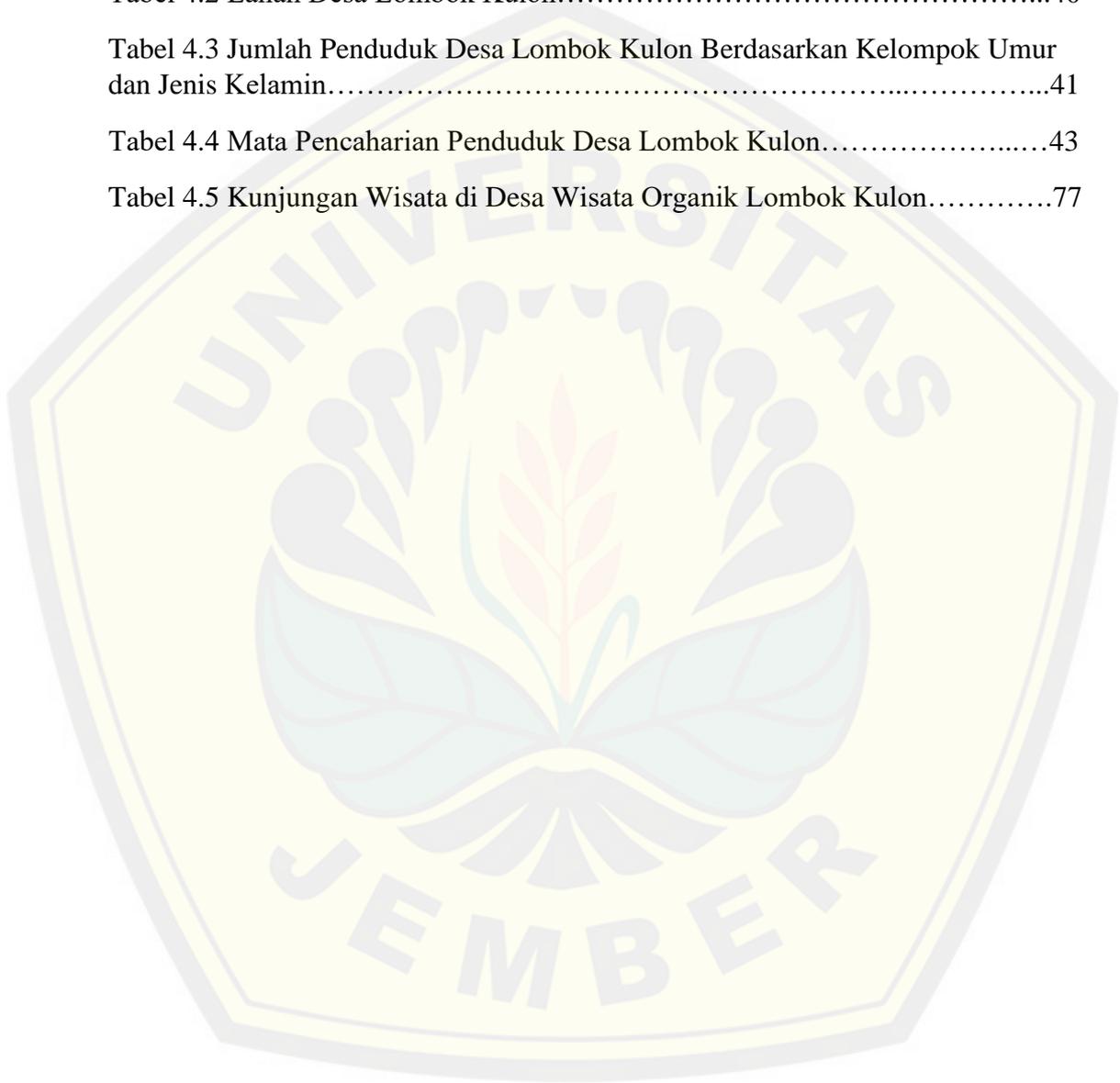
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kerangka Teori	5
2.2 Pengelolaan Pariwisata	15
2.3 Definisi Desa Wisata.....	16
2.4 Dampak Sosial Pariwisata.....	17
2.5 Dampak Ekonomi Pariwisata.....	18
2.6 Penelitian Terdahulu	19
BAB 3 METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Setting Penelitian	30
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4.1 Observasi.....	33
3.4.2 Wawancara.....	33
3.4.3 Dokumentasi	34
3.4.4 Studi Pustaka.....	34
3.5 Uji Keabsahan Data	34

3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.6.1 Pengumpulan Data	36
3.6.2 Reduksi Data.....	36
3.6.3 Penyajian Data	36
3.6.4 Penarikan Kesimpulan	36
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Desa Lombok Kulon	38
4.1.1 Kondisi Geografis	38
4.1.2 Kondisi Demografis	40
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Penduduk Desa Lombok Kulon.....	45
4.2 Desa Wisata Organik Lombok Kulon.....	48
4.2.1 Sejarah Terbentuknya Desa Wisata Organik Lombok Kulon.....	48
4.2.2 Gambaran Umum Desa Wisata Organik Lombok Kulon	52
4.3 Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Organik Lombok Kulon	73
4.4 Dampak Kunjungan di Desa Wisata Organik Lombok Kulon.....	77
4.4.1 Meningkatnya Produksi Kerajinan Desa Lombok Kulon	77
4.4.2 Terbukanya Lapangan Kerja Baru Bagi Masyarakat Setempat	81
4.4.3 Dampak Terhadap Stratifikasi dan Mobilitas Sosial.....	86
4.4.4 Munculnya Antusias Masyarakat Untuk Melestarikan Kesenian Lokal	92
4.4.5 Dampak Terhadap Dasar Dasar Organisasi atau Kelembagaan Sosial	94
4.4.6 Munculnya Antusias Masyarakat Terhadap Bahasa Inggris	98
BAB 5 PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran dan Rekomendasi.....	102
Daftar Pustaka.....	103

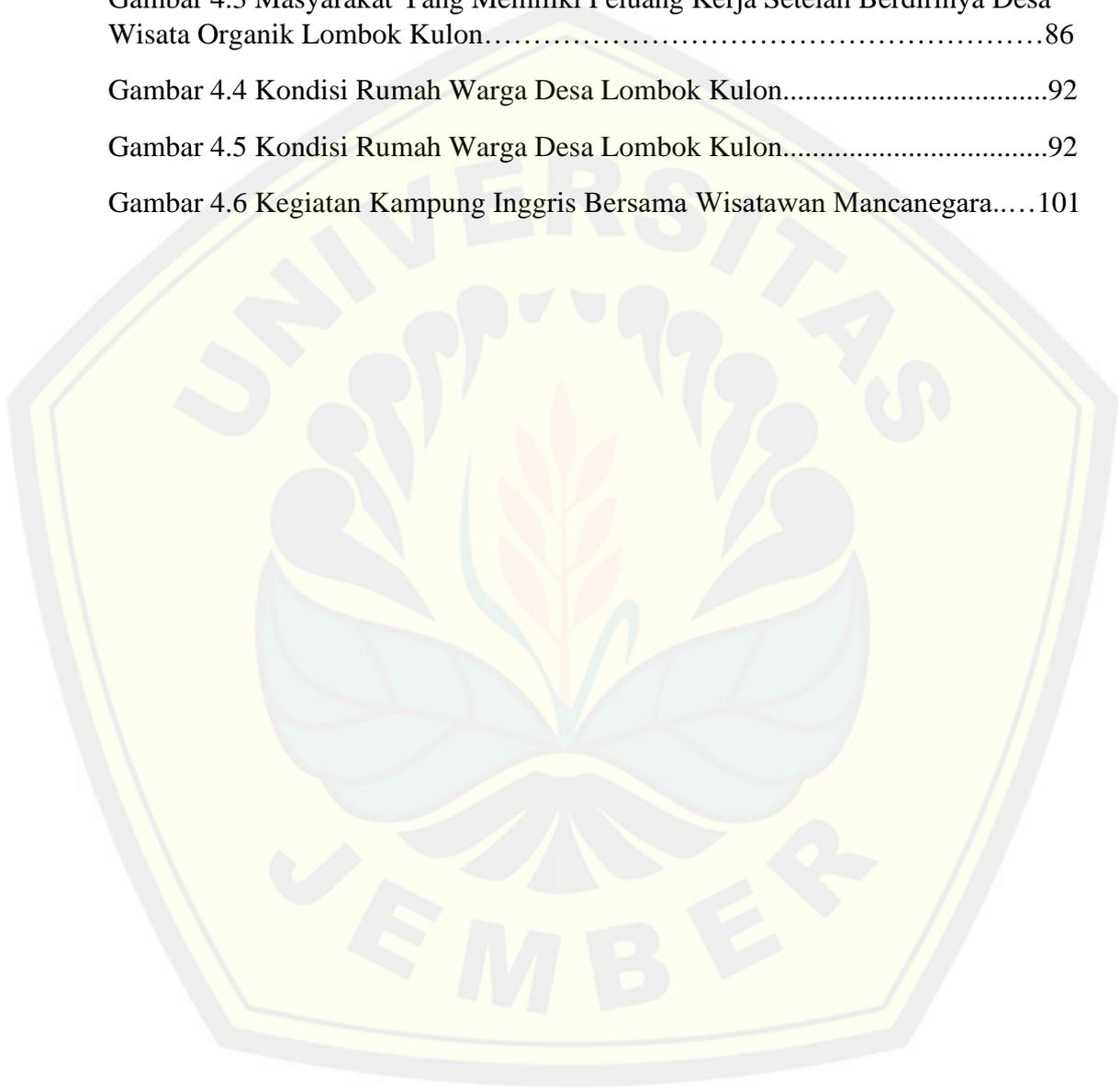
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Lombok Kulon.....	39
Tabel 4.2 Lahan Desa Lombok Kulon.....	40
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Lombok Kulon Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Lombok Kulon.....	43
Tabel 4.5 Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon.....	77



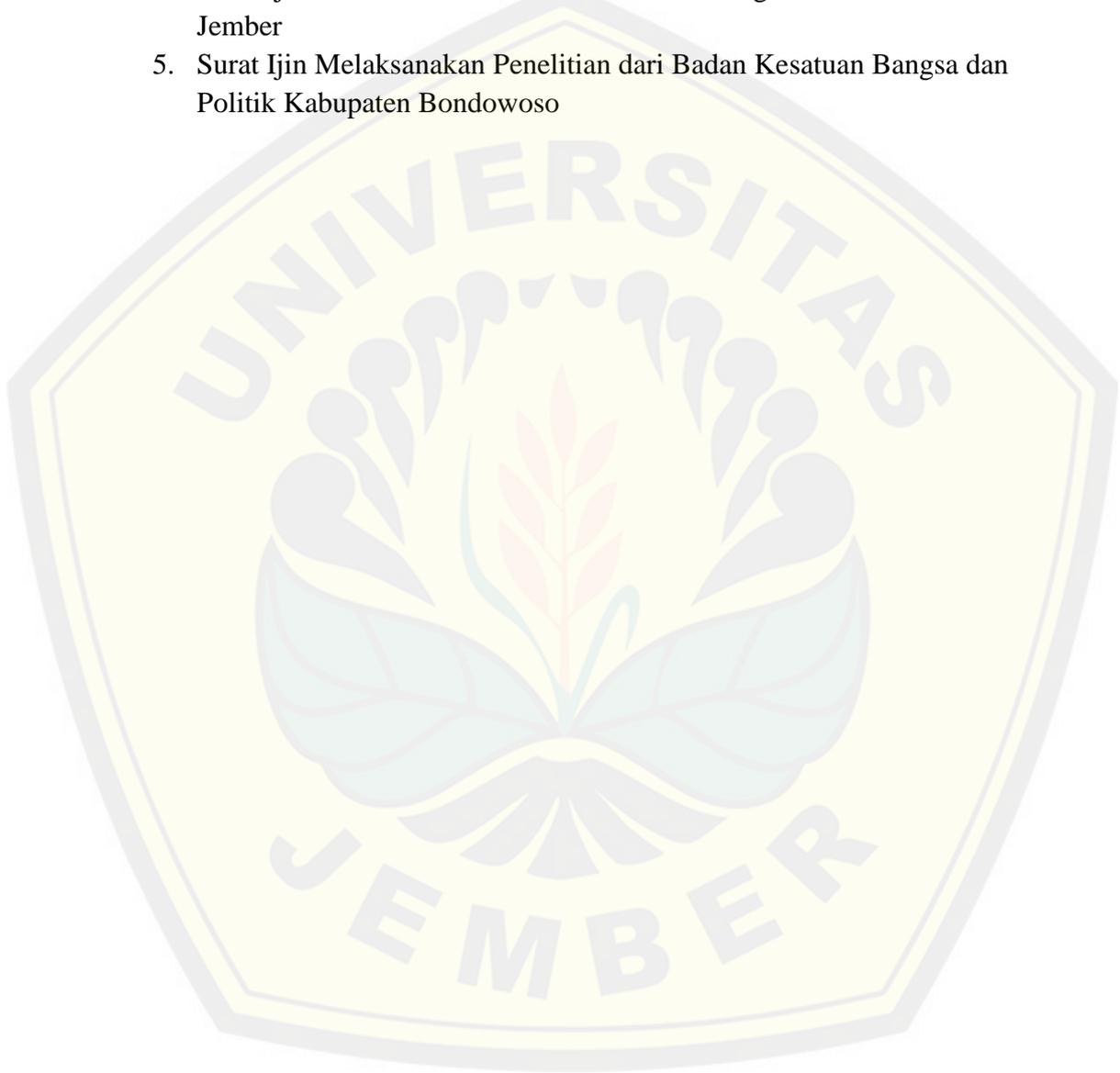
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman.....	36
Gambar 4.1 Kegiatan Wisatawan di Wisata Edukasi Pertanian.....	58
Gambar 4.2 Produk Kerajinan Desa Wisata Organik Lombok Kulon.....	81
Gambar 4.3 Masyarakat Yang Memiliki Peluang Kerja Setelah Berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon.....	86
Gambar 4.4 Kondisi Rumah Warga Desa Lombok Kulon.....	92
Gambar 4.5 Kondisi Rumah Warga Desa Lombok Kulon.....	92
Gambar 4.6 Kegiatan Kampung Inggris Bersama Wisatawan Mancanegara.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Field Note
3. Foto dan Dokumentasi Penelitian
4. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
5. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Wisata Organik Lombok Kulon merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini merupakan salah satu desa wisata yang bukan hanya menawarkan kegiatan wisata, namun juga ada nilai edukasi di dalamnya atau biasa disebut wisata edukasi. Sehingga, ketika wisatawan datang ke Desa Wisata Organik Lombok Kulon, wisatawan bukan hanya bisa menikmati keindahan suasana pedesaan, namun juga bisa mendapatkan edukasi. Edukasi yang bisa didapatkan masyarakat adalah edukasi pertanian organik, edukasi kerajinan, serta edukasi perikanan organik. Sebagai Desa Wisata edukasi, wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Organik Lombok Kulon memang mayoritas merupakan wisatawan yang berasal dari instansi pendidikan.

“ Karena memang Desa Wisata Lombok Kulon ini menjual proses. Bukan Produk atau hasilnya saja. Berbeda dengan wisata desa yang pengunjungnya hanya datang, foto, pulang, tapi di Desa Wisata Lombok Kulon ini pengunjung akan diajak untuk berproses bersama sesuai pemilihan paket pokja yang mereka pilih” (Pak Baidowi, Wawancara 30 Juli 2019)

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, tertera bahwa tujuan utama dari diadakannya kepariwisataan adalah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam UU tersebut, pada pasal 4 tertulis bahwa tujuan kepariwisataan antara lain :

meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan juga mempererat persahabatan antarbangsa. (Undang Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009).

Namun, untuk mencapai tujuan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia seperti yang tertuang dalam UU diatas tidaklah mudah. Selain upaya dan bantuan dari pemerintah, penerimaan masyarakat dan juga partisipasi masyarakat sangatlah mempengaruhi keberhasilan pengelolaan pariwisata di Indonesia. Tanpa adanya partisipasi dan penerimaan yang baik dari masyarakat terhadap pariwisata, maka mustahil bisa mencapai tujuan pengembangan pariwisata seperti yang telah dijabarkan diatas.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Pengembangan Desa Lombok Kulon ini juga tidak terlepas dari adanya pengembangan Desa Wisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat lokalnya sendiri. Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini sendiri, merupakan salah satu Desa Wisata yang dalam pengelolaannya menerapkan konsep CBT (*Community Based Tourism*). *Community Based Tourism* merupakan sebuah pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat lokal desa tersebut mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga evaluasi (Syafi'i, 2015). Dalam pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini, masyarakat lokal khususnya pemuda pemuda desa tersebut ikut diberdayakan dengan tujuan supaya SDM di desa tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata ini diwujudkan dalam bentuk adanya 6 POKJA (Kelompok Kerja) yang beranggotakan masyarakat lokal. Masyarakat yang tergabung dalam pokja pokja tersebut pun mempunyai agenda rutin untuk membahas tentang pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon itu sendiri. Selain dalam bentuk kelompok kelompok kerja diatas, partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon itu sendiri dapat dilihat dalam bentuk penyewaan rumah rumah masyarakat lokal sebagai homestay bagi para wisatawan serta sebagai *tour guide* bagi para wisatawan.

Desa wisata Organik Lombok Kulon sendiri sering digunakan sebagai tujuan untuk wisata edukasi oleh beberapa instansi pendidikan baik dari dalam maupun dari luar Kabupaten Bondowoso. Menurut pengelola Desa Wisata Organik Lombok Kulon, jumlah pengunjung per bulannya bisa mencapai kisaran 70 orang.

“Ya rata rata sih sekitar 70 an lah rata rata perbulan. Rombongan anak anak sekolah, terus dari kampus kampus gitu sih yang banyak” (Pak Baidowi, Wawancara 30 Juli 2019)

Keberadaan pariwisata di tengah tengah masyarakat sudah pasti menimbulkan berbagai macam dampak bagi masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang mendapat banyak ulasan adalah : Dampak terhadap sosial ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan (Pitana & Gayatri, 2005). Dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan wisata itu sendiri tidak selamanya dampak yang positif, tapi juga ada dampak yang negatif. Dampak positif biasanya berupa peningkatan ekonomi, peningkatan tingkat pendidikan, serta modernitas. Sedangkan dampak negatif, biasanya berupa perubahan perilaku masyarakatnya menjadi lebih konsumtif dan individualistis, seperti yang terjadi pada pengembangan wisata di Desa Cibodas. (Nugraha, 2015). Dampak pariwisata yang seringkali menjadi ulasan adalah dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Seringkali dampak sosial budaya dari keberadaan pariwisata bagi masyarakat setempat kurang mendapatkan perhatian. Seringkali dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, keberadaan pariwisata menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi di daerah lokasi tujuan wisata, namun hal tersebut dibarengi pula dengan terjadinya kemerosotan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar sebagai dampak dari adanya wisata tersebut.

Hal hal tersebutlah yang melatar belakangi alasan peneliti memilih topik ini untuk dijadikan topik penelitian. Disini peneliti ingin melihat lebih dalam lagi bagaimana dampak sosial dan ekonomi kunjungan wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon bagi masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk dampak sosial dan dampak ekonomi apa saja yang ditimbulkan oleh kunjungan wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon bagi masyarakat setempat?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk bentuk dampak sosial dan dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya kunjungan wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon bagi masyarakat setempat.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dalam pengkajian dampak sosial dan dampak ekonomi pariwisata bagi masyarakat setempat
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Sosiologi Pariwisata
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan dan referensi bagi penelitian penelitian yang relevan di masa yang akan datang

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dampak wisata yang dikemukakan oleh Erik Cohen. Cohen berpendapat bahwa dampak wisata itu sendiri bisa dibedakan menjadi 2 jenis yakni dampak terhadap sosial ekonomi dan dampak terhadap sosial budaya. Menurut (Cohen, 1984) dampak sosial ekonomi yang terjadi akibat pariwisata antara lain :

1. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

“Pariwisata seringkali menjadi sumber pendapatan penting bagi pemerintah. Hal itulah yang menyebabkan pemerintah seringkali mendorong pembangunan pariwisata yang begitu cepat. Namun, seringkali dampak positif pariwisata tersebut turun secara signifikan jauh dari apa yang diharapkan” (Cohen, 1984)

Pariwisata memang seringkali dikaitkan dengan meningkatnya pendapatan pemerintah. Hal ini dikarenakan meningkatnya pemasukan pemerintah setempat akibat adanya kunjungan dari wisatawan. Selain lebih mengenalkan daerah setempat kepada masyarakat luas, hal ini jelas memberikan pemasukan tersendiri bagi pemerintahan setempat. Keuntungan itulah yang mendorong pemerintah seringkali mendorong pengembangan pariwisata yang cepat. Karena, dengan semakin berkembangnya pariwisata, otomatis akan semakin menarik banyak wisatawan untuk berkunjung yang otomatis juga akan memberikan pendapatan lebih terhadap pemerintah setempat. Namun, seringkali dampak positif yang diharapkan tersebut merosot turun tidak sesuai dengan ekspektasi atau harapan. Biasanya, kemerosotan tersebut diakibatkan sepi pengunjung yang datang ke tempat wisata tersebut. Maka dari itu, pemerintah dan masyarakat setempat haruslah bisa mengemas wisata tersebut menjadi sesuatu yang menarik perhatian wisatawan sehingga akan banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tersebut.

2. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol

“ Pengembangan industri pariwisata seringkali melibatkan orang asing. Masyarakat lokal dan juga warga negara asing tersebut mempunyai kepentingan finansialnya masing masing. Proses inilah yang seringkali menyebabkan hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap industri pariwisata.” (Cohen, 1984)

Pengembangan pariwisata seringkali juga melibatkan campur tangan orang asing yang dalam hal ini berasal dari luar negara Indonesia. Pelibatan masyarakat asing ini biasanya dalam hal penanaman modal asing / investasi. Masyarakat asing umumnya berani untuk berinvestasi dalam pengembangan industri pariwisata Indonesia karena dianggap menguntungkan. Dengan pelibatan masyarakat asing dalam pengembangan industri pariwisata ini, seringkali membuat masyarakat lokal sendiri menjadi kehilangan kontrol atas industri pariwisata itu sendiri. Hal ini dikarenakan baik masyarakat asing maupun masyarakat lokal, mempunyai kepentingan finansialnya masing masing yang sulit untuk dijadikan sebagai tujuan bersama. Dan umumnya, kontrol atas industri pariwisata tersebut dimenangkan oleh masyarakat asing, yang akhirnya membuat masyarakat lokal menjadi kehilangan kontrol mereka sendiri dalam industri pariwisata yang berada di daerah mereka sendiri. Dan hal itu seringkali semakin merugikan masyarakat setempat dan menguntungkan masyarakat asing.

3. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya

“Pariwisata dalam skala kecil, milik dan dikelola lokal, mulai diperkenalkan. Meskipun dikatakan tidak terlalu berpengaruh pada pembangunan secara umum, namun pariwisata jenis ini memiliki kesempatan untuk membangun ekonomi lokal” (Cohen, 1984)

Pariwisata tidak selamanya berhubungan dengan investor asing. Ada beberapa daerah wisata yang dikelola sendiri oleh masyarakat lokal tanpa bantuan masyarakat asing. Umumnya, pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal tanpa melibatkan masyarakat asing ini hanya dalam skala kecil, yang artinya masyarakat memanfaatkan SDM dan SDA lokal setempat, tanpa mau membuka kesempatan investor asing untuk ikut serta dalam pengelolaan wisata tersebut. Pariwisata seperti itu umumnya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan

perekonomian masyarakat lokal setempat. Namun sebaliknya, pariwisata lokal seperti itu umumnya tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap pembangunan nasional secara umum karena tidak memberikan keuntungan secara signifikan.

4. Dampak terhadap penerimaan devisa

“ Ada banyak kesepakatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata menghasilkan pendapatan valuta asing bagi negara tuan rumah” (Cohen, 1984)

Pariwisata merupakan sektor yang paling efektif dalam meningkatkan devisa negara. Terlebih ketika negara tersebut mempunyai sumber daya yang memadai untuk dijadikan daya tarik wisata. Sektor pariwisata yang dianggap menjadi sektor yang paling efektif dalam meningkatkan devisa negara tuan rumah, dikarenakan pariwisata dapat menarik wisatawan dari negara lain untuk datang berkunjung ke negara tujuan wisata tersebut. Semakin banyak wisatawan asing yang datang, maka akan semakin meningkatkan devisa negara tujuan wisata tersebut. Maka, secara tidak langsung pariwisata berperan penting dalam meningkatkan devisa suatu negara.

5. Dampak terhadap peluang kerja

“ Ada banyak kesepakatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata menghasilkan kesempatan kerja untuk masyarakat lokal” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata seringkali dianggap berdampak pada peluang kerja di daerah tujuan wisata tersebut. Hal ini dikarenakan keberadaan pariwisata menyebabkan banyak lapangan kerja baru yang terbuka, sehingga peluang kerja bagi masyarakat lokal pun semakin besar. Umumnya, lapangan pekerjaan yang terbuka di daerah wisata antara lain guide atau pemandu wisata, lapangan pekerjaan di bidang kuliner, lapangan pekerjaan di bidang penginapan, dan masih banyak lagi lapangan pekerjaan baru yang terbuka akibat pariwisata.

6. Dampak terhadap harga harga

“Pariwisata seringkali menghasilkan atau memperkuat kecenderungan inflasi dengan menempatkan tekanan pada sumber daya seperti makanan dan juga tanah. Jadi, sementara ini seringkali pariwisata menguntungkan masyarakat yang terlibat didalamnya secara langsung, namun menyulitkan masyarakat setempat yang tidak terlibat.” (Cohen, 1984)

Adanya pariwisata, seringkali menyebabkan terjadinya peningkatan harga harga, utamanya harga makanan dan juga tanah. Kenaikan harga di daerah wisata ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat. Hal ini jelas menimbulkan kerugian dan juga keuntungan bagi masyarakat. Keuntungan biasanya didapatkan oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata tersebut. Misalnya saja penjual makanan dan penyedia penginapan. Karena, dengan harga jual yang semakin tinggi, maka keuntungan yang mereka dapat akan semakin banyak. Namun, kenaikan harga tersebut juga memberikan kerugian bagi masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata. Karena, mereka pun juga harus membeli beberapa hal tersebut dengan harga yang naik, tanpa mendapatkan keuntungan.

7. Dampak terhadap *income* masyarakat

“Ada banyak kesepakatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat lokal bagi negara tuan rumah” (Cohen, 1984)

Meningkatnya pendapatan masyarakat lokal akibat keberadaan pariwisata sudah menjadi hal yang lumrah. Keberadaan wisata memang sudah seringkali menguntungkan bagi masyarakat lokal karena meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dikarenakan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata tersebut. Jumlah wisatawan yang datang berkunjung, seringkali berbanding lurus dengan pendapatan masyarakat lokal setempat, khususnya mereka yang berhubungan langsung dengan sektor pariwisata tersebut. Ketika jumlah wisatawan meningkat, maka pendapatan masyarakat setempat pun seringkali meningkat. Namun sebaliknya ketika jumlah wisatawan turun, maka pendapatan masyarakat setempat pun akan turun.

8. Dampak terhadap distribusi *profit* / manfaat

“ Pariwisata memiliki dampak dislokasi yang paling serius dan manfaat yang relatif kecil bagi penduduk setempat. Ketika fasilitas berskala besar dan berstandar tinggi diperkenalkan secara cepat oleh orang asing kepada masyarakat daerah berkembang, maka yang terjadi bukanlah pengembangan. Dalam kondisi seperti itu, sektor pariwisata gagal untuk menciptakan hubungan dengan sektor yang lain, terutama pertanian. Hal inilah yang menyebabkan dislokasi dan merugikan masyarakat setempat” (Cohen, 1984)

Pariwisata memiliki dampak dislokasi dan menimbulkan manfaat/profit yang relatif kecil untuk masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan, dalam pengembangan industri wisata, biasanya masyarakat asing sebagai investor memperkenalkan fasilitas yang berstandar tinggi, yang dengan demikian dalam pembangunan fasilitas tersebut pasti membutuhkan lahan. Disinilah terjadi dislokasi dimana lahan masyarakat pada akhirnya dialih fungsikan untuk fasilitas penunjang kegiatan wisata. Dengan demikian, manfaat yang didapatkan masyarakat asing akan lebih besar jika dibandingkan dengan yang didapatkan oleh masyarakat lokal setempat. Sehingga dengan kata lain, adanya industri pariwisata disini lebih memberikan profit atau manfaat bagi masyarakat asing sebagai investor daripada masyarakat lokal.

Selain dampak sosial ekonomi, secara teoritis, Erik Cohen dalam (Pitana & Diarta, 2008) juga mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata kedalam 10 kelompok besar, antara lain :

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.

“Di bawah pariwisata, masyarakat setempat menjadi semakin terlibat dalam sistem nasional dan internasional yang lebih luas, dengan bersamaan hilangnya otonomi lokal masyarakat. Kesejahteraan masyarakat pun menjadi semakin tergantung pada faktor eksternal (seperti perubahan mode) di mana ia tidak memiliki kendali” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata, membuat masyarakat lokal di daerah tujuan wisata menjadi semakin bergantung serta memiliki keterkaitan dengan masyarakat yang lebih luas.

Masyarakat yang lebih luas dalam hal ini merupakan wisatawan yang berasal dari luar daerah tersebut. Keberadaan pariwisata ini, membuat masyarakat lokal menjadi semakin memiliki keterkaitan dengan para wisatawan yang datang ke daerah mereka. Dan, secara tidak langsung hal tersebut membuat masyarakat lokal setempat kehilangan otonomi dalam kehidupan sosial mereka. Otonomi yang dimaksud dalam hal ini adalah hilangnya hak dan wewenang untuk mengatur kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, masyarakat secara tidak langsung kehilangan hak dan wewenang mereka untuk mengatur kehidupan mereka sendiri. Karena, secara tidak langsung ketika di daerah tersebut sudah ada kegiatan pariwisata, maka kesejahteraan masyarakat setempat tersebut bergantung pada faktor yang tidak bisa lagi mereka kendalikan sendiri. Contohnya saja perubahan mode, banyaknya wisatawan, dan faktor faktor lainnya.

2. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat

“Pada tingkat hubungan interpersonal lokal, pariwisata cenderung longgar solidaritas dan meningkatkan individualisasi dan menciptakan stres serta konflik dalam kehidupan masyarakat lokal. Tetapi dalam beberapa keadaan, terutama di antara masyarakat marjinal atau kelompok etnis, keberadaan pariwisata juga menghasilkan reaksi berlawanan arah, yakni memperkuat solidaritas kelompok dalam menghadapi orang asing yang mengganggu” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata memang menimbulkan dampak terhadap hubungan interpersonal masyarakat setempat yang berbeda beda di setiap wilayahnya. Terkadang, ada pariwisata yang menimbulkan dampak berupa memudarnya solidaritas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan pengaruh yang dibawa oleh masyarakat luar daerah tersebut yang dalam hal ini merupakan wisatawan. Solidaritas masyarakat setempat sedikit demi sedikit memudar seiring banyaknya wisatawan yang datang tersebut. Hal ini dikarenakan wisatawan yang berasal dari luar daerah tersebut biasanya membawa pengaruh berupa modernitas. Dimana dalam kehidupan modern, solidaritas tidak lagi merupakan hal penting yang harus dijaga. Dalam kehidupan modern, masyarakatnya dinilai lebih individualis. Pengaruh itulah yang menyebabkan masyarakat setempat daerah tujuan wisata menjadi individualis. Namun, disisi lain terkadang keberadaan pariwisata juga meningkatkan

solidaritas masyarakat lokal. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat marjinal atau kelompok-kelompok etnis tertentu. Meningkatnya solidaritas masyarakat akibat pariwisata tersebut terjadi karena, masyarakat ingin mempertahankan nilai-nilai yang mereka punya dari ancaman masyarakat luar. Karena, mereka tidak ingin nilai-nilai yang telah mereka percayai dan mereka jadikan pedoman hidup selama ini hilang karena pengaruh dari wisatawan yang datang dari luar daerah mereka.

3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial

“Dampak besar pariwisata pada basis organisasi sosial dalam masyarakat lokal terdiri dari ekspansi domain ekonomi. Beberapa bidang di kehidupan yang awalnya tidak diatur oleh kriteria ekonomi menjadi dikomersialkan atau dijadikan komoditas. Selain itu, pertimbangan perolehan ekonomi mengambil tempat utama dalam masyarakat lokal. Bahkan dalam menjalin hubungan, bukan hanya dengan turis namun dengan sesama masyarakat lokal” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata secara tidak langsung memberikan dampak terhadap organisasi/kelembagaan sosial. (Soekanto, 2014) berpendapat bahwa organisasi sosial sendiri adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama sehingga membentuk suatu lembaga sosial/organisasi. Dengan keberadaan pariwisata di suatu daerah, pada umumnya berdampak pada dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial. Di daerah tujuan wisata, pada umumnya dasar-dasar organisasi sosial masyarakat setempat menjadi lebih memperhatikan aspek ekonomi. Masyarakat setempat di daerah tujuan wisata setuju untuk bergabung dalam organisasi sosial, mayoritas karena berorientasi pada keuntungan dari segi ekonomi yang nantinya bisa mereka dapat. Contohnya saja masyarakat setempat yang bergabung dalam sebuah organisasi yang mengelola suatu wisata di daerah tersebut. Mereka bergabung selain karena punya tujuan yang sama untuk memajukan pariwisata di daerahnya, tapi juga karena mempertimbangkan keuntungan dari segi ekonomi yang bisa mereka dapatkan jika mereka bergabung dalam organisasi tersebut. Selain itu, keberadaan wisata di suatu daerah, menyebabkan masyarakat menjalin hubungan dengan individu lain juga dengan berorientasi pada domain ekonomi. Misalnya saja masyarakat berusaha untuk

menjalin hubungan baik dengan wisatawan dengan mempertimbangkan keuntungan ekonomi yang nantinya bisa mereka dapatkan dari wisatawan tersebut.

4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata

“Pariwisata menciptakan peluang kerja baru di daerah tuan rumah. Dan karenanya, mempengaruhi pola migrasi dalam 2 arah utama, yakni membantu masyarakat mempertahankan anggota keluarganya yang akan bermigrasi untuk tetap tinggal di daerah dengan pariwisata tersebut, dan juga menarik orang luar yang mencari pekerjaan atau peluang ekonomi.” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata di suatu daerah memang seringkali dikaitkan dengan banyaknya lapangan kerja baru yang muncul di daerah tersebut. Karena ketersediaan lapangan pekerjaan baru itulah yang akhirnya berdampak pada migrasi di daerah tersebut. Masyarakat lokal menjadi bisa mempertahankan anggota keluarganya yang akan melakukan migrasi ke daerah lain untuk tetap bertahan di daerah tersebut karena banyaknya lapangan kerja baru yang tercipta. Selain itu, masyarakat dari luar daerah tersebut juga menjadi tertarik untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut karena adanya peluang ekonomi yang lebih besar. Jadi, secara tidak langsung, mayoritas masyarakat pada umumnya akan tertarik untuk melakukan migrasi ke daerah wisata karena pertimbangan peluang ekonomi yang lebih besar.

5. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat

“ Banyak peneliti yang telah mencatat dampak pariwisata terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat. Pariwisata adalah kegiatan musiman yang secara drastis mempengaruhi cara hidup tradisional yang identik dengan masyarakat pertanian..” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata di suatu daerah seringkali berdampak pada ritme kehidupan masyarakat setempat. Dimana umumnya pariwisata ini merubah kehidupan masyarakat yang masih identik dengan gayahidup tradisionalnya. Perubahan ritme kehidupan sosial masyarakat ini pada umumnya dipengaruhi oleh banyaknya wisatawan yang datang dari *background* budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal setempat.

6. Dampak terhadap pola pembagian kerja

“Dampak pariwisata yang paling banyak dikenal adalah dampak terhadap pola pembagian kerja diantara jenis kelamin, khususnya perempuan.” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata memang seringkali memberikan dampak pada pola pembagian kerja dalam masyarakat setempat. Dalam hal ini, seringkali yang diuntungkan adalah perempuan. Dimana sebelum adanya pariwisata, biasanya perempuan seringkali sedikit peluang untuk bekerja jika dibandingkan dengan laki laki. Dengan adanya pariwisata di suatu daerah tersebut, membuka beberapa lapangan pekerjaan baru yang cocok untuk perempuan. Sehingga, perempuan pun menjadi mempunyai peluang yang besar untuk bekerja.

7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial

“Banyak peneliti yang telah mencatat dampak pariwisata terhadap stratifikasi sosial. Pariwisata seringkali merubah kriteria stratifikasi dalam masyarakat dengan melihat berdasarkan domain ekonomi yang dalam hal ini meningkatkan nilai uang sebagai kriteria stratifikasi.” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata pada umumnya mengubah kriteria stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat di daerah tersebut. Dalam buku (Soekanto, 2014) , dijelaskan bahwa stratifikasi sendiri adalah pembedaan penduduk atau masyarakat di suatu daerah kedalam kelas kelas secara bertingkat. Kelas kelas sosial tersebut dibedakan dari yang tinggi hingga rendah. Sedangkan mobilitas sosial adalah suatu gerak yang dilakukan dalam struktur sosial. Seperti contoh individu yang awalnya bekerja sebagai guru berpindah kerja menjadi kepala sekolah. Keberadaan pariwisata umumnya mengubah kriteria stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat setempat menjadi mengutamakan domain ekonomi. Dimana domain ekonomi ini menjadi kriteria utama dalam penentuan stratifikasi sosial. Di sisi lain, pariwisata juga berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Sehingga, secara tidak langsung keberadaan pariwisata mempermudah masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial menuju kelas sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

8. Dampak terhadap distribusi dan pengaruh kekuasaan

“Konsekuensi pariwisata terhadap politik memang hanya sedikit mendapat perhatian. Nampaknya pariwisata memunculkan jenis kepentingan politik yang baru, dan mengarah pada pluralisasi struktur kekuasaan lokal dengan menciptakan pemimpin kekuasaan baru yang bersaing dengan pemimpin kekuasaan tradisional” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata terkadang memunculkan pemimpin baru, yang dalam hal ini dalam sektor pariwisata di daerah tersebut. Pemimpin baru inilah yang biasanya bersaing dengan pemimpin tradisional yang sudah ada sebelum pariwisata tersebut muncul di daerah tersebut. Munculnya jenis kepemimpinan yang baru setelah adanya pariwisata di suatu daerah ini semata mata karena adanya kepentingan politik yang baru, yakni di sektor pariwisata. Karena munculnya kepentingan yang baru tersebut, maka dirasa perlu ada pemimpin baru yang memang benar benar mengerti tentang sektor pariwisata di daerah tersebut.

9. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan penyimpangan sosial

“ Argumen bahwa pariwisata mendorong terjadinya penyimpangan sosial memang telah sering dibuat. Berbagai macam penyimpangan yang seringkali dilaporkan dan berorientasi pada pariwisata antara lain : pencurian, pengemis, pelacuran, serta penipuan” (Cohen, 1984)

Keberadaan pariwisata di suatu daerah seringkali dianggap meningkatkan penyimpangan sosial di daerah tersebut. Penyimpangan sosial sendiri merupakan tindakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di daerah tersebut. Keberadaan pariwisata yang seringkali dianggap meningkatkan penyimpangan sosial di daerah tujuan wisata tersebut karena tingginya peluang terjadinya penyimpangan sosial itu sendiri. Seperti contoh, dengan keberadaan pariwisata otomatis akan meningkatkan jumlah kunjungan ke daerah tersebut yang secara tidak langsung juga meningkatkan peluang bagi para pelaku kriminal seperti pencuri dan juga perampok untuk mendapatkan korban mengingat banyaknya orang yang datang.

10. Dampak terhadap bidang kesenian dan juga adat istiadat

“ Dampak pariwisata terhadap adat istiadat dan seni disini dapat dilihat dari adanya beberapa kesenian atau adat istiadat yang di beberapa tempat

dijadikan komoditas untuk mendorong pariwisata itu sendiri. Jadi dalam beberapa kasus bisa dikatakan kesenian dan adat istiadat ini dilestarikan untuk kepentingan pariwisata” (Cohen, 1984)

Jadi, keberadaan pariwisata di suatu daerah ini seringkali juga dianggap berdampak pada kesenian lokal dan adat istiadat di daerah itu sendiri. Dampak tersebut umumnya berupa kesenian dan adat istiadat yang kemudian dijadikan komoditas untuk mendorong keberadaan pariwisata di daerah tersebut. Kesenian dan adat istiadat yang memang ada di dalam masyarakat lokal setempat pada akhirnya dikomersialkan untuk kepentingan pariwisata. Hal ini dikarenakan, kesenian lokal dan adat istiadat di daerah setempat umumnya memiliki daya tarik tersendiri di mata wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara (yang berasal dari luar Indonesia).

2.2 Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran (Waluya, 2006). Objek dan daya tarik wisata sendiri terdiri dari objek hayati dan juga non hayati. Dan itu semua haruslah dikelola dengan baik dan benar sesuai dengan kuantitas dan kualitasnya sehingga bisa tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan (Martina, 2012). Ada beberapa hal yang harus dilakukan atau diperhatikan dalam pengelolaan pariwisata. Yakni :

1. Akomodasi , tempat seseorang untuk tinggal sementara

Adanya akomodasi atau tempat tinggal sementara sangatlah diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Seperti yang kita ketahui, adanya destinasi wisata pasti akan menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Adanya tempat tinggal sementara bagi para wisatawan sangatlah dibutuhkan, mengingat wisatawan yang akan datang ke lokasi wisata tersebut bukan hanya wisatawan lokal yang dekat dengan lokasi tersebut.

2. Jasa boga dan restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.

Tak bisa dielak lagi bahwa pariwisata pasti erat pula hubungannya dengan kuliner. Industri jasa penyedia makanan dan minuman ini sangatlah penting untuk

diperhatikan dalam pengelolaan pariwisata. Karena, para wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata, pasti membutuhkan makan dan minum sembari melakukan kegiatan wisata.

3. Transportasi dan jasa angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut, dan udara

Transportasi juga sangatlah penting untuk diperhatikan dalam usaha pengelolaan wisata. Karena, dengan kemudahan transportasi untuk menuju ke suatu lokasi destinasi wisata, merupakan salah satu faktor pendorong wisatawan untuk datang. Jika transportasi ke suatu destinasi wisata bisa dikatakan kurang memadai bahkan sulit untuk ditemukan, biasanya akan membuat wisatawan enggan untuk berkunjung kesana.

4. Atraksi wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung

Dalam pengelolaan wisata, juga sangat penting untuk memperhatikan kegiatan menarik apa yang ada di destinasi wisata tersebut yang kiranya bisa menarik perhatian wisatawan untuk datang dan berwisata di daerah tersebut. Jika kegiatan wisata yang ada tidak terlalu menarik, maka mustahil pengunjung atau wisatawan akan berkunjung kesana.

2.3 Definisi Desa Wisata

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat lokal desa tersebut. (Edwin, 2015). Jadi, desa wisata merupakan desa yang dengan potensi yang dimilikinya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata akan melihat langsung tata cara dan tradisi dalam kehidupan masyarakat lokal desa tersebut.

(Pitana & Putera, 2010) berpendapat bahwa pengembangan desa wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan

sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi objek pariwisata namun masyarakat desalah yang harus sadar dan mampu memperbaiki dirinya dengan menggunakan pariwisata sebagai alat baik untuk meningkatkan kesejahteraan maupun pelestarian nilai nilai budaya serta adat setempat. Jadi, pengembangan desa wisata ini menuntut masyarakat untuk sadar dan ikut berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di desa tanpa menghilangkan nilai nilai budaya serta adat setempat.

Pengembangan desa wisata merupakan dampak dari adanya perubahan minat masyarakat terhadap destinasi wisata. Tumbuhnya motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari cara hidup masyarakat lokal mendorong pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan model pariwisata baru, yang juga dikenal dengan pariwisata minat khusus atau *special interest tourism*. (Parlindungan, Buamona, Amalia, & Rahman, 2016)

2.4 Dampak Sosial Pariwisata

Menurut KBBI, dampak memiliki arti imbas, akibat, ataupun pengaruh yang terjadi, dan sosial adalah segala suatu hal yang berkenaan dengan hubungan antar masyarakat. Sedangkan menurut (Soekanto, 2014), secara etimologis dampak memiliki pengertian benturan, pelanggaran dan juga tubrukan, sedangkan sosial dapat diartikan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial dalam masyarakat. Jadi bisa dikatakan bahwa dampak sosial merupakan imbas, pengaruh ataupun akibat yang timbul dalam hubungan antar masyarakat. Dampak sosial yang dimaksud disini bisa dalam bentuk dampak terhadap kebudayaan, dampak terhadap kelompok sosial, dampak terhadap stratifikasi sosial, dan dampak terhadap hubungan hubungan antar masyarakat lainnya.

Dalam penelitian ini, dampak sosial yang diteliti merupakan dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan pariwisata bagi masyarakat setempat. Dimana keberadaan pariwisata di suatu daerah, seringkali menimbulkan dampak bagi keadaan sosial masyarakat setempat, baik dampak yang positif maupun dampak

negatif. Namun menurut (Soemanto, 2010), umumnya pada masyarakat setempat (daerah tujuan wisata), dampak sosial yang ditimbulkan tidaklah menyeluruh pada kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat di daerah tersebut menjadi objek wisata. Dampak sosial yang terjadi akibat keberadaan wisata umumnya terjadi karena terjadinya interaksi masyarakat setempat dengan masyarakat yang berasal dari luar daerah tersebut yang dalam hal ini disebut wisatawan.

2.5 Dampak Ekonomi Pariwisata

Menurut KBBI, dampak memiliki arti imbas, akibat, ataupun pengaruh yang terjadi, sedangkan ekonomi berarti segala hal yang berhubungan uang, tenaga, waktu, dan hal hal lain yang berharga. Jadi bisa dikatakan bahwa dampak ekonomi merupakan imbas, akibat ataupun pengaruh terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan uang, waktu, tenaga, dan hal lain yang berharga dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, dampak ekonomi yang diteliti adalah dampak ekonomi yang muncul pasca berdirinya suatu destinasi wisata di suatu daerah.

Menurut (Yoety, 2008), dampak ekonomi dari pariwisata bagi perekonomian masyarakat, dapat dilihat dari kacamata ekonomi makro. Dimana jelas pariwisata mendatangkan dampak positif bagi perekonomian karena pariwisata sebagai suatu industri yang dapat menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan sumber mata pencaharian atau sumber perekonomian khususnya bagi masyarakat setempat (daerah tujuan wisata). Dengan adanya kunjungan wisatawan baik domestic maupun mancanegara ke daerah tujuan wisata tersebut, otomatis akan membuka kesmepatan bagi masyarakat untuk mendapatkan uang. Maka dari itulah bisa dikatakan bahwa keberadaan pariwisata ini seringkali memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Dampak pariwisata bagi perekonomian masyarakat setempat umumnya berupa meningkatnya pendaatan masyarakat dan munculnya peluang peluang kerja baru bagi masyarakat setempat, khususnya peluang kerja di sektor pariwisata. Maka

dari itu, seringkali pariwisata ini dikatakan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat (di daerah tujuan wisata).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Acuan acuan yang berupa teori serta hasil temuan melalui penelitian terdahulu merupakan pedoman yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ulang. Peneliti pun telah menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama, yakni dampak pengelolaan wisata bagi masyarakat setempat.

Penelitian yang pertama, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Aryunda, 2011) , yang berjudul “Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu”. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk melihat dampak yang dihasilkan dari pengembangan ekowisata di Kepulauan Seribu dari segi ekonomi. Dalam penelitian ini, dihasilkan data bahwa Pengembangan kawasan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Seribu memberikan dampak yang sangat baik terhadap perekonomian masyarakat di wilayah tersebut. Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Seribu berpengaruh yang cukup besar terhadap meningkatnya pendapatan usaha masyarakat di wilayah tersebut. Penduduk yang memiliki usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Seribu ini mengalami peningkatan pendapatan sejak pariwisata semakin berkembang di daerah tersebut. Hal ini meliputi Akomodasi, Restoran/Makanan dan Minuman, Transportasi, dan Souvenir. Jasa-jasa dan perdagangan-perdagangan informal seperti PKL dan warung-warung. Terhadap sisi peluang kerja, pengembangan kawasan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Seribu juga memberikan lapangan kerja yang cukup baik bagi para masyarakatnya. Penggunaan tenaga kerja lokal juga menjadi salah satu indikasi bahwa pariwisata menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Selain itu, para pendatang yang berasal dari daerah lain juga mendapat kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di Kabupaten Kepulauan Seribu.

Penelitian kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Laksono & Mussadun, 2014) yang berjudul “Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa Dampak pariwisata bagi sumberdaya alam, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan bermacam-macam, ada dampak positif dan dampak negatif. Untuk dampak negatif dari sumberdaya alam adalah karang sering terinjak oleh wisatawan, pembangunan di sekitar pantai merusak lamun dan banyak sampah yang dibuang oleh wisatawan di tracking mangrove. Namun setelah adanya pariwisata jumlah mangrove justru meningkat karena banyak pihak yang justru mengadakan kegiatan penanaman mangrove. Untuk dampak bagi ekonomi di sana sangat baik karena meningkat dengan adanya penyedia jasa wisata bagi wisatawan dari penyewaan penginapan, penyewaan kendaraan, penyewaan alat snorkeling, diving, dan lain-lain. Bagi masyarakat yang tidak kuat secara ekonomi dan moral akan tertindas oleh yang kuat karena sering terjadi monopoli. Dampak bagi sosial budaya di sana adalah bertambahnya mata pencaharian dari masyarakat. Biasanya masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan, dan sebelum ada pariwisata hampir seluruh masyarakat bekerja sebagai nelayan. Namun saat ini mereka menambah pekerjaan mereka sebagai guide, tour leader, dan lain-lain. Selain itu ada juga perubahan dari sisi kebudayaan mereka, yaitu norma-norma yang seharusnya tertanam pada masyarakat Jawa sudah mulai pudar. Mereka sudah mengabaikan norma dalam berpakaian yang sopan. Mereka juga sudah hilang budaya gotong royong dan berubah menjadi egois. Dampak bagi kelembagaan adalah adanya paguyuban-paguyuban yang muncul karena adanya pariwisata. Terdapat HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), paguyuban persewaan kendaraan, dan lainlain. Hal ini justru baik karena dapat membantu BTNK dalam mengontrol kegiatan pariwisata. HPI mendapat tugas dalam mengkoordinir para guide agar para wisatawan tidak serta merta dapat merusak terumbu karang saat melakukan wisata laut.

Penelitian ketiga yakni penelitian oleh (Hermawan, 2006), yang berjudul Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran berdampak positif dan negatif terhadap terhadap benda-benda aset budaya. Dampak positif tersebut adalah sebuah situs aset budaya saat ini menjadi semakin dikenal oleh masyarakat dan wisatawan, contohnya area situs tujuh keluarga, arca tanpa kepala, beberapa pohon langka yang menjadi saksi sejarah kepercayaan anemisme. Masyarakat lokal juga semakin mengetahui dan memahami makna sebuah situs budaya yang merupakan sejarah perkembangan peradapan masyarakat mereka. Mitos serta cerita adat terdahulu yang termasuk dalam kekayaan budaya lokal juga mulai terangkat kembali oleh pemandu wisata saat memandu perjalanan wisatawan. Selain berdampak positif, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang muncul antara lain adalah aksi vandalisme terhadap situs-situs budaya. Wisatawan yang berkunjung di sebuah situs sejarah sampai saat ini masih dibiarkan beraktifitas secara bebas, sehingga dikhawatirkan akan menghilangkan kesakralan suatu situs budaya yang sebenarnya kaya akan nilai sejarah dan filosofis.

Penelitian keempat, yakni penelitian oleh (Martina, 2012), yang berjudul “Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi langsung. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa pengelolaan wisata Kawah Putih ini sendiri memang berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Dampak terhadap sosial budaya bisa dikatakan berupa dampak negatif dengan lunturnya nilai nilai budaya setempat karena pengaruh dari budaya budaya luar yang dibawa oleh wisatawan. Sedangkan dampak ekonominya cenderung positif, yakni berkurangnya angka pengangguran karena lapangan kerjanya pun semakin luas.

Penelitian kelima yakni penelitian yang dilakukan oleh (Subadra & Nadra, 2006), yang berjudul “ Dampak Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih – Tabanan”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif untuk mencari tahu bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata di daerah Tabanan, Bali. Dalam penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa adanya pengelolaan wisata berdampak positif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan juga lingkungan. Dampak terhadap kondisi sosial adalah masyarakat makin memegang teguh ajaran ajaran adat yang masih kental di desa tersebut. Dari segi ekonomi pun bisa dikatakan meningkat akibat adanya kegiatan wisata disana. Dilihat dari kondisi lingkungan pun, masyarakat dinilai berhasil tetap menjaga dan melestarikan lingkungan, meskipun terdapat kegiatan wisata disana yang pasti mendatangkan banyak wisatawan.

Penelitian keenam yakni penelitian yang dilakukan oleh (Urbanus & Febianti, 2017), yang berjudul “ Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dalam melihat langsung bagaimana dampak dari perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat setempat. Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa dampak perkembangan pariwisata Bali terhadap aspek ekonomi sosial budaya dan lingkungan sangatlah menguntungkan bagi masyarakat setempat. Perkembangan sector pariwisata meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat akan hiburan. Sedangkan perilaku konsumtif masyarakat akibat perkembangan pariwisata telah membawa dampak pada berubahnya tata nilai hidup manusia. Dimana kebiasaan dan gaya hidup masyarakat telah berubah menuju kearah kehidupan mewah dan cenderung berlebihan.

Penelitian ketujuh yakni penelitian yang telah dilakukan oleh (Surwiyanta, 2003) , yang berjudul Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian yang

menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa adanya pariwisata menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positif dari adanya pariwisata ini berupa meningkatnya perekonomian masyarakat dan juga keinginan masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya pun juga semakin kuat. Sedangkan dampak negatif dari adanya wisata ini sendiri adalah meningkatnya penyimpangan dan juga tindak kriminal.

Penelitian kedelapan yakni penelitian yang dilakukan oleh (Priyanto, 2016), yang berjudul “Dampak Pengembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan : Kasus Destinasi Karimunjawa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dihasilkan kesimpulan bahwa adanya wisata snorkeling di Karimunjawa menimbulkan dampak positif dan negatif bagi lingkungan. Dampak positif berupa terdorongnya kesadaran masyarakat untuk menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan. Sedangkan dampak negatifnya adalah rusaknya kawasan tepian pantai, khususnya di pulau-pulau yang dijadikan lokasi istirahat dan makan para wisatawan.

Penelitian kesembilan, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Aryani, Sunarti, & Darmawan, 2017), yang berjudul “ Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif untuk melihat dampak yang dihasilkan dari pengembangan wisata. Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa adanya pengembangan wisata berdampak positif pada aspek ekonomi maupun sosial budaya masyarakat setempat.

Penelitian kesepuluh, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Brahmantyo, Baihquni, Fandeli, & Widodo, 2017), yang berjudul “Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemerintah Daerah Terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus di Kawasan Kota Tua”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat setempat dan juga pegawai daerah setempat beranggapan bahwa adanya pengembangan wisata berdampak positif bagi

kehidupan masyarakat setempat., dimana memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Berikut ini merupakan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan saya lakukan :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	“Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu”	(Aryunda, 2011)	Sama sama meneliti tentang dampak yang dihasilkan oleh adanya pariwisata	Perbedaannya, penelitian yang telah dilakukan tersebut hanya meneliti dampak ekonominya dan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini, meneliti tentang dampak sosial dan dampak ekonomi, serta menggunakan metode penelitian kualitatif
2.	Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat	(Laksono & Mussadun, 2014)	Sama sama meneliti tentang dampak adanya kegiatan wisata dan sama sama	Perbedaannya, terletak pada objek penelitiannya. Jika dalam penelitian milik

			menggunakan metode penelitian kualitatif	Laksono ini objeknya adalah ekowisata, namun pada penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah desa wisata.
3.	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal	(Hermawan, 2006)	Sama sama meneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan wisata dan sama sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya adalah, penelitian milik Hermawan ini dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran dimana desa wisata ini merupakan desa wisata yang menawarkan objek wisata berupa kesenian, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, berlokasi di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, yang merupakan wisata edukasi.
4.	Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam	(Martina, 2012)	Sama sama meneliti	Perbedaannya adalah, terletak

	Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat		tentang dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan pariwisata dan juga sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	pada setting penelitian. Dimana dalam penelitian milik Martina, dilakukan di Taman Wisata Alam sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini, setting penelitiannya terletak di Desa Wisata
5.	Dampak Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih – Tabanan	(Subadra & Nadra, 2006)	Sama sama meneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan pariwisata dan juga sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya, jika dalam penelitian milik Subadra, dampak yang dilihat secara menyeluruh dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan,. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan ini, yang dilihat adalah dampak sosial dan dampak ekonominya saja.

6.	Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan	(Urbanus & Febianti, 2017)	Sama sama meneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan pariwisata dan juga sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya adalah, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Urbanus dan Febianti ini, melihat dampak wisata terhadap perilaku konsumtif. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan ini, melihat dampak sosial dan dampak ekonomi dari keberadaan desa wisata.
7.	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi	(Surwiyanta, 2003)	Sama sama meneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan pariwisata dan juga sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya, jika dalam penelitian milik Surwiyanta, dampak yang dilihat secara menyeluruh dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan ini, yang dilihat adalah dampak

				<p>sosial dan dampak ekonomi dari keberadaan desa wisata tersebut.</p>
8.	<p>Dampak Pengembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan : Kasus Destinasi Karimunjawa</p>	<p>(Priyanto, 2016)</p>	<p>Sama sama meneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan pariwisata dan juga sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaannya, jika dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Priyanto, yang dilihat hanya dampak lingkungannya saja. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan ini, yang dilihat adalah dampak sosial dan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.</p>
9.	<p>Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat</p>	<p>(Aryani, Sunarti, & Darmawan, 2017)</p>	<p>Sama sama meneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh pengelolaan pariwisata dan juga sama sama menggunakan metode</p>	<p>Perbedaannya dari penelitian yang telah dilakukan Aryani dkk dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada objek penelitiannya. Dimana objek penelitian milik</p>

			peelitian kualitatif	Aryani dkk adalah Desa Wisata Bejiharjo yang berada di D.I Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini objek penelitiannya adalah Desa Wisata Organik Lombok Kulon yang terletak di Kabupaten Bondowoso.
10.	Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemerintah Daerah Terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus di Kawasan Kota Tua	(Brahmantyo, Baihquni, Fandeli, & Widodo, 2017)	Sama sama melihat dampak yang diakibatkan oleh kegiatan wisata bagi masyarakat	Perbedaannya, jika dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Brahmantyo ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan ini menggunakan metode kualitatif.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moloeng, 2002) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola pola nilai yang dihadapi.

Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berusaha memahami objek yang akan diteliti secara mendalam serta menafsirkan suatu peristiwa. (Gunawan, 2013). Jadi pada penelitian ini, peneliti nantinya diharapkan mampu memahami dan menafsirkan fenomena dampak sosial dan dampak ekonomi yang muncul bagi masyarakat setempat.

3.2 Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini adalah di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Desa Wisata Organik Lombok Kulon sendiri merupakan desa wisata yang menerapkan konsep CBT dalam pengelolaannya sejak pertama kali diresmikan yakni pada tahun 2012. Pengelolaan desa wisata menggunakan konsep CBT yang telah berlangsung selama 8 tahun ini, dirasakan peneliti telah memberikan dampak dampak terhadap kehidupan masyarakat lokal desa tersebut. Dari situlah nantinya peneliti akan menggali lebih dalam lagi tentang dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dari adanya kunjungan wisata di desa wisata tersebut.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moloeng, 2002). Jadi, nantinya informan inilah yang akan memberikan informasi informasi kepada peneliti tentang topik penelitian ini. Informan nantinya dapat memberikan pandangan dari segi

orang dalam tentang nilai nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri menurut (Creswell, 2018) adalah proses memilih informan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan individu individu yang bisa membantu dan dianggap paling tahu sehingga mampu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti sengaja menentukan informan sebanyak 14 informan, sebagai berikut :

1. Bapak Baidowi, selaku ketua pengelola Desa Wisata Organik Lombok Kulon untuk mendapatknan informasi tentang sejarah terbentuknya Desa Wisata Organik Lombok Kulon, sertja jumlah kunjungan wisata di desa wisata tersebut.
2. Pak Mulyono, yakni masyarakat yang tergabung dalam pengelola desa wisata untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana strategi pengelolaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon, serta informasi tentang dampak yang beliau alami setelah mereka bergabung menjadi pengelola Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut.
3. Pak Haoli dan Bu Haoli, yakni masyarakat yang tergabung dalam pengelola desa wisata untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana strategi pengelolaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon, serta informasi tentang dampak yang beliau alami setelah mereka bergabung menjadi pengelola Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut.
4. Pak Dodik, yakni masyarakat yang tergabung dalam pengelola desa wisata untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana strategi pengelolaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon, serta informasi tentang dampak yang beliau alami setelah mereka bergabung menjadi pengelola Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut
5. Bu Misnia, yakni masyarakat yang tergabung dalam pengelola desa wisata untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana strategi pengelolaan Desa

Wisata Organik Lombok Kulon, serta informasi tentang dampak yang beliau alami setelah mereka bergabung menjadi pengelola Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut

6. Bu Arifah, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon.
7. Bu Maemunah, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon
8. Bu Dimunah, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon
9. Bu Hosnan, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon
10. Bu To, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon
11. Bu Khodijah, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon
12. Bu Nurul, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon
13. Bu Watik, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon
14. Pak Totok, yakni masyarakat Desa Lombok Kulon. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak yang mereka alami pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Metode pengumpulan data ini diperlukan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan diolah dan analisis hingga menghasilkan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata kata dan juga gambar, bukan angka hitungan.

3.4.1 Observasi

Menurut (Bungin, 2009) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja dengan menggunakan seluruh panca indera. Peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat realita yang ada pada masyarakat. Observasi ini adalah hal dasar yang harus dilakukan oleh peneliti agar mendapat gambaran umum tentang bagaimana fenomena tersebut terjadi dalam masyarakat.

Dalam observasi ini,peneliti turun langsung ke Desa Wisata organik Lombok Kulon untuk melihat realita yang ada pada masyarakat Desa Lombok Kulon setempat. Dalam observasi ini, peneliti mengamati dampak yang ditimbulkan pasca berdirinya desa wisata tersebut bagi masyarakat setempat. Peneliti juga mengamati langsung bagaimana kondisi sosial serta ekonomi masyarakat Desa Lombok Kulon tersebut.

3.4.2 Wawancara

Menurut (Moloeng, 2002) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai guna mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan membuat daftar pertanyaan, yang nantinya daftar pertanyaan tersebut dapat berubah sesuai keadaan di lapangan. Dalam mengaplikasikan metode wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terarah, artinya peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan, namun daftar pertanyaan tersebut sifatnya tidak mengikat.

Jadi, pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan-informan yang telah dipilih. Wawancara sendiri dilakukan secara bebas terarah. Dimana dalam melakukan wawancara, peneliti sebelumnya telah menyiapkan beberapa pertanyaan. Namun, pertanyaan yang telah disiapkan tersebut tidak mengikat dan bisa berkembang sesuai situasi saat melakukan wawancara.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumentasi. Dimana dalam metode dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data dengan cara mengumpulkan foto/gambar, video, dan juga rekaman suara untuk memperkuat hasil temuan dalam penelitian ini.

3.4.4 Studi Pustaka

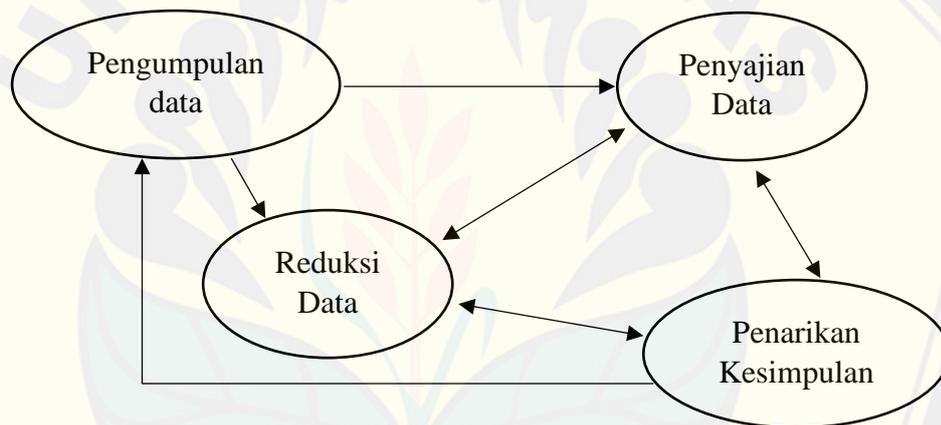
Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka yang dimaksud disini, dengan cara mengumpulkan informasi atau kajian dari buku, jurnal, serta skripsi dengan tema yang sama. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi sebagai penunjang dalam melakukan analisis data.

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan peneliti dengan tujuan supaya penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Pengukuran keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Data-data yang telah didapatkan di lapangan (wawancara, observasi, dan dokumentasi) disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang diteliti. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Berikut merupakan langkah-langkah triangulasi sumber menurut (Moloeng, 2002):

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, serta orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

3.6 Teknik Analisis Data



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman
(Sumber : (Afrizal, 2015))

Analisis merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi menjadi sebuah informasi dengan adanya kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2015), Langkah langkah dalam analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, yang kemudian data direduksi dimana pada tahapan ini ditandai informasi informasi yang dianggap penting, kemudian barulah data disajikan menjadi sebuah informasi yang pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan.

3.6.1 Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, kegiatan utama yang dilakukan adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga studi pustaka. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengumpulkan data dari para informan penelitian.

3.6.2 Reduksi Data

Tahapan yang dilakukan selanjutnya setelah data yang terkumpul bisa dikatakan cukup adalah tahap reduksi data. Sebelum dilakukannya tahap reduksi, data data yang diperoleh menggunakan teknik observasi dapat dijadikan tulisan naratif dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dijadikan transkrip terlebih dahulu, barulah kemudian dilakukan tahap reduksi data. Hal ini dilakukan untuk mempermudah reduksi, dimana data yang diperoleh dibaca berulang ulang yang kemudian dipilih hal hal yang pokok, fokus pada hal hal penting sesuai dengan fokus topik penelitian yang dilakukan. Mereduksi disini dimaksudkan untuk merangkum dan memilah data yang dianggap penting.

3.6.3 Penyajian Data

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari analisis data setelah dilakukannya reduksi data. Pada tahap ini, temuan temuan penting yang dari data kemudian dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam perolehan data yang dilakukan, hal ini digunakan sebagai penyajian informasi sehingga mudah untuk dipahami.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan data dapat disebut sebagai interpretasi peneliti atas temuan dari data yang telah dikumpulkan dari hasil penelusuran data. Peneliti akan terus melakukan pengecekan lagi terhadap hasil kesimpulan dari data yang telah terkumpul dengan mengulang lagi proses analisis dari reduksi hingga penarikan kesimpulan untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dilakukan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keberadaan pariwisata di suatu daerah selalu diidentikkan dengan peningkatan ekonomi masyarakat setempat di daerah tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya dampak sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Lombok Kulon pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Desa Wisata Organik Lombok Kulon yang telah berdiri selama 8 tahun ini, memberikan dampak ekonomi yang dinilai positif bagi masyarakat setempat. Dampak ekonomi yang muncul antara lain meningkatnya income atau pendapatan masyarakat setempat, serta meningkatnya peluang kerja masyarakat setempat.

Meningkatnya *income* atau pendapatan masyarakat setempat dapat dibuktikan dengan meningkatnya pesanan produk kerajinan Desa Lombok Kulon. Dimana sebelum berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon, produksi kerajinan tersebut hanya dalam skala kecil. Namun setelah berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon, pesanan akan produk kerajinan tersebut meningkat seiring banyaknya wisatawan yang datang sehingga secara tidak langsung produk kerajinan tersebut semakin dikenal masyarakat luas. Meningkatnya produk kerajinan inilah yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, khususnya yang terlibat langsung dalam proses produksi kerajinan tersebut. Sedangkan meningkatnya peluang kerja bagi masyarakat dapat dibuktikan dengan munculnya beberapa lapangan pekerjaan baru pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut. Lapangan pekerjaan baru yang muncul antara lain sebagai pemandu wisata, penyedia kuliner, serta penyedia homestay. Terbukanya beberapa lapangan pekerjaan baru tersebut, otomatis meningkatkan peluang masyarakat setempat untuk bekerja.

Selain dampak ekonomi, realitanya pariwisata juga menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa dampak sosial yang muncul dalam masyarakat setempat pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Dampak sosial yang muncul dalam masyarakat antara lain dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial, dampak terhadap dasar dasar organisasi, dampak terhadap kesenian, serta munculnya antusias masyarakat terhadap bahasa Inggris.

Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial yang dimaksudkan disini adalah ketika pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon, domain ekonomi menjadi kriteria yang paling penting dalam stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Desa Lombok Kulon mayoritas berhasil melakukan mobilitas sosial vertikal dengan berpindah dari kondisi ekonomi menengah kebawah, menjadi keluarga dengan kondisi ekonomi menengah keatas. Untuk dampak terhadap dasar kelembagaan / organisasi sendiri, bisa dilihat dari alasan yang mendasari masyarakat setempat untuk bergabung dalam sebuah organisasi pasca terbentuknya Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Dimana pasca terbentuknya Desa Wisata Organik Lombok Kulon, masyarakat setempat lebih mempertimbangkan aspek ekonomi ketika ingin bergabung dalam suatu organisasi/lembaga sosial. Contohnya saja ketika beberapa informan saya mengaku bahwa mereka berminat untuk ikut bergabung dalam pokja (kelompok kerja) ketika mereka mempertimbangkan keuntungan ekonomi yang nantinya bisa mereka dapatkan. Selanjutnya, dampak terhadap kesenian setempat yang dapat dilihat dari bagaimana kesenian daerah Desa Lombok Kulon, yakni Jaran Kencak menjadi dikomersialkan guna mendorong sektor pariwisata. Yang pada akhirnya, selain memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat, dikomersialkannya kesenian daerah jaran kencak tersebut juga memberikan dampak semakin antusiasnya masyarakat untuk melestarikan kesenian tersebut. Dampak sosial selanjutnya dari keberadaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut adalah munculnya antusias masyarakat terhadap bahasa Inggris. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana antusiasnya masyarakat khususnya para remaja dalam mengikuti kegiatan belajar bahasa Inggris bersama setiap hari jumat, dan

juga dapat dilihat dari bagaimana para remaja seringkali mencampurkan kosakata bahasa Inggris yang mereka ketahui dengan bahasa daerah ketika berbicara bersama teman sebayanya.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kondisi di lapangan dan hasil pembahasan penelitian yang disajikan pada bab 4, peneliti bermaksud memberikan saran dan rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan judul penelitian, yaitu “ Dampak Sosial dan Dampak Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat” , sebagai berikut :

1. Bagi pihak pengelola, peneliti berharap supaya tetap mempertahankan konsep memberdayakan SDM masyarakat setempat dalam pengelolaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Peneliti juga berharap, pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata tersebut bisa diperluas hingga mencakup seluruh desa, mengingat saat ini masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon baru meliputi 4 dusun, yakni Dusun Krajan 1, Dusun Krajan 2, Dusun Wonosroyo Timur, Dusun Wonosroyo Tengah
2. Bagi masyarakat, peneliti berharap untuk tetap mempertahankan adat istiadat serta budaya dan bahasa daerah. Mengingat adanya kemungkinan meningkatnya jumlah wisatawan yang otomatis akan memperbesar pula peluang terkikisnya adat istiadat serta budaya daerah akibat pengaruh budaya luar

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif :Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Aryani, S. W., Sunarti, & Darmawan, A. (2017). Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.49,No.2*.
- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Journal Of Regional and City Planning Vol. 22 No.1*.
- Brahmantyo, H., Baihquni, M., Fandeli, C., & Widodo, T. (2017). Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemerintah Daerah Terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus Kawasan Kota Tua. *Jurnal Khasanah Ilmu Vol.8 No. 1*.
- Bungin, B. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cohen, E. (1984). The Sociology of Tourism : Approaches, Issues and Findings. *Annual Research Tourism*.
- Cohen, E. (1984). The Sociology of Tourism : Approaches, Issues, and Findings. *Annual Research Tourism*.
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Edwin, G. (2015). Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *eJurnal Pemerintah Integratif Vol.3,No.1*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, H. (2006). *Skripsi Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal*. Bandung: Universitas BSI.
- Indonesia, P. (2009). *Undang Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

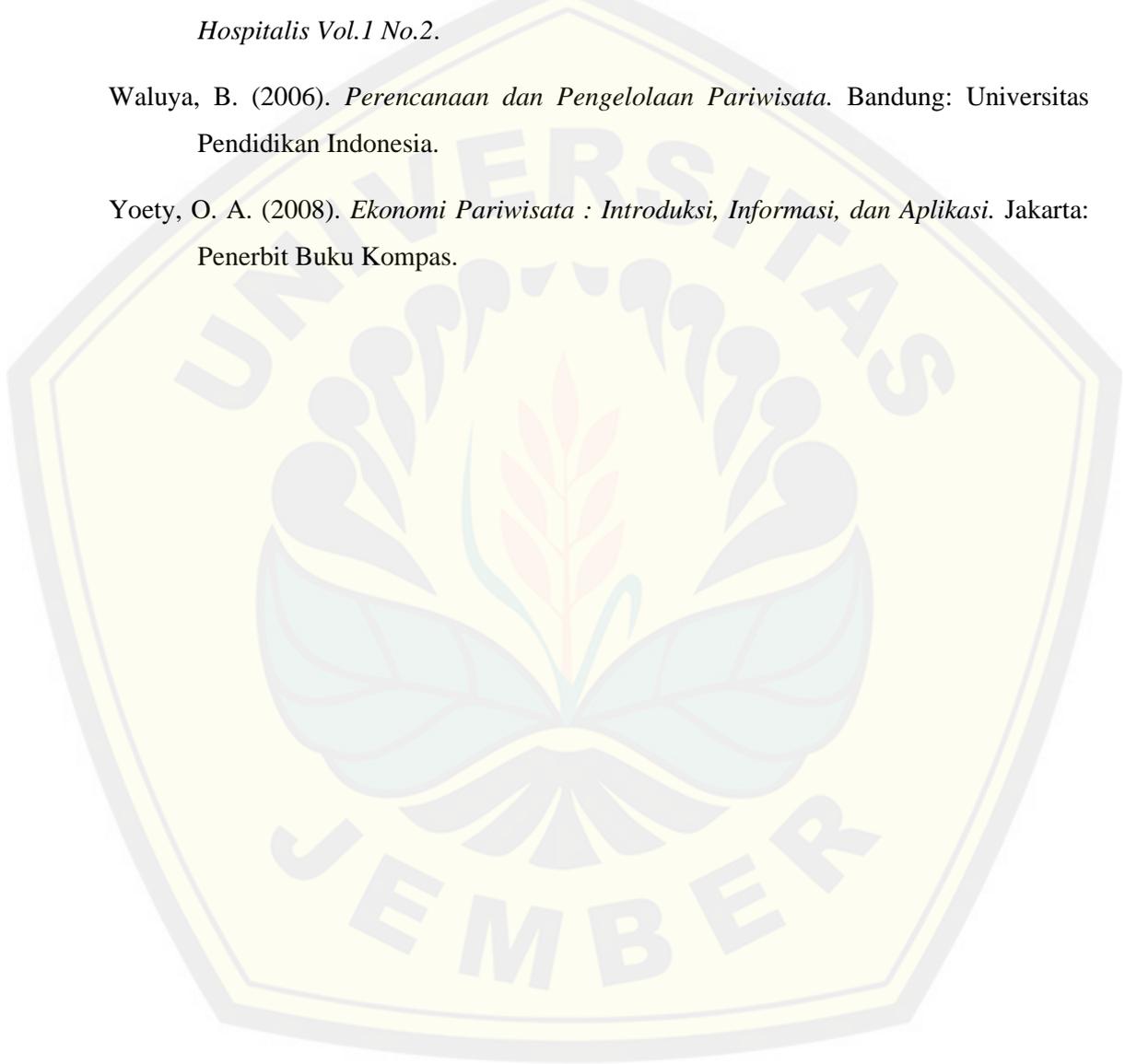
- Laksono, A. N., & Mussadun. (2014). Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota Vol.3 , No. 2.*
- Martina, S. (2012). Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Vol.1 No.2.*
- Moloeng, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. (2015). Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang. *Jurnal SOSIETAS, Vol. 5 No.1.*
- Parlindungan, D., Buamona, M., Amalia, N., & Rahman, U. P. (2016). *Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Pitana, I. G., & Diarta. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Pitana, I. G., & Putera, I. N. (2010). *Pariwisata Pro Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Kepariwisataaan.
- Priyanto, S. E. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan : Kasus Destinasi Karimunjawa. *Jurnal Kepariwisataaan Vol.10 No.3.*
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soemanto, R. B. (2010). *Modul pengertian Pariwisata, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata*. Respiratory Universitas Terbuka.
- Subadra, I. N., & Nadra, N. M. (2006). Dampak Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih - Tabanan. *Jurnal Manajemen Pariwisata Vol.5 No.1.*
- Surwiyanta, A. (2003). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. *Jurnal Media Wisata Vol.2 No.1.*

Syafi'i, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bendono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *RUANG, Vol.1 No.2*.

Urbanus, I. N., & Febianti. (2017). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Wilayah Bali Selatan. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalis Vol.1 No.2*.

Waluya, B. (2006). *Perencanaan dan Pengelolaan Pariwisata*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Yoety, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.



LAMPIRAN

TRANSKRIP DAN FIELDNOTE PENELITIAN

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

Informan : Pak Baidowi (Ketua Pokdarwis – Penggagas Desa Wisata Organik Lombok Kulon)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Pagi itu, saya menuju ke Desa Lombok Kulon, berniat untuk melakukan observasi. Saya sampai di desa tersebut sekitar pukul 10.00 WIB. Ketika sampai di Desa Lombok Kulon, suasananya masih sangat asri dengan pemandangan sawah yang membentang luas di sepanjang pinggir jalan. Saat itu, saya pun bertemu seorang warga dan menanyakan dimana lokasi Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Setelah ditunjukkan jalannya saya pun bergegas menuju kesana. Ternyata tempat yang ditunjukkan oleh warga tersebut merupakan basecamp dari Desa Wisata Organik Lombok Kulon itu sendiri. Saat sampai di basecamp tersebut, saya melihat beberapa orang yang sedang berbincang. Gambaran basecamp desa wisata tersebut adalah terdapat bangunan seperti pendopo yang lumayan luas, kemudian terdapat juga beberapa kolam di sebelah pelataran tersebut. Selain itu, terdapat pula beberapa gazebo dan 2 buah ruangan kecil mirip kamar yang di design dengan konsep bambu. Di belakang basecamp tersebut, terlihat sawah yang luas dan suasananya pun sangat sejuk. Ternyata sedang ada beberapa pengunjung yang tengah belajar bagaimana cara menanam di polybag. Pengunjung tersebut, mengenakan kaos yang bertuliskan YIMA SCHOOL. Saya pun langsung memarkirkan motor saya. Kemudian, tiba tiba ada seorang bapak bapak yang menghampiri saya .

Mahasiswa : Iya, jadi saya ini dari UNEJ, nah rencananya ini saya mau ambil skripsi, mau neliti di desa wisata ini. Jadi ya neliti kayak perubahan masyarakat disini khususnya akibat desa wisata ini.

Informan : Desa wisatanya, apa pertaniannya, apa keseluruhannya. Kan kalo disini desa wisata keseluruhannya terdiri dari beberapa pokja. Apa terkait desa wisata di berbagai bidang aja?

Mahasiswa : Secara keseluruhan desa wisata disini pak.

Informan : Oh iya iya

Mahasiswa : Oh disini ada bagian bagiannya ya pak? Pokja itu apa pak?

Informan : Pokja itu kelompok kerja.

Mahasiswa : Oh yang ada tanda tandanya di pinggir pinggir jalan pas mau kesini itu ya pak?

Informan : Iya, nah itu. Strukturnya disitu. Ayo sini ikut saya tunjukkan

Mahasiswa : Oh iya pak.

Saya pun mengikuti Pak Baidowi menuju pendopo. Kami pun masuk ke dalam pendopo, menuju papan yang tertempel di dinding pendopo, yang berisikan struktur kepengurusan di desa wisata tersebut.

Informan : Nah ini struktur strukturnya. Ini adalah struktur struktur pengurus desa wisata ini. Sama ada anggota anggota tiap pokjanya. Mulai dari pertanian nanti diajari pertanian, dan lain lain. Kalo boleh tau adek jurusan apa?

Mahasiswa : Sosiologi pak. FISIP

Informan : Oh siap siap siap. Foto aja dek gakpapa.

Mahasiswa : Oh iya pak terimakasih.

Informan : Yaudah ayo duduk disana lagi.

Kami pun kembali menuju kursi tempat kami duduk tadi

Mahasiswa : Iya pak. Bapak ini berarti disini ketuanya ya pak? Ketua pengelola desa wisata ini ya pak?

Informan : Iya saya ketua pengelolanya. Ketua pokdarwisnya disini.

Mahasiswa : Kalo boleh tau, nama bapak siapa?

Informan : Pak Baidowi.

Mahasiswa : Itu tadi ada pokja perikanan ya pak?

Informan : Iya. Ini nih kolamnya kan. Di belakang sana juga banyak

Mahasiswa : Kalo boleh tau ikannya apa aja pak?

Informan : Ada mujaer, lele, gurami sama nila.

Mahasiswa : Maksudnya pokja perikanan itu kita diajari ngerawat ikannya gitu ta pak?

Informan : Iya dek, jadi nanti wisatawan itu langsung diajari dengan anggota pokja perikanan. Langsung diajari turun kekolam, bukan cuman materi materi di ruangan gitu.

Mahasiswa : Organik juga ya pak?

Informan : Iya dek disini perikanannya ini perikanan organik juga. Jadi gak pake pakannya itu pake organik dek. Jadi pakannya gak pake pellet kayak yang dijual jual itu. Pake sisa makanan, sama pake tumbuh tumbuhan alami gitu. Pokoknya yang alami lah dek. Sesuai sama kan disini desa wisata organik dek.

Mahasiswa : Kalo boleh tau kok mencetuskan budidaya organik itu karena apa pak?

Informan : Ya pertama kan sesuai sama nama desa wisatanya, terus kan kalo budidaya ikan organik itu lebih sehat, lebih menguntungkan lagi dek. Biaya operasionalnya kan murah tuh pakannya.

Mahasiswa : Oh iya Pak Baidowi. Berarti disini ini bisa disebut desa wisata edukasi gitu ya pak?

Informan : Iya dek. Karena memang Desa Wisata Lombok Kulon ini menjual proses. Bukan Produk atau hasilnya saja. Berbeda dengan wisata desa yang pengunjungnya hanya datang, foto, pulang, tapi di Desa Wisata Lombok Kulon ini pengunjung akan diajak untuk berproses bersama sesuai pemilihan paket pokja yang mereka pilih. Kalo wisata desa itu kayak alas sumur itu. Tau ndak alas sumur?

Mahasiswa : Oh iya pak tau.

Informan : Nah itu menjual tiket. Nah itu namanya wisata desa. Jadi kan, beli tiket, terus foto foto, dan pulang. Nah itu kan berarti menjual kenangan. Gitu kalo wisata desa. Kalo desa wisata itu, ada sesuatu yang dikerjakan. Jadi kita gak menjual tiket masuk. Tapi setiap kegiatan, kan kita ajari membuat pupuk, dan diajari lain sebagainya, itu yang kita paketkan. Jadi pembuatan pupuk, budidaya ikan, dan proses proses lainnya itu yang kita paketkan. Jadi ada proses yang dikerjakan, itu yang namanya desa wisata. Yang berbasis pemberdayaan masyarakat dan juga ekowisata. Jadi ekowisata itu kan yang lebih memperhatikan kelestarian alamnya juga kan. Nah disini juga fokus ke ekowisatanya. Fokus juga ke kelestarian lingkungannya.

Mahasiswa : Oh berarti disini wisatawannya diajak untuk berproses ya pak. Ikut dalam pembuatan pupuk, dan proses proses lainnya?

Informan : Iya. Jadi kalo mereka cuman mau kesini jalan jalan itu tidak ada tiket. Nah kalau mereka sudah mau ikut berproses disini, baru itu ada paketnya.

Mahasiswa : Kalo disini berarti ada tempat nginepnya ya pak?

Informan : Iya disini itu ada homestaynya. Jumlahnya ada 15 homestay disini. Ini dibelakang kan homestay, terus rumah besar disana itu juga homestay, terus juga beberapa itu tersebar di masyarakat.

Mahasiswa : Oh berarti ada homestay yang tersebar di rumah masyarakat setempat juga ya pak?

Informan : Iya dek. Kami membuat homestay di rumah masyarakat itu kan karena disini kamu mempunyai 3 konsep. Bermalam di masyarakat, makan di

masyarakat, dan interaksi dengan masyarakat. Jadi bukan cuman sekedar bermalam saja. Tapi wisatawan juga ikut makan alakadarnya dengan masyarakat setempat, serta juga berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Mahasiswa : Kalo boleh tau, awal terbentuknya desa wisata ini gimana ya pak?

Informan : Awal terbentuknya desa wisata ini jadi saya hanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat, khususnya regenerasi pemudanya. Jadi pemuda pemudanya yang awalnya cuman nongkrong nongkrong di pinggir jalan itu. Yang gak punya kegiatan, yang nongkrong nongkrong gak jelas, itu semua kita tarik kesini untuk berkegiatan yang bermanfaat. Berproses disini, bersama sama.

Mahasiswa : Berarti disini sendiri desa wisatanya secara keseluruhan ini dikelola oleh masyarakat Desa Lombok Kulon itu sendiri ya pak?

Informan : Disini sekarang masih 4 kampung dek yang mau ikut berpartisipasi, masih belum keseluruhan. Cuman Krajan 1, Krajan 2, Wonosroyo Timur sama tengah

Mahasiswa : Oh berarti belum keseluruhan 1 desa ya pak?

Informan : Iya ini baru 4 kampung. Belum 1 desa. Karena 1 kampung aja ini mengkonkretkan gak cukup 2 tahun dek. Karena kan konsepnya pemberdayaan.

Mahasiswa : Kalo boleh tau ini mulai tahun berapa pak?

Informan : Saya ide dari 2007, perancangan tahun 2010. Terus dilanjutkan 2012 dek resminya

Mahasiswa : Ini berarti dari awal emang konspenya pemberdayaan masyarakat gitu ya pak?

Informan : Iya, kita dari awal memang memfokuskan kepada pemberdayaan masyarakat setempat.

Mahasiswa : Kalo dari pemerintah sendiri ada bantuan atau tidak pak?

Informan : Ada sih bantuan dari pemerintah. Tapi selama 1,5 tahun awal itu tidak ada bantuan pemerintah sama sekali. Tapi setelah itu ada bantuan dari pemerintah, khususnya di bidang pertaniannya. Tapi kalo untuk desa wisatanya secara keseluruhan sendiri saya tetap pada pemberdayaan masyarakat lokal sini. Biar mengelola sendiri hasilnya juga diambil sendiri.

Mahasiswa : Berarti memang benar benar pemberdayaan masyarakat setempat saja ya pak?

Informan : Iya dek. Tujuan saya awalnya kan itu. Untuk memberdayakan masyarakat dan mensejahterakan masyarakat

Mahasiswa : Tapi, kalo misalkan nih pak. Kalo orang dari luar yang nantinya ke sini dalam artian dari luar terus migrasi kesini, apa bisa ikut mengelola seperti warga warga ini pak?

Informan : Kalo masalah itu sih saya maksudnya gini lho dek, bukan saya gak menerima ya, tapi kan disini saya berusaha untuk mensejahterakan yang memang asli sini dulu saja. Disini saja kan belum mencakup semuanya, masak udah mau nambah yang dari luar. Kasarannya gitu.

Mahasiswa : Tapi memang belum ada ya pak orang luar yang terus istilahnya pindah ke sini untuk nyari kerja di desa wisata ini?

Informan : Kalo pindah kesini pasti ada lah ya dek. Kayak kalo nikah sama orang sini, gitu kan. Tapi kalo pindah khusus buat kerja disini ya belum ada sampe sekarang. Toh disini kan juga saya memberdayakan masyarakat sini dulu.

Mahasiswa : Berarti memang pemberdayaan masyarakat secara umum ya pak?

Informan : Iya, disini kan juga ada pokdarwisnya. Jadi nanti ada banyak tamu disini, itu kita paketkan. Jadi kan disini saya juga sebagai penasihat kan di dinas pariwisata Bondowoso sini, saya pengennya Bondowoso ini punya banyak desa wisata. Seumpamanya, di wisata Alas Sumur misalnya yang khas itu pisang goreng. Ya kita gak hanya sekedar menjual pisang goreng. Tapi kita juga cerita tentang

pisang goreng itu. Bagaimana proses menanam pisang, cara membuat pisang gorengnya, seperti itu. Jadi tamu nanti ikut jadi pelaku, ikut berproses

Mahasiswa : Kalau dari masyarakat sendiri dampak yang sudah mulai kelihatan dari adanya desa wisata ini apa ya pak?

Informan : Kalo dampaknya yang sudah mulai kelihatan ada yang pertama akses jalan. Jalan ini kan dulu masuk kesini belum ada jalan. Yang kedua, ketika ada tamu atau wisatawan kesini, masyarakat jadi bisa menjual apa saja yang menjadi potensi disini, sehingga meningkatkan perekonomian masyarakatnya juga. Disini juga kan wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Nah disini, masyarakat jelas diuntungkan juga kan. Meskipun pada awalnya ada beberapa problem disini. Yang artinya, awalnya karena masyarakat kan tidak paham aja.

Mahasiswa : Oh ada pro dan kontranya ya pak?

Informan : Iya. Ada pro dan kontranya. Maka dari itu, disini kita berusaha untuk menyatukan pendapat pendapat itu kan.

Mahasiswa : Kalo dari sisi pendidikannya sendiri itu disini ada perubahannya gak pak setelah adanya desa wisata disini?

Informan : Kalo pendidikan disini iya ada dampaknya juga. Bisa dilihat dari adanya kegiatan kampung inggrisnya juga kan disini.

Mahasiswa : Oh ada kampung inggrisnya juga pak?

Informan : Iya, ada tiap hari jumat.

Mahasiswa : Sekitar jam berapa pak?

Informan : Sekitar jam 2. Ya disini ini. Jadi itu kan sebenarnya programnya pokja SDM buat masyarakat lokal sini. Tutornya juga saya undang dari mahasiswa mahasiswa. Ada dari Udayana juga, dari IAIN, dan dari univ lainnya. Kan konsep saya juga bagaimana menjadikan pemuda kampung yang tidak kampung. Itu

yang disana itu kan mereka ada yang dari Lombok, dari UGM Jogja, dari Kediri juga ada itu.

Mahasiswa : Oh itu mereka juga ikut mengelola desa wisata ini pak?

Informan : Nggak mereka itu magang disini.

Mahasiswa : Oh mereka magang. Selama berapa bulan pak?

Informan : 1 bulan dek.

Mahasiswa : Kalo wisatawannya sendiri disini paling banyak darimana pak? Apa dari mahasiswa?

Informan : Kalo wisatawannya sendiri ya dari luar juga ada. Dari Jerman ada, Belanda, Amerika, Singapur. Tapi memang yang paling banyak ya dari adek adek mahasiswanya. Kalo turis sedikit.

Mahasiswa : Itu biasanya wisatwan sebulannya kisaran berapa pak?

Informan : Ya rata rata sih sekitar 70 an lah rata rata perbulan. Rombongan anak anak sekolah, terus dari kampus kampus gitu sih yang banyak

Mahasiswa : Itu biasanya mereka menginap, ikut bermalam apa hanya sekedar berkunjung pak?

Informan : Menginap biasanya. Jadi disini kita ada konsep gini dek untuk menarik wisatawan kembali lagi, khususnya wisatawan dari luar. Jadi namanya adopsi pohon. Jadi kita ajak mereka, wisatawan wisatawan ini untuk menanam pohon, nah nanti setelah mereka pulang, pohon ini akan tetap kita rawat sampe tumbuh. Otomatis nantinya akan menarik mereka untuk kembali lagi melihat pohon mereka yang dulu. Karen kan mereka akan merasa memiliki. Itu cara yang saya gunakan dalam menarik wisatawan mancanegara kembali lagi, bahkan mengajak temannya.

Mahasiswa : Kalo untuk perkumpulan pokdarwisnya itu kapan pak?

Informan : Tiap bulan

Mahasiswa : Tiap tanggal berapa pak?

Informan : Tanggal 2.

Mahasiswa : Itu kan disini ada 6 pokja ya pak? Itu berarti pokja pokja tersebut tersebar di 4 kampung itu ya pak?

Informan : Iya. Jadi 4 kampung ini biar jadi contoh dulu. Saya sih harapannya bisa 1 desa nantinya yang ikut.

Mahasiswa : Berarti masalah paling utamanya memang mengajak masyarakatnya itu ya pak?

Informan : Iya, karena memang kan masyarakatnya jarang yang mau berproses. Mereka cuman lihat hasil

Mahasiswa : Biasanya kalo menginap disini ini harganya kisaran berapa pak?

Informan : 65 dek. Biasanya itu 1 kamar sudah bisa diisi 4 orang.

Mahasiswa : 65 itu satu orang?

Informan : Ndak, 1 kamar itu sudah. Tapi kan itu nanti cuman kamar. Untuk makan itu nyiapkan sendiri dengan masyarakat, nanak sendiri, ya gitu. Jadi ikut berproses. Yakan harapan saya desa wisata itu jangan dibuat wisata massal. Karena kan kalo dijadikan wisata massal bisa merusak lingkungan. Makanya disini wisatawan itu kita batasi. 50 orang

Mahasiswa : Itu per apa pak?

Informan : Per hari dek. Memang kalo yang datang sekedar berkunjung itu sekdar jalan jalan ya banyak. Cuman yang bisa ikut berproses itu kita batasi hanya sampai 50 orang perharinya. Biar pelayanan kita juga maksimal

Mahasiswa : Berarti disini ada tour guidenya juga kan ya pak?

Informan : Ada

Mahasiswa : Berapa disini tour guidenya jumlahnya pak?

Informan : Ada 15 orang dek.

Mahasiswa : Berarti seumpama nih pak, saya seorang wisatawan, terus ingin menikmati paket pokja kerajinanana. Berarti itu nanti kita membuat kerajinan, berproses membuat kerajinan, terus kita juga bisa membawa pulang? Gitu pak?

Informan : Iya seperti itu. Karena kan kita menjual proses bukan produk. Ketika proses yang dijual, maka produk ikut. Namun ketika produk yang dijual, belum tentu proses akan ikut.

Mahasiswa : Selain kampung inggris sendiri, kegiatan untuk masyarakat lokalnya sendiri apa pak?

Informan : Sementara ya cuman itu, Karena saya lebih fokus ke regenerasinya juga kan. Ke anak anaknya. Karena agak susah disini mengajak ibuk ibunya untuk berproses. Lebih banyak yang gak mau berproses. Diberi sanga pun kadang kadang saya masih kerja pak gitu alasannya.

Mahasiswa : Tapi masih rutin kan ya pak kalo kegiatan kampung inggris?

Informan : Iya masih rutin sampe sekarang.

Mahasiswa : Tapi diawal pembentukan desa wisata ini, pas akan dibentuknya itu langsung dapat support dari pemerintah, atau sudah berjalan, baru dapat support?

Informan : Berjalan baru dapat support.

Mahasiswa : Oh berarti gak langsung ya pak?

Informan : Iya gak langsung dek. Kan konsep saya desa membangun bukan membangun desa. Ketika membangun desa seringkali masyarakat tidak terlibat. Tapi ketika desa membangun, disitu akan dimunculkan potensi potensinya. Itu yang saya mau. Jadi sesuai dengan apa yang ada di masyarakat.

Mahasiswa : Ini berarti tiap pokja ada ketuanya ya pak?

Informan : Iya, setiap pokja ada ketuanya. Semester berapa sudah dek?

Mahasiswa : Masuk semester 7 pak. Makanya ini sudah mulai penelitian buat skripsinya.

Informan : Banyak sekarang yang kesini. Terutama dari UNEJ. IPB juga ada.

Mahasiswa : Kalo dari anak anak IPB itu kesini berarti ya neliti pertaniannya ya pak?

Informan : Nggak juga sih. Ada juga yang lihat masyarakatnya. Tekhnologinya. Waktu itu juga sempat ada sosialisasi membuat listrik dari tenaga surya.

Mahasiswa : Oh iya, listrik tenaga surya ya pak.

Informan : Mulai kapan kira kira? Penelitiannya?

Mahasiswa : Mungkin selesai KKN pak. Soalnya kan ini sebenarnya kita juga lagi KKN cuman nyempetin kesini karena dekat tempat KKN

Informan : KKN dimana?

Mahasiswa : Di Tapen pak.

Informan : Di Tapennya apa Kalitapennya?

Mahasiswa : Di Desa Tapennya pak. Yang ada wisata bukit luwih WBL itu pak

Informan : Oh iya iya. Disana itu ada irfan.

Mahasiswa : Oh iya pak. Bumdesnya ya.

Informan : Nah kalo disana itu wisata desa. Bukan desa wisata. Karema disamping ada bumdesnya, juga ada penarikan tiket masuknya kan. Dan hanya foto foto pulang. Itu namanya wisata desa bukan desa wisata.

Mahasiswa : Kalo boleh minta nomernya pak untuk menghubungi nanti

Informan : Oh iya, 08233368585. Pak Baidowi ya.

Mahasiswa : Oh iya pak.

Informan : Kok tiba tiba mau disini?

Mahasiswa : Iya jadi dulu kan saya pernah anter temen kesini, cari data juga. Terus kan saya emang mau ambil desa wisata, terus inget Lombok Kulon. Terus kan KKN nya saya memang dekat sini, jadi bisa sekalian penelitian untuk proposalnya kan.

Informan : Oh iya iya. Memang banyak yang kesini biasanya buat skripsi.

Mahasiswa : Oh disini ada tubingnya juga ya pak?

Informan : Iya ada. Lengkap. Sudah ada SOP nya. Sertifikasi sama asuransi juga sudah ada.

Mahasiswa : Kalo untuk tubing kayak gitu, wisatawannya nambah lagi apa sudah termasuk penginapan itu pak?

Informan : Nambah lagi dek. Paket sendiri. Sekitar 35rb kalo tubing. Kalo untuk penginapan kan itu cuman dapet mamiri. Makan minum ringan dek.

Mahasiswa : Oh berarti nambah per paket ya pak

Informan : Iya. Mamiri dan dapet edukasi kalo nginep disini. Kalo tubing lain. Kan itu lain pokja itu

Mahasiswa : Oh kalo tubing itu pokja apa pak?

Informan : Pokja atraksi itu

Mahasiswa : Itu tubingnya di sungai mana pak?

Informan : Di Sungai Wonosroyo dek. Jadi sungai itu perbatasan dek. Perbatasan sama kecamatan Tlogosari. Desa Jebung Lor, Kecamatan Tlogosari perbatasannya

Mahasiswa : Ini sekarang ada yang nginep ya pak?

Informan : Iya ada hari ini. Ini yang di homestay basecamp ini ada 5. Terus juga ada adek adek unej lagi muter kayaknya sekarang ke pokja pokja itu ada 25 anak. Jadi pokoknya disini itu mengutamakan pemberdayaan dek. Mulai dari SDM

, SDA dan juga SDE. Jadi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya ekonomi. Jadi sebisa mungkin 3 itu harus bisa dimaksimalkan dan dikembangkan maksud saya gitu. Kan itu yang terpenting. Dengan adanya dampak dari desa wisata ini dilihat.

Mahasiswa : Tapi setelah berjalan beberapa tahun ini masih ada kontra gak pak dari masyarakat?

Informan : Kalo kontra sih sebenarnya gak ada dek. Yang ada itu belum memahami. Nah karena belum memahami itulah yang akhirnya menimbulkan kadang konflik konflik kecil. Contohnya saja disini kan ada kriterianya. Ketika ingin menjadikan rumahnya sebagai homestay kan itu berarti harus bersih, juga harus ada MCK. Soalnya kan dulu memang sebelum ada desa wisata ini, masih banyak rumah yang istilahnya sangat sederhana lah. Lantai masih tanah itu dek, beberapa aja yang sudah disemen. Banyak juga yang rumahnya masih belum tembok yang bagus gitu. Masih dari anyaman gitu tau kan? Kan keliatan gak bersih kalo gitu. Sekarang aja sudah lumayan nambah rumah rumah yang mulai bagus kan. Nah terkadang itu warga kalo ada tamu gitu protes ke saya. Kok gak taruh disini pak? Disini kan rumahnya ya sama sama bagus. Ya padahal kan gak ada MCK nya disitu dek. Saya sudah bilang tapi akhirnya. Kalo mau minta tamu ke kita, di rumahnya harus dibuat MCK. Jadi disini masyarakat kan biar ikut berproses juga. Biar menyadari juga pentingnya MCK.

Mahasiswa : Berarti masyarakat juga biar bisa berubah menjadi masyarakat yang hidup sehat ya pak?

Informan : Iya, Tapi nah itu yang sering membuat warga itu protes ke saya. Masak bilangnya pak Bai, sampean kok pilih kasih kita gak pernah dikasih tamu. Itu sudah konflik kecil menurut saya. Masalah sudut pandang kan. Masih ada kalo persoalan. Gak mungkin gak ada persoalan sama sekali. Nah di masyarakat ini juga banyak yang mengkritisi. Tapi kan bedanya ada yang mau mengkritisi tapi ikut berproses, tapi ada juga yang mengkritisi cuman sekedar mengkritisi, komentar saja.

Mahasiswa : Hahahahah iya ya pak.

Informan : 3 hari ini sudah disini tamu tamunya ini. Besok sudah ke masyarakat lagi, sekarang mau diem di homestay aja katanya. Ini kan juga termasuk wisata minat khusus

Mahasiswa : Minat khusus pak?

Informan : Iya jadi diajari menanam, kehidupan di desa, gitu gitu itu kan masuk wisata minat khusus.

Mahasiswa : Oh iya iya pak. Berarti wisatawan itu bebas ya pak, mau ke semua pokja atau hanya beberapa saja.

Informan : Iya, semua itu terserah wisatawannya saja. Kalo cuman datang gitu sebenarnya gratis. Mau liat liat tok itu gratis. Tapi kalo udah mulai ikut berproses, ikut belajar bikin, itu baru yang bayar paketnya. 10 rb itu biasanya

Mahasiswa : Oh di tiap pokjanya pak?

Informan : Iya. Sampe bisa itu sudah. Kan disini satu satunya desa wisata di Bondowoso dek. Soalnya kan lainnya wisata di Bondowoso ini biasanya wisata desa. Soalnya kan pasti ditarik tiket masuk dan gak berproses. Cuman disini aja kan yang gak ditarik tiket dan wisatawan langsung ikut beproses. Soalnya banyak yang gak berani dek kalo desa wisata, takut rugi kan. Padahal hasilnya ya banyakan desa wisata sebenrnya daripada wisata desa. Misalnya, kayak disini, semua paket kan include 50.000, belum homestaynya. Coba kalo wisata desa, kan biasanya sekali tiket 5000, itu pun cuman foto foto dan orang kebanyakan gak akan balik lagi.

Mahasiswa : Oh iya juga ya pak. Gak akan balik lagi.

Informan : Iya. Jadi sebenarnya lebih menguntungkan desa wisata.

Mahasiswa : Iya ya pak. Ya sudah pak kalau begitu mungkin cukup untuk hari ini, Mungkin nanti lain waktu kedepannya kalo saya mau kesini lagi untuk penelitian lebih lanjut, saya hubungi bapak nggeh.

Informan : Oh iya iya.

Mahasiswa : Makasih ya pak, maaf mengganggu waktunya.

Informan : Iya iya sama sama. Semoga lancar ya.

Mahasiswa : Iya pak amin. Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam.



Hari/Tanggal : Kamis, 19 September 2019

Informan : Pak Baidowi (Ketua Pokdarwis – Penggagas Desa Wisata Organik Lombok Kulon)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Hari itu, saya kembali menuju ke Desa Lombok Kulon untuk mencari data. Hari itu, saya berniat untuk mengunjungi ketua pertanian dan juga kerajinan. Sehari sebelumnya, saya telah menghubungi Bapak Baidowi via chat, untuk menanyakan dimana letak rumah ketua pokja kerajinan dan pertanian tersebut. Beliau pun menawarkan saya untuk diantarkan oleh pamandu wisata saja untuk menuju rumah ketua pokja kerajinan dan pertanian tersebut. Saya pun menerima tawaran beliau.

Hari itu, saya pun langsung menuju ke basecamp desa wisata. Sesampainya saya di basecamp desa wisata tersebut, terlihat Pak Baidowi sedang duduk di pendopo basecamp desa wisata. Beliau pun berdiri menyambut kedatangan saya dan teman saya. Saya pun bergegas menghampiri beliau.

Mahasiswa : Apa kabar pak?

Informan : Baik baik dek. Ini jadi mau ke pak haoli sama pak mul ya berarti?

Mahasiswa : Iya pak.

Informan : Ya sudah tunggu disini dulu aja ya, nanti diantar ke rumahnya sama guide wisata disini

Mahasiswa : Oh iya pak.

Kami pun duduk sembari menunggu pamandu wisata yang akan mengantarkan saya datang.

Informan : Mau tanya tanya tentang pertanian sama kerajinannya ya berarti?

Mahasiswa : Iya pak.

Informan : Itu kerajinannya ya kerajinan dari pelepah pisang itu dek. Dibentuk bentuk.

Mahasiswa : Oh berarti cuman dari pelepah pisang aja ya pak?

Informan : Banyak dek. Ini produknya. Contohnya yang dari pelepah pisang. Ada yang dari preng. Ini contohnya yang dari preng. Ya pokoknya memanfaatkan potensi desa sini dek. Ini meja ini dari preng.

Mahasiswa : Itu emang sebelumnya ada sentra kerajinan pak disini pak?

Informan : Nggak dek, disini sebenarnya dulu yang bisa kan cuman Pak Haoli, dia memang pengrajin dari dulu. Cuman, yang tau ya hanya orang Lombok Kulon. Mungkin ya karena kurang pemasarannya ya. Terus mau berdiri desa wisata ini, baru pak Haoli saya ajak ngelatih masyarakat lain yang mau di bidang kerajinan. Sampe sekarang pun kan kalo ada tamu gitu mau liat kerajinan ya ke tempat pak Haoli itu dah. Belajarnya kan juga dsana. Soalnya semua produk kerajinan juga disana.

Mahasiswa : Itu dijual sampe keluar pak?

Informan : Iya, ada beberapa emang pesenan dari luar kayak dari Malaysia gitu gitu dek. Tapi banyakan sih dari kayak pondok, atau instansi gitu.

Mahasiswa : Kalau ketua pokjanya pak?

Informan : Disana rumahnya. Nanti kamu diantar sama guidenya. Pak Haoli namanya

Mahasiswa : Oh iya, pak Haoli

Informan : Jadi itu kan awalnya 35 yang saya latih disini. Ternyata yang bisa membidangi ya cuman beberapa orang. Jadi saya itu kan menyesuaikan dengan hobi mereka. Sebab semudah apapun kalo udah gak menyenangkan ya sudah gak akan bisa. Tapi kalo sesulit apapun tapi menyenangkan, pasti akan jadi mudah. Jadi saya petakan. Jadi biar sesuai hobi mereka. Jadi diawal saya membentuk desa wisata ini saya sudah memetakan. Memetakan sesuai hobi dan SDM mereka. Saya petakan

seperti itu karena kan disini gak ada tiket gak ada apa. Makanya di bentuk pokja. Karena kan menjual proses bukan tiket. Kalian mau jalan jalan disini ya saya gratiskan. Kecuali kalo udah paket belajar membuat apa gitu baru bayar. Jadi tamu pulang bawa pengalaman. Kalo tempat selfie kan disini banyak yang pake tiket itu. Itupun paling 5 kali foto sudah pulang. Tapi kalo disini kan menjual proses bukan produknya. Dan yang ingin saya bangun disini kan bukan infrastruktur, tapi pola pikir masyarakatnya. Disini saya 1,5 tahun masih dikatakan gila dek sama orang orang. Jadi saya buat ini korban perasaan juga dek. Korban sakit hati. Pengorbanan sakit hati saya. Dan Alhamdulillah bisa.

Mahasiswa : Berarti bantuan dari pemerintah gak ada ya pak?

Informan : Ada sih. 4 taun lalu. Kita dikasih mobil grand max untuk operasional kita. Kalo di pertanian juga banyak bantuannya. Sebenarnya banyak sih mau dikasihnya. Cuma bukannya saya gak mau atau gimana. Cumakan takutnya kita masih belum bisa mengoperasionalkan uang sebanyak itu. Kayak gitukan harusnya ada pertanggung jawabannya. Makanya kita pasti mintanya sesuai kebutuhan. Grand max ini baru dapet kan dari kementrian, kemendes. Insha Allah tahun depan kita mau ambil bantuan lagi. Jadi menyesuaikan dengan kebutuhan, bukan tidak mau dibantu. Kan saya juga menyesuaikan dengan SDMnya. Biar gak berlebih bantuannya itu

Mahasiswa : Kalo untuk sayur kayak gini dijual keluar juga pak? Pemasarannya gimana?

Informan : Pemasarannya biasanya sesuai pesenan dah dek. Perjuangannya panjang ini dek.

Mahasiswa : Sudah berapa tahun pak?

Informan : Pokok sekitar 3 tahun itu masyarakat baru mau paham. Akhirnya saya launchingkan 2012. Disini kan dulu ini tempat yang kumuh dek. Kumuh, primitif juga, ya disini tempatnya. Akses jalan kesini aja jangankan mobil. Motor dulu gak masuk. Kita dulu ini yang beli jalannya.

Mahasiswa : Oh bukan dari pemerintah pak?

Informan : Pavingnya dari pemerintah. Tapi kalo jalan yang masuk kesini ini kita pihak desa wisata sendiri yang membelinya. Awalnya kita membeli dari masyarakat itu 200 meter. Tapi karena mungkin masyarakat akhirnya melihat banyak manfaat ya, akhirnya masyarakat mendedahkan ke kami untuk kepentingan desa wisata juga. Jadi masyarakat kalo memang udah paham, gak ribet sebenarnya. Tapi ya itu, butuh komitmen dan kesabaran. Kampung ini, sekecil ini, Alhamdulillah sudah bisa membawa saya jalan jalan ke 4 negara

Mahasiswa : Kemana saja pak?

Informan : Singapura, Thailand, Prancis, dan Australi. Lucu kan? Saya ini sudah jadi Informan di pasar asia pasifik. Padahal saya ya cuman S3. SD SMP SMA. Hahahahaha. Ini cinderamata dari acara di Singapura kemarin.

Pak Baidowi menelfon pemandu wisata yang akan mengantar saya. Memberi tahu bahwa saya sudah datang dan menyuruh guide wisata tersebut untuk segera ke basecamp desa wisata

Informan : Saya kan memang ingin mencetak anak desa untuk Indonesia. Saya mulai dari diri kita. Kan disini ada kampung Inggris ya. Alhamdulillah sudah banyak yang keluar. Ke Jepang. Salah satunya ya anak saya ini. Di kampung ini bahkan banyak yang sudah mempelajari bahasa Inggris. 3 bahasa pun ada yang paham. Jadi kan saya juga menekankan alam, umum, dan agama. Yang lucu malah anak anak punk anak jalanan itu. Ini yang antar samean sebentar lagi ini. Itu sebenarnya anak jalanan dulu. Jadi memang kadang cara ngomongnya masih gak terlalu jelas. Tapi tanggung jawabnya tinggi itu dia. Ini sebentar lagi sampe basecamp katanya. Yang bantu disini ya anak anak kayak gitu. Kalo gak seperti itu, ternyata anak anak yang ngamen itu sebenarnya anak anak yang hebat kalo mau diajak. Jadi gimana mereka menyangi desanya.

Mahasiswa : Yang anak punk itu berarti asli desa sini ya pak?

Informan : Iya anak desa sini. Mereka sering ikut ikutan nongkrong nongkrong gak jelas di jalan, gak ada kegiatan, jadi saya tarik kesini untuk ikut serta mengelola dan membangun desa wisata ini. Artinya, mereka itu anak yang putus sekolah. Biasanya mereka itu yang orang tuanya gak terlalu memperhatikan pendidikan. Masyarakat kan sudah gak mau bergabung dengan mereka mereka. Gak mau merangkul mereka. Kalo bukan kita kita yang mengajak dan merubah mereka, ya siapa lagi. Makanya kan saya awalnya dulu juga pernah ngajak ibu ibunya lomba lingkungan, karena kalo bukan kita yang mulai kan siapa lagi.

Mahasiswa : Kalo upaya membangun desa ini berarti sudah sejak kapan pak?

Informan : Upayanya? Huh, mulai 2007 sudah upaya saya dek. Tapi selalu gagal. Saya sampe cari ilmu sana sini tentang wisata. Udah dapet ilmu, sampe sini, saya malah diginikan sama masyarakat. Kamu ini umur berapa, kamu ini tau apa. Ditungkan saya. Gak sampe ada diskusi sudah dipatahkan saya dulu itu dek. Gagal berapa kali dah saya itu dek. Kamu tau apa? Lulusan apa kok punya pikiran kayak gitu? Jadi langsung dimentahkan. Jadi yang mau bergabung dengan saya dulu sedikit dek. Awalnya kan yang saya ajak sebagai pengurus inti itu tokoh tokoh masyarakat. Terus akhirnya saya imbangi dengan mengajak masyarakat setempat dengan anak anak jalannya juga yang emang berasal dari desa ini. Dulu saya mesti diolok olok dek. Saya sampe sering cerita ke temen temen saya yang lebih berpengalaman dan lebih berilmu. Mereka mesti yang selalu bilang ke saya. Hadu Bai, kamu ni masalahnya kendalanya apa kok sudah mau nyerah? Saya selalu disemangati dengan cara seperti itu dek. Hingga akhirnya saya sadar. Iya ya, orang hebat malah banyak yang masalahnya jauh lebih besar daripada saya sendiri. Kok saya sudah mau nyerah. Ya itu tadi, butuh komitmen, komunikasi, dan kesabaran.

Mahasiswa : Tamu sampe berapa hari biasanya pak?

Informan : Macem macem dek. Sehari du hari biasanya. Kan kita disini banyak homestaynya kan. Biasanya yang lama itu kalo di pokja pertanian. Itu gak cukup sehari. Makanya kan bermalam di masyarakat. Bermalam, makan, dan interaksi. Gak harus mewah. Pokok ya sama seperti masyarakat setempat disini. Kalo cuman

bermalam aja kan cottage namanya, bukan homestay. Kalo disini biasanya dirumah yang depan itu warga, kamar belakang dijadikan homestay. Jadi ketika waktu luang, bisa berbincang. Kalo kayak gitu kan pasti berkesan, jadi pasti kembali kesini lagi. Dan masyarakat juga setuju konsep seperti itu. Kan disini maksudnya saya itu desa membangun. Jadi masyarakat ikut berdaya. Pokoknya memperhatikan SDM, SDA, dan SDE nya. Jadi nantinya harapannya ada dampak bagi masyarakatnya sendiri. Kan harusnya ada dampak. Ini rencananya juga kan mau saya regenerasi ini pengurus. Sudah bukan saya lagi. Biar ini terus berjalan. Nanti jadi diadakan pemilihan.

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Informan : Kan desa wisata ini gak bisa dek dikelola sendiri. Harus kerjasama dengan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat pun ikut diberdayakan dan mendapat manfaatnya.

Mahasiswa : Iya iya pak. Biar masyarakat pun juga diuntungkan ya pak?

Informan : Iya harus kayak gitu. Ini kemarin juga ada dek dari Jember. UNEJ. Anak pertanian. Ngundang saya untuk jadi pembicara di seminar.

Mahasiswa : Oh, berarti seminar di UNEJ pak?

Informan : Iya, tapi saya gak mau. Saya bilang, kalo memang mau saya jadi pembicara, ya harus ada bidik desa. Kalian harus ikut ke desa. Jadi ada kenangan dan pengalaman langsungnya. Bukan hanya saya yang berbicara tanpa ada praktek langsung dari kalian. Saya gitukan dek. Akhirnya mereka menyetujui dan acaranya jadi bidik desa.

Mahasiswa : Menginap ya pak disini?

Informan : Iya dek. 2 malam.

Mahasiswa : Berapa anak pak?

Informan : Sekitar 40 an waktu itu. Pokoknya kalo pertaniannya UNEJ ini langganan kesini dek biasanya. Kayak studi banding itu

Mahasiswa : Oh iya pakk.

Tidak lama kemudian, guide wisata yang dimaksud Pak Baidowi untuk mengantar saya pun datang. Guide wisata tersebut datang ke basecamp mengendarai motor. Sesuai dengan pekerjaannya sebagai guide atau pemandu wisata, ia terlihat sangat ramah sekali ketika menyapa saya dan juga teman saya.

Informan : Nah ini dateng sudah guidenya. Eh ini anterkan dek Laras ke Pak Mul sama pak Holi. Ada dirumahnya semua katanya.

Guide : Oh siap pak.

Informan : Ini namanya Iwan dek. Yasudah sama ini ya nanti dianter. Sudah gak ada yang perlu ditanyakan lagi kan?

Mahasiswa : Iya pak. Mungkin cukup dulu. Kalo nanti mau ada perlu dengan bapak lagi, inshaAllah saya hubungi

Informan : Okedah. Semoga Lancar ya

Mahasiswa : Iya bapak,amin. Terimakasih. Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam.

Kami pun bergegas menuju ke tempat Pak Mul dan Pak Haoli

Hari/Tanggal : Kamis, 19 September 2019

Informan : Pak Mulyono (Petani – Anggota Pokja Pertanian)

Lokasi : Gudang Penyimpanan Beras Desa Lombok Kulon

Setelah dari basecamp desa wisata, kami pun dianter oleh guide atau pemandu wisata menuju ke gudang penyimpanan beras Desa Lombok Kulon. Karena, menurut pengakuan guide wisata yang mengantar kami, Pak Mulyono selaku ketua pokja pertanian selalu berada di gudang tersebut jika siang hari. Maka dari itu, kami diajak menuju ke gudang tersebut. Jarak dari basecamp desa wisata menuju gudang penyimpanan beras tersebut tidaklah terlalu jauh. Kami hanya memerlukan waktu kurang lebih 5 menit untuk mencapai lokasi gudang tersebut.

Di depan gudang penyimpanan tersebut, terdapat 3 mobil pick up yang sepertinya biasa digunakan untuk mengangkut atau mendistribusikan hasil panen petani Desa Lombok Kulon. Gudang tersebut terbagi menjadi 2 bangunan. Bangunan pertama, digunakan untuk menyimpan beras dan terlihat beberapa orang berkumpul disana saat itu. Sedangkan bangunan kedua, terlihat seperti ruang tamu dimana dalam bangunan tersebut terdapat beberapa sofa dan meja. Kami pun dipersilahkan oleh guide wisata tersebut untuk menunggu di bangunan kedua, sembari menunggu guide kami mencari Pak Mulyono di bangunan pertama. Kami pun masuk ke dalam bangunan kedua. Didalam bangunan tersebut terdapat beberapa foto dan sertifikat organik milik kelompok kelompok tani yang ada di Desa Lombok Kulon tersebut. Tak berapa lama, Pak Mulyono pun datang menghampiri kami.

Mahasiswa : Jadi gini pak, disini saya Laras dari Unej mau penelitian skripsi masalah desa wisata disini. Terus saya pengen tahu tentang pokja pertanian disini pak.

Informan :Oh iya iya dek.

Mahasiswa : Kalo disini itu ada berapa kelompok tani ya pak?

Informan : Yang masuk gabungan itu. Itu ada berapa itu, ada di pajang itu. Mmm 12 ya itu tulisannya. Jadi 12 kelompok tani, bergabung dalam 1 GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Al Barokah. Tapi masih ada yang belum organik 6 kelompok.

Pak Mulyono menunjukkan daftar kelompok tani yang ada di Desa Lombok Kulon

Mahasiswa : Kalo boleh tahu, ini disini mulai mencoba untuk melakukan pertanian organik itu mulai kapan pak?

Informan : Mulai tahun 2008 dek.

Mahasiswa : Oh 2008 ya

Informan : Iya 2008 dek.

Mahasiswa : Kalo sertifikat ini dapetnya taun berapa pak?

Informan : Tahun 2013 kalo sertifikat nasional ini.

Mahasiswa : Kalo keuntungan pake metode organik sebenarnya apa sih pak?

Informan : Ya kalo organik ini kan tanpa sama sekali kimia. Pupuknya, pestisidanya, tanpa kimia

Mahasiswa : Kalo dari hasil panennya pak?

Informan : Kalo masalah produksi, itu sekarang sudah hampir sama dek. Gak jauh beda lah. Kalo dulu kan dikatakan kalo organik itu lebih sedikit, kalo sekarang kita bisa hasil produksinya hampir menyamai yang non organik. Kalo diawal, memang ada penurunan sedikit dulu

Mahasiswa : Yang pertama kali mencetuskan pake organik siapa pak?

Informan : Ya saya dek dulu.

Mahasiswa : Kalo untuk hasil panen dijual keluar juga apa hanya untuk pengunjung desa wisata pak?

Informan : Ohh ndak dek. Gak cuman untuk pengunjung desa wisatanya saja. Ini kan sudah kapasitas hasil produksinya puluhan ton. Jadi sudah dijual keluar juga. Lahan kita kan sudah 195 hektar yang sudah bersertifikat organic. Yang bersertifikat itu bukan berasnya. Lahannya. Jadi semua yang ada di lahan itu udah organic. Karena semuanya dari pupuknya itu udah organic. Jadi tanaman lain selain padi, kayak pisang gitu ya organic. Tapi memang hasilnya sekarang masih mayoritas beras.

Mahasiswa : Kalo untuk wisatawan yang ikut paket pokja pertanian itu biasanya ya ikut diajari langsung petani petani sini ya pak?

Informan : Oh iya dek. Jadi mereka itu kan nanti dianter kesini, ke pokja pertanian, terus itu nanti langsung terjun langsung sama petani ke sawah. Jadi langsung diajari gitu., Gimana cara menanamnya. Ya ikut nyemplung itu dah ke sawah

Mahasiswa : Kalo untuk yang belum menggunakan organic itu apa karena memang mereka tidak mau atau karena apa pak?

Informan : Oh yang 6 kelompok tani?

Mahasiswa : Iya pak.

Informan : Itu bukannya tidak mau dek. Jadi itu sebenarnya mereka mau juga menerapkan organic. Hanya saja, mereka itu yang 6 kelompok tani yang belum bersertifikat organic itu terkendala dengan pengairannya. Kan kalo organic itu pengairannya memang harus berasal dari sumber murni. Tidak boleh terkontaminasi sama sekali. Jadi memang karena kendala itulah yang menyebabkan 6 kelompok itu masih belum masuk ke kategori organic. Lahannya kalo sudah tercemar lingkungan, limbah limbah cuci cui gitu, itu sudah terkontaminasi, itu sudah berat untuk diorganikkan. Prosesnya masih banyak proses itu.

Mahasiswa : Oh berarti bisa dikatakan organic itu bukan hanya karena menggunakan pupuk organik ya pak? Tapi memang secara keseluruhan itu tidak tercemar ya pak?

Informan :Iya, jadi organic itu bukan sekedar masalah pupuk. Organik itu masalah proses dek sebenarnya. Organik itu kan proses. Maksudnya bukan berarti pake pupuk organik berarti hasilnya organik. Gak seperti itu. Jadi emang ada proses. Ada SOP nya. Keluar dari SOP, tercemar sedikit gitu lahannya, sudah bukan jadi beras organik lagi itu nanti hasilnya. Tapi, jadi beras sehat.

Mahasiswa : Oh, jadinya beras sehat ya pak, kalo keluar SOP

Informan :Iya dek. Pokoknya lahannya tercemar. UNEJ kan ya. Saya kan barusan rapat di BAPPEDA. Itu ada dosen dari UNEJ juga.

Mahasiswa : Oh iya pak. Kalo kami kebetulan dari FISIP pak. Dari Sosiologi.

Informan :Oh bukan dari pertanian ya berarti? Saya kira dari pertanian. Soalnya disini biasanya yang kesini ini anak pertanian.

Mahasiswa : Oh iya pak. Soalnya kan kita disini sebenarnya mau lihat dampak sosial budayanya dari desa wisata ini pak.

Informan :Oalah iya iya iya. Kalo anak pertanian UNEJ pasti di rekom kesini kalo ada acara. Kayak kemarin ada acara uji kompetensi itu kesini.

Mahasiswa : Kan disini ada pertanian perikanan sama kerajinan juga ya pak?

Informan :Iya

Mahasiswa : Nah itu nanti kita kesemuanya pak

Informan :Oh iya iya. Kalo kerajinan kan sebelah sini ustadz Haoli. Kalo saya fokus di pertanian.

Mahasiswa : Oh berarti kalo kesenian langsung ke pak Haoli ke rumahnya,kalo pertanian langsung bapak yang mengkoordinir ya pak?

Informan :Iya dek. Kalo kesenian ya biasanya langsung ke rumah Pak Haoli sih.

Mahasiswa : Oh iya pak, Ini berasnya di supply kemana aja udah pak?

Informan :Kalo disini beras sudah ada marketingnya. Kalo saya kurang paham itu marketingnya. Yang jelas banyak lah sudah keluar dari desa sini kalo berasnya. Saya kurang paham kan soalnya saya juga sering gak disini. Kayak kemarin, saya kan di Nias seminggu. Baru balik kemarin ini.

Mahasiswa : Oh iya pakk.

Informan :Sudah ada bagian masing masing itu dah. Kemarin saya sampe disini subuh terus tadi langsung rapat di BAPPEDA.

Mahasiswa : Per kg nya itu biasanya berapa pak?

Mahasiswa : Biasanya kisaran 15rb dek per kilonya. Tapi itu yang di Indonesia lho ya. Kalo impor beda lagi

Mahasiswa : Kalo impor berapa pak?

Mahasiswa : Kalo impor malah bisa 20rb dek per kilonya

Mahasiswa : Oh iya ini katanya udah sertifikat internasional juga ya pak?

Informan : Iya sudah.

Mahasiswa : Itu mulai kapan pak yang sertifikat internasional pak?

Informan :Mulai tahun 2018 an dek itu yang internasional. Kamu asli mana dek?

Mahasiswa : Bondowoso pak

Informan :Loh, Bondowoso mana?

Mahasiswa : Perumahan Kembang pak

Informan :Oh deket ya. Saya kira darimana. Kita kalo disini kan cluster dek. Cluster BI. Jadi kita ini Cluster binaan BI. Itu ada 4 kabupaten. Ada Banyuwangi, Bondowoso, Jember, sama Situbondo. Ada istilah apa ya namanya. Pokoknya menjadi binaannya Bank Indonesia. Jadi 4 kabupaten ini saling berkomunikasi. Paling luas arealnya tapi ya disini di Bondowos ini. Bahkan beras yang di Banyuwangi itu 55% barangnya dari sini berasnya. Meskipun di Banyuwangi juga

ada. Kalo di Situbondo itu emang yang organic yang udah bersertifikat baru 5 hektar.

Mahasiswa : Oh situbondo juga fokus ke organic ya pak?

Informan :Iya. Baru tapi kalo Situbondo itu. Apa ya istilahnya?

Mahasiswa : Baru merintis ya pak?

Informan :Nah iya baru merintis.

Mahasiswa : Ini dulu lahan yang menyediakan dulu siapa pak?

Informan :Ya petani sini dek.

Mahasiswa : Berarti lahan per seorangan pak?

Informan : iya ada lahan perseorangan ada yang atas nama kelompok tani

Mahasiswa : Untuk yang mengelola berarti petani ya pak?

Informan :Iya petani sendiri. Kan ada SL nya. Sekolah Lapang. Jadi petani itu ada SL diberi materi, praktek, sampe paham. Sampe bisa. Istilahnya membuat sendiri sudah bisa

Mahasiswa : Kan tidak mudah untuk mengajak petani ikut organic. Itu caranya gimana pendekatannya pak?

Informan :Disini kan program dari pemerintah awalnya. Dulu diberi dana, jadi petani petani yang lahannya mencakup lahan organic ini di beri dana, di sekolahkan oleh pemerintah. Terus dikaji tiap ada pertemuan. Dikasih ganti rugi, diberi makan, di beri materi dan praktek, serta pupuk organic itu gratis.Pestisida, bibit jugagratis. Dari dinas pertanian

Mahasiswa : Sampe sekarang berarti masih dapet bantuan gitu pak?

Informan :Itu cuman berjalan 3 taun dek. Kalo sekarang udah bisa mandiri, jadi udah gak pke bantuan. Istilahnya petani udah beli bibit sendiri sendiri, pupuk juga sudah bisa buat sendiri kan. InshaAllah 70% udah buat sendiri dek. Kalo

pestisida masih ada yang membuat. Namanya PPAH. Pusat Pengembangan Agen Hayati. Jadi ada petugasnya memang khusus, jadi petani tinggal pake.

Mahasiswa : Selama 3 tahun itu dapet subsidi pupuk pupuk ya pak?

Informan :Iya semua fasilitas itu dari pemerintah awalnya.

Mahasiswa : Tapi kan biasanya kalo organic itu biasanya hasilnya lebih sedikit ya pak dari non organic?

Informan :Iya awalnya emang seperti itu. Pasti sudah. Dimana mana kalo udah full organik pasti ada penurunan

Mahasiswa : Dari awal berarti udah disosialisasikan ke petani ya pak kalo hasilnya akan menurun?

Informan :Iya, sudah. Tapi kan petani tetep gak dirugikan waktu itu.

Mahasiswa : Oh karena ada ganti rugi dari pemerintah itu ya pak?

Informan :Iya. Karena ada subsidi, terus kan hasilnya dulu diambil lebih mahal dari yang non organic.

Mahasiswa : Sampe sekarang ya pak memang harga organic lebih mahal?

Informan :Iya dek. Jadi makin untung petani dek. Kan 1000 lebih mahal. Kalo 1 ton aja. Kan untungnya udah 1 juta

Mahasiswa : Berarti sampe sekarang pun meskipun udah gak dibantu pemerintah, meskipun pake organic malah untung ya pak?

Informan :Iya dek. Apa lagi kan bisa sampe impor juga. Kalo impor itu kan lebih mahal mesti

Mahasiswa : Berarti memang dengan berubah ke organic ini petani lebih diuntungkan ya pak?

Informan :Iya nak. Lebih untung malah kita

Mahasiswa : Keuntungannya kisaran berapa pak nominalnya.

Informan :Kira kira ya dek. Sekarang itu petani organik pendapatan kotornya bisa 38 juta per bulan. Sedangkan dulu pas masih non organic, itu sekitar 20 juta perbulan.

Mahasiswa : Terus untung dari uang paket wisata ya pak karo sekarang?

Informan : Iya dek,kan itu nanti tiap ada pengunjung yang ambil paket pokja pertanian kan uang paketnya kita juga dapet. Belum lagi nanti kalo ada pengunjung yang tertarik beli produknya langsung kan.

Mahasiswa : Disini memang dulu sebelum ada Desa Wisata ini, mayoritas emang petani ya pak kerjanya?

Informan :Iya dek, disini dari dulu ya paling banyak petani. Soalnya kan disini sawahnya luas. Jadi banyak yang jadi petani.

Mahasiswa : Salah satu kelompok tani yang rumahnya dekat sini ada gak pak?

Informan :Ada pak ela namanya. Bisa sampean kesana. Lagi lagi disana baru dapet sertifikat itu

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Informan :Deket sama pak Holi kok rumahnya.

Mahasiswa : Oh iya pak. Kalo boleh tau saya minta nomer bapak. Mungkin lain kali saya akan kesini lagi

Informan :Oh iya boleh. 085258096647

Mahasiswa : Oh iya pak. Yasudah kalo begitu cukup sekian dulu pak.Makasih banyak ya pa katas waktunya.Maaf merepotkan

Informan :Iya iya sama sama dek.

Mahasiswa : Assalamualaikum

Hari/Tanggal : Minggu, 19 September 2019

Informan : Bu Haoli dan Pak Haoli (Penjual dan Pembuat Souvenir / Kerajinan – Pokja Kerajinan)

Lokasi : Rumah Pak Haoli

Setelah dari gudang penyimpanan beras, kami pun diantar oleh pemandu wisata menuju ke kediaman Pak Haoli. Sesampainya di rumah Pak Haoli, terlihat banyak anak anak kecil yang jumlahnya sekitar belasan anak sedang bermain. Anak anak kecil tersebut memakai seragam, seperti seragam TPQ berwarna putih putih. Saad guide wisata mencoba untuk mengetuk pintu, keluarlah seorang perempuan yang ternyata adalah istri dari Pak Haoli. Beliau pun mempersilahkan kami masuk dan duduk.

Mahasiswa : Ini bu, saya dari UNEJ. Mau penelitian disini tentang desa wisata ini. Nah,saya mau ketemu sama pak Haoli mau tanya tanya perihal pokja kerajinan ini.

Informan : Oh iya iya dek mari sini masuk. Udah janji kan ya ?

Mahasiswa : Iya bu sudah.

Informan : Ini barusan Pak Haolinya masih keluar sebentar. Gak bilang tapi mau kemana. Bentar ya ditunggu dulu

Mahasiswa : Oh iya bu. Ini disini buka TPA juga ya bu?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Oh disini mayoritas emang muslim ya bu?

Informan : Iya dek emang mayoritas muslim. Kalo pagi MTS sama TK. Kalo sore gini TPQ. Rame terus jadi hahahaha

Mahasiswa : Di sebelah mana bu?

Informan : Ini di belakang rumah ruangnya. Lumayan lah. Total 100 an lah anak. MTS 49, TK 37, TPA hampir 60

Mahasiswa : Ini tadi juga habis dari pak Mul sama pak Bai bu. Ini kan mau penelitian skripsi bu. Kan ada pokja pokja

Informan : Oh iya

Mahasiswa : Kebetulan Pak Haoli ini juga ikut pokja kan ya bu?

Informan : Iya Pokja Kerajinan. Ini kebetulan ada contoh kerajinannya di rumah sebelah. Ayo ikut kalo mau liat

Mahasiswa : Oh iya bu

Kami pun diajak Bu Haoli menuju rumah sebelah, yang ternyata merupakan rumah beliau juga. Di rumah sebelah ini, terdapat beberapa produk kerajinan yang dipajang. Produk kerajinannya pun bermacam. Mulai dari bentuk dan ukurannya. Kami pun dipersilahkan untuk melihat lihat produk kerajinan tersebut oleh beliau.

Informan : Ini dek contoh contohnya

Mahasiswa : Kalo ini dari pelepah pisang ya bu?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Ini untuk 1 ini harga berapa buk?

Informan : 25rb itu dek kalo yang kecil gitu. Kalo yang besar itu, dipesen pak wabup itu. Minta yang besar. Terus minta miniature kambing sama sapi

Mahasiswa : Kalo yang besar harga berapa buk?

Informan : 50 ribu itu dek kalo yang besar. Ini juga lagi ada pesenan sekarang dek. Buat wisuda di pondok. Tapi masih belum dibuat. Soalnya kan kalo souvenir wisuda kan hitam ya dek warnanya?

Mahasiswa : Iya bu, hitam memang biasanya

Informan : Ya itu. Jadi harus direbus lagi kan pake wantex.

Mahasiswa : Iya. Buat sendiri apa ada yang bantu bu?

Informan : Saya sama bapaknya. Tapi ya kadang kawat kawatnya ini dibantu sama warga yang lain. Tapi kalo kostumnya, detailnya saya sama bapak.

Mahasiswa : Kalo boleh tahu, salah satu yang membantu yang rumahnya dekat sini siapa ya pak?

Informan : Ini Bu watik. Pas kalian jalan masuk yang kecil yang jembatan kecil itu, deket sana. Bu rina juga ada. Tanya wes didaerah sana yang rumahnya bu watik. Tahu pasti

Mahasiswa : Oh iya buk. Untuk 1 ini, bikinnya berapa lama buk?

Informan : Saya kalo nonstop itu cuman berhenti kalo waktunya sholat itu sehari 17

Mahasiswa : 17 apa buk?

Informan : Ya sehari bisa selesai 17

Mahasiswa : Oh sehari bisa selesai 17 patung gini ya buk? Yang kecil?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Oh cepet ya buk

Informan : Iya cepet kok dek bikin kayak gitu. Wong saya dapet pesenan souvenir itu 300 dari Bali itu ya gak sampe 2 minggu, berdua sama bapaknya.

Mahasiswa : Sudah sampe ada yg pesen dari bali gitu buk?

Informan : Iya. Jadi kan temennya anak saya ada yang mondok di bali. Nah waktu itu anak saya pas kesana itu bawa 2 contohnya. Pas makanya temennya itu pesen banyak. Pesen 300

Mahasiswa : Oh lumayan ya buk

Informan : Iya dek lumayan.

Mahasiswa : Ini ibuk dulu bisa sendiri apa ada pelatihan

Informan : Saya ya ikut pelatihan juga sih dik. Tapi kan dulu yang ngelatih Pak Haoli sendiri hehe. Dulu itu awalnya bapaknya bikinnya pake kulit jagung. Agak keras kan. Terus nyoba nyoba pake pelepah kok tambah gampang. Tapi ya minimal 3 hari pengeringan pelepahnya. Kalo musim hujan malah gakbisa. Nanti hitam kan warna pelepahnya. Hitam jadi

Mahasiswa : Oh karena kurang sinar matahari ya bu?

Informan : Iya dek. Jadi gak bisa.

Mahasiswa : Berarti kalo di cat gitu gak bisa ya bu?

Informan : Iya dek gakbisa. Susah keringnya. Harus wantex. Harus direbus terus dikeringkan. Biasanya 1 hari itu kering

Mahasiswa : Berarti gak bisa di pernis ya bu?

Informan : Gak bisa kalo pake kuas. Jadi pake semprotan kayak semprotan nyamuk itu. Jadi awet kalo pake semprotan kayak gitu

Mahasiswa : Oh kayak semprotan baygon itu ya bu?

Informan : Iya pake semprotan kayak gitu. Kalo di pake kuas gabisa.

Mahasiswa : Sering ada pesenan ya bu?

Informan : Iya lumayan banyak. Ini dari nurul jadid dari pondok. Buat wisuda juga. Pesen cewek semua patungnya, 250. paling yang wisuda ya cewek semua ya? Hahahaha

Mahasiswa : Iya bu, kan biasanya memang kalo di pondok di pisah bu.

Informan : Iya, banyak gitu yang aneh aneh pesennya dek. Kadang ada yang bilang gini. Buk, bapak saya polisi, pesen yang patung polisi ya bu. Gitu kadang kadang dek orang kalo pesen itu. Ya bisa. Gitu saya mesti. Ada juga yang minta pake latar. Terus kadang ada yang pesen gini, adek saya 2 ma, adek saya 1. Ya jadikan satu tempat itu dah. Terus ada yang pesen miniature konser, ada yang

pegang gitar ya buk, terus vokalisnya pakai mic ya buk. Ya gitu itu mesti. Ya bisa aja gitu saya.

Mahasiswa : Hahahah pokoknya semua bentuk bisa ya buk?

Informan : Iya dek.

Bu Haoli pun pamit kepada kami untuk kedalam sebentar. Dan tak lama kemudian, beliau keluar dengan membawa minuman untuk kami dan juga untuk guide yang menemani kami.

Informan : Ayo dek ini diminum

Mahasiswa : Duh, kok repot repot buk

Informan : Aah, gakrepot kok, ayo diminum sambil nunggu bapaknya dateng. Ke sawah ini katanya bapaknya barusan saya telpon. Mesti itu dek, tiba tiba ilang tau tau ternyata liat sawahnya

Mahasiswa : Jauh ta bu sawahnya?

Informan : Nggak, disini deket. Aslinya kan dulu punya tanah di sumenep, di jual terus dibuat beli sawah disini.

Mahasiswa : Oh ibu asli sumenep?

Informan : Bapak dek yang asli sumenep.

Mahasiswa : Disini banyak yang madura berarti ya bu?

Informan : Bukan madura asli pulau madura sana seh dek. Macem macem. Cuma memang banyak yang bahasa madura. Apa ya namanya, ya pokoknya orang madura tapi bukan dari pulau madura sana gitu

Mahasiswa : Oh, etnisnya ya bu?

Informan : Iya itu.

Mahasiswa : Oh iya buk.

Tak lama kemudian, terdengar suara motor dari sedang berhenti di depan rumah. Ternyata, motor tersebut merupakan milik Pak Haoli. Pak Haoli pun masuk kedalam rumah dan menyapa kami dengan ramah

Informan : Nah ini bapaknya dateng

Mahasiswa : Oh iya buk

Informan : Duh sebentar ya dek saya ganti baju dulu

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Pak Haoli pun masu kedalam untuk berganti baju. Tak lama kemudian, beliau pun keluar menuju ruang tamu untuk menemui kami.

Informan : Dari mana ini dek?

Mahasiswa : Dari UNEJ pak. Jadi saya disini mau neliti tentang desa wisata ini sama dampaknya bagi masyarakat setempat pak

Informan : Oh iya

Mahasiswa : Nah tadi juga sempet ngobrol sama ibunya juga pak tentang proses produksi kerajinan disini

Informan : Oh iya iya

Mahasiswa : Terus ini pak. Mau tau awal mula adanya pokja pertanian ini gimana pak? Apa sebelum ada desa wisata bapak sudah bikin kerajinan?

Informan : Iya sebelum ada desa wisata saya sudah bikin. Cuman kan sebelum adanya desa wisata pemasarannya ya cuman orang orang Lombok Kulon sini aja yang tau.

Mahasiswa : Kalo yang tergabung di pokja kerajinan ini sendiri ada berapa pak?

Informan : Kalo yang bisa sampe detail ya cuman satu keluarga ini. Tapi untuk kayak kerangkanya gitu ya dibantu warga yang lain. Apalagi kalo udah banyak pesenan gitu dek. Jadi warga sini ya banyak yang bantu bantu bikin juga. Nanti juga kan dikasih upah jadinya. Biasanya sih ibu ibu sama murid murid TPA sini yang

bantu. Itu kan dulu ada pelatihannya dek pas dibentuk desa wisata ini. Jadi banyak yang bisa warga sini.

Mahasiswa : Berarti kalo ada pengunjung yang ikut paket kerajinan ya pasti ke rumah ini ya pak?

Informan : Iya dek. Pasti kesini sudah. Jadi nanti disini langsung diajarin langsung gimana buat kerajinan kerajinan ini. Gimana ngebentuk kawat kawatnya ini kan. Terus gimana jemurnya, ngewarnainnya, gimana ngelapisin pelepah pisangnya. Ya gitu dah pokoknya.

Mahasiswa : Berarti itu kan nanti ada pemandu wisata yang mengantarkan para tamu itu ke pokja pokja ya pak?

Informan : Oh iya dek. Jadi kita kan sebelumnya dikabarin dulu kalo mau ada tamu, terus nanti kita tinggal nunggu. Yang nganter kesini ya guidenya

Mahasiswa : Selain dari pelepah pisan itu ada kerajinan apa lagi pak?

Informan : Ada ini lagi dek. Sepeda dari ranting bambu. Miniatur sepeda onthel gitu lho dek.

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Informan : Kecil lah. Seukuran ini

Mahasiswa : Berarti dari pelepah pisang sama bambu ya pak?

Informan : Iya. Ada juga miniature gazebo

Mahasiswa : Bapak itu dulunya bisa sendiri apa kursus gitu pak?

Informan : Gak pernah kursus dek.

Mahasiswa : Bisa sendiri ya pak?

Informan : Iya. Bisa sendiri. Dulu kan bapak sering tani tembakau dek. Terus kan dijemur talinya pasti. Terus saya lihat kok bagus ya habis dijemur. Dulunya itu kan dibuat cincin cincin. Jadi saya iseng dibuat hewan awalnya. Sapi gitu

Mahasiswa : Itu kerangkanya pake apa pak?

Informan : Pake kawat dek. Makanya ini kan tangannya lentur bisa digerakkan. Jadi macem macem juga bentuknya. Tergantung keinginan. Bisa juga duduk. Gak akan patah ini sudah dek

Mahasiswa : Bapak ini mulai bikin kerajinan sejak kapan?

Informan : Sejak SMP sebenarnya saya sudah bisa buat. Cuman dulu kan saya buat cuman kalo ada momen momen penting. Tapi sekarang Alhamdulillah sudah banyak yang beli.

Mahasiswa : Sudah dipasarkan kemana aja pak?

Informan : Kalo pembelinya, singapura ada, Malaysia ada. Pokok sudah ekspor juga kemana mana dek

Mahasiswa : Oh sampe keluar negeri ya pak? Itu pemasarannya online ya pak?

Informan : Ya kan karena desa wisata ini dek. Jadi kayak wisatawan wisatawan itu kan jadi beli. Terus dibawa pulang, terus gak lama mereka pesen pesen lagi gitu. Anak saya biasanya yang ngurus pesen pesennya itu.

Mahasiswa : Oh berarti dijual online gitu pak?

Informan : Iya, kemarin saya kirim Medan.

Mahasiswa : Kalo jual online gitu bapak masarkannya dari mana pak?

Informan : Dari Instagram nak.

Mahasiswa : Kalo boleh tau nama instagramnya pak?

Informan : Duh itu anak saya yang ngerti. Lupa saya hehehe

Mahasiswa : Oh tas ini kerajinan juga pak?

Informan : Iya

Mahasiswa : Dari pelepah pisang?

Informan : Iya nak dari pelepah pisang juga kalo ini. Ada juga tas gendong (ransel) gitu.

Mahasiswa : Oh bisa pak dibikin gitu?

Informan : Iya bisa.

Mahasiswa : Ada contohnya pak? Sampe berapa harganya kalo tas gendong gitu pak?

Informan : Duh sudah laku contohnya itu. Kalo ada pesenan itu baru saya buat

Mahasiswa : Sampe berapa pak kalo yang kayak gitu?

Informan : Itu sampe laku 300 – 350

Mahasiswa : Kuat ya pak tapi?

Informan : Iya kuat nak.

Mahasiswa : Ini kalo kena hujan dijemur lagi gakpapa ya pak?

Informan : Iya kalo kena hujan

Mahasiswa : Kalo yang kayak gini berapa pak?

Informan : Kalo yang ini 150 tapi udah ada yang pesen ini. Kemarin pak Wabup pesen 3 juga. Pak Irwan itu lho.

Mahasiswa : Oh iya pak.

Informan : Ada yang bentuk keranjang juga nak. Macem macem pokoknya anak anak mintanya. Kadang tempatnya hp gitu.

Mahasiswa : Ini apa sudah ada yang pesen semua pak?

Informan : Kalo yang patung ini belum, baru buat. Kemarin muharram itu laku 200. Kan seminggu itu kemarin festival muharram yang di alun alun itu

Mahasiswa : Itu pake lem apa pak?

Informan : Lem kansai, Lem G. Tapi kalo anak anak yang belajar itu pake lem tembak.

Mahasiswa : Oh saya pikir kalo pake lem G itu kebakar nanti pak.

Informan : Nggak asal hati hati.

Mahasiswa : Ohhh iya

Informan : Tapi kalo yang belajar, kayak yang ikut paket pokja gitu wisatawan wisatawan gitu, itu pake lem tembak.

Mahasiswa : Banyak ya pak??

Informan : Iya Alhamdulillah banyak wisatawannya

Mahasiswa : Banyak yang bisa berarti ya pak?

Informan : Iya banyak. Gampang ini kalo dipelajari. Macem macem ini dek. Bisa bentuk polisi, dll.

Mahasiswa : Laku berapa ini ppak?

Informan : Kalo yang besar ini harganya bisa laku 50. Yang kecil bisa 20

Mahasiswa : Ini apa pak yang ini?

Informan : Jagung itu nak. Jagung bulir. Yang di daerah pegunungan. Kalo yang itu sebelahnya dari bambu. Pokoknya bahannya itu semua sampah

Mahasiswa : Dari limbah limbah ya pak?

Informan : Iya yang sudah gak kepake. Biasanya yang aneh aneh itu bagus bagus. Cuman kan kalo sekaraang yang disini contohnya cuman ada edisi petani.

Mahasiswa : Kalo kecil kecil yang segini ini pesennya minimal harus berapa pak?

Informan : Minimal 2 lah nak. Kemarin sempet juga kirim ke banyuwangi 200.

Mahasiswa : Dari mana pak yang pesen?

Informan : Itu temen anak saya ada nikahan, jadi dijadikan souvenir gitu

Mahasiswa : Oh souvenir ya pak?

Informan : Iya. Jadi dibungkus mika.

Mahasiswa : Setiap sore disini ada yang ngaji ya pak?

Informan : Iya. Paginya sekolah, sore ngaji. Lumayan 280 muridnya.

Mahasiswa : Bapak sendiri yang mengelola ini pak?

Informan : Ndak, ada ponakan ini yang ngelola. Sama santri santri yang dari pondok itu ikut dibawa ikut ngelola TPA ini.

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Informan : Ini bisa juga dek diwarna warna

Mahasiswa : Oh bisa ya pak?

Informan : Iya bisa. Tapi pake wantex itu dek

Mahasiswa : Ini pak kalo boleh minta nomer yang bisa dihubungi.

Informan : Oh iya sebentar ya dek.

Mahasiswa : Kalo dijualnya itu sudah mulai dari tahun berapa pak?

Informan : Ya kalo yang skala besar ya setelah ada desa wisata ini dek. Soalnya kan kalo dulu kurang promosinya. Terus dengan adanya desa wisata itu, jadinya mulai banyak yang tau banyak yang pesen. Sehingga disini terus banyak masyarakat dan adek adek desa sini yang ikut bantu bikin, terus bantu jual online juga gitu. Soalnya kan saya gaktau kalo online online gitu hahaha

Mahasiswa : Ohhhh. Ini biasanya pengerjaan berapa hari pak?

Informan : Cepet ini nak. Sehari kalo full bisa lebih dari 10 pokoknya. Itupun kalo saya sendiri yang buat

Mahasiswa : Lebih lama yang mana pak buatnya yang kecil sama yang besar?

Informan : Sebenarnya lebih lama yang kecil malah nak kalo buatnya. Soalnya kan yang kecil lebih detail dan lebih sulit. Kalo yang besar kayak gini biasanya lebih gampang.

Mahasiswa : Oh malah lebih lama ya pak.

Informan : Iya... Ini bahannya nak. Kayak gini

Pak Haoli pun mengambil bahan dasar pembuatan kerajinan di bawah meja di dekat pintu. Beliau menunjukkannya kepada kami.

Mahasiswa : Ini yang sudah dijemur ya pak?

Informan : Iya ini yang sudah kering.

Mahasiswa : Dijemurnya berapa lama pak?

Informan : 3 hari kalo musim kemarau kayak gini. Kalo musim hujan seminggu, kadang 10 hari. Ini gini dek caranya

Mahasiswa : Berarti ini tinggal dibuat apa masih harus dijemur lagi pak?

Informan : Nggak ini udah bisa langsung dibuat. Kalo mau diwarna tinggal diwarna baru dibuat.

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Informan : Tinggal dibentuk ini dah sesuai pesanan. Kadang juga bisa dibuat tempat nasi, piring, dll.

Mahasiswa : Kalo kesenian disini juga ada gak pak? Kayak tari tarian tradisional gitu pak?

Informan : Oh ada juga dek. Disini kita ada jaran kencak namanya dek. Ya disini juga latiannya anak anak itu. Tapi biasanya cuman dikeluarkan pas ada tamu penting gitu

Mahasiswa : Oh kayak dari dinas gitu ya pak?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Itu biasanya budget berapa pak yang dikeluarkan sama orang dinasnya biar bisa liat tarian itu?

Informan : Kalo masalah biayanya itu kan ada sendiri ya dek yang ngurus kan . Pokoknya sekali tampil itu, disini kita dapet sekitar 300. Itu sekali tampil

Mahasiswa : Itu 300 berapa orang pak penarinya?

Informan : Pemainnya total 10 dek umumnya. Pokoknya itu dibagi 10 orang itu dah.

Mahasiswa : Disini itu ada berapa pak jumlah total yang biasanya ikut latihan?

Informan : Disini total anak anak itu ada hampir 100 an dek. Ya anak anak kecil sama remaja itu dah kebanyakan

Mahasiswa : Tapi tempat latihan kesenian tari jaran kencak ya cuman dirumah Pak Haoli ini ya pak?

Informan : Iya dek. Ya cuman disini ini dah. Ini nih di halaman depan ini dah biasanya. Kamis sore biasanya. Rame dah disini. Latihan sambil main sebenarnya.

Mahasiswa : Kan ini kita kan mau penelitian untuk skripsi pak. Besok besok juga mungkin kesini lagi

Informan : Oh iya iya dek siap.

Mahasiswa : Yasudah pak kalo gitu, kami pamit dulu. Makasih banyak pak atas waktunya, maaf merepotkan

Informan : Iya dek sama sama gak merepotkan sama sekali kok

Mahasiswa : Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Januari 2020

Informan : Pak Baidowi (Ketua Pokdarwis – Penggagas Desa Wisata Organik Lombok Kulon)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Hari itu, saya bersama teman saya menuju ke Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Sehari sebelumnya, saya sudah menghubungi Pak Baidowi via chat untuk mengabarkan bahwa saya akan ke Desa Lombok Kulon lagi. Hari itu kami langsung menuju ke Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Sesampainya kami di basecamp, terdapat seorang ibu ibu yang ternyata merupakan istri dari Pak Baidowi. Beliau menyuruh kami untuk menunggu sebentar di pendopo karena Pak baidowi sedaxng keluar sebentar. Kami pun duduk di pendopo sembari menunggu Pak Baidowi. Tak lama kemudian, Pak Baidowi pun datang. Beliau pun langsung mengahmpiri kami di pendopo.

Mahasiswa : Pak. Gimana kabarnya?

Informan : Alhamdulillah baik dek. Adek mau tanya perihal kunjungan kan ya kemarin?

Mahasiswa : Iya pak.

Informan : Terkait dengan kunjungan itu, disini kita batasi dek. Karena kan disini desa wisata bukan wisata desa. Jadi disini kami batasi antara 50 maksimal perharinya. Jadi kalau lebih dari itu, kita masukkan daftar tunggu. Kecuali mahasiswa

Mahasiswa : Kalo rombongan itu bisa berarti ya pak lebih 50?

Informan : Iya dek bisa. Soalnya kan biasanya itu mereka rombongan. Bisa kalo rombongan mahasiswa kayak gitu.

Mahasiswa : Kalo untuk harga paket wisatanya pak?

Informan : Disitu ada 6 pokja kan, sama homestay.itu per paket pokja itu 10rb. Adalah itu ada bookletnya. Kayak kemarin itu ada yang kesini paket kerajinan, jadi bikin kerajinan.

Mahasiswa : Kalo untuk menginapnya pak?

Informan : 65 dek paling murah

Mahasiswa : Permalam ya pak?

Informan : Iya permalam. Tapi ada pengecualian sih dek untuk adek mahasiswa. Kan tau sendiri sampean kalo adek mahasiswa itu. Kadang ada yang 1 homestay itu diisi 10

Mahasiswa : Oh berarti 65 itu satu kamarnya ya pak?

Informan : Iya, satu homestaynya. Kalo untuk tamu biasa itu 2 bed. Kalo mau yang VIP itu 100.000 permalam, itu include mamiri, ada tv juga, ada AC juga,kamar mandi dalam. Kan kita ada 25 homestay disini dek sekarang sudah nambah.

Mahasiswa : Oh berarti itu tersebar di masyarakat ya pak?

Informan : Iya, termasuk yang rumah besar di dekat sawah sawah itu dek. Itu kan juga homestay itu

Mahasiswa : Oh itu juga homestay pak?

Informan : Iya, homestay juga itu. VIP malah

Mahasiswa : Kalo yang disini di belakang ini kan homestay juga ya pak?

Informan : Iya ini sebenarnya tapi saya jadikan basecamp dek. Tapi kalo ada yang mau menginap disini ya bisa. Di warga juga ada dek tersebar di rumah rumah warga. Kan rumah warga juga dijadikan homestay. Tapi saya khususkan untuk adek mahasiswa. Karena permalamnya kan cuman 5rb kalo disini khusus mahasiswa. Jadi udah bisa jalan jalan disini. Jadi disinikan dsa wisata bukan wisata desa kan ya. Jadi jalan kemana mana kita free kan. Kecuali kalo beli paket, jadi bisa dapat pengalaman wisatawannya.

Mahasiswa : Oh iya iya pakk.

Informan : Disini kan tamu tamu dibatasi kan terkait dengan pelayanan. Karena yang pertama, tamu terlalu banyak,takutnya kita tidak bisa melayani secara maksimal. Yang kedua, jika memang disini terlalu banyak wisatawan nantinya, takutnya nanti malah merusak lingkungan. Makanya disini kita batasi.

Mahasiswa : Oh iya iya pak. Biar pelayanannya juga bisa maksimal ya pak?

Informan : Iya dek. Makanya kan disini itu satu satunya desa wisata di Bondowoso. Karena kan kalo lainnya itu wisata desa.

Mahasiswa : 10 ribu rupiah per paket itu dapat apa aja pak?

Informan : Jadi dengan 10 ribu itu pengunjung udah bisa belajar sesuai paket yang dipilih, selama 1 jam. Nah nanti hasilnya pun kayak kerajinannya, itu sudah bisa dibawa pulang. Yang memang hasil bikinan mereka sendiri.

Mahasiswa : Berarti durasi tiap paket 1 jam ya pak?

Informan : Iya dek

Mahasiswa : Terus misalnya saya pengunjung, saya pengen ke pokja perikanan dan kerajinan, itu saya bayarnya di tiap pokja, atau langsung beli paketnya di basecamp sini pak?

Informan : Langsung di basecamp sini dek. Jadi disini kita sudah ada bagiannya untu yang mengatur uang masuk itu dek.

Mahasiswa : Terus nanti baru itu disalurkan ke pokja ya pak?

Informan : Iya dek.Kita itu sudah terintegrasi dari semuanya dek. Karena sementara ini kan dari beberapa pengunjung itu kadang kadang di sini itu wisata desa dek. Padahal kan disini desa wisata

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Informan : Sebenarnya kalo desa wisata itu kan gak perlu dana besar. Soalnya kan emang sumber daya lokal yang dipake.

Mahasiswa : Iya iya pak. Disini untuk perekrutan pokja pokja itu seperti apa pak?

Informan : Dulu itu saya filter dek. Sesuai hobi, terus saya beri pelatihan, baru mereka mendapat sertifikasi. Alhamdulillah disini yang sudah dapat sertifikasi itu ada 6. Sertifikasi ISO nasional, sertifikasi guide. Ada 6 yang sudah lolos. Pertanian ada sertifikasinya, pertanian sudah ada sertifikasinya, tubing juga ada sertifikasinya. Kalo yang kayak anggota anggota guide yang cuman nganter nganter itu belum bersertifikat dek.

Mahasiswa : Oh kayak yang kemarin mengantar saya itu pak?

Informan : Iya, itu baru anggota itu.

Mahasiswa : Kalo yang anggota seperti itu berarti tinggal bilang aja ya pak?

Informan : Iya dek tinggal bilang aja. Tapi saya ajari juga. Ada prosesnya juga. Meskipun hanya mengantarkan

Mahasiswa : Oh iya pak, itu kan ada pelatihannya ya pak? Itu dari siapa pak pelatihannya? Maksudnya yang mengajari itu pak

Informan : Macem macem dek. Rata rata kenalan saya dari pokdarwis se kabupaten itu dah. Kalo yang kayak guide gitu gitu. Tapi kalo pelatihan yang kexrajinan, dilatih langsung sama Pak Haoli. Kan dia pengrajin dek. Pertanian itu dari pemerintah kalo pertanian. Macem macem dah dek

Mahasiswa : Tapi itu semua yang terlibat di Desa Wisata, asli pemuda Lombok semua ya pak?

Informan : Iya mereka semua itu asli pemuda sini. Mereka itu awalnya cuman pemuda pemuda punk dek. Anak punk artinya mereka itu pemuda pemuda yang gak ada kegiatan yang kerjaannya dulu cuman nongkrong nongkrong di pinggir jalan itu.

Mahasiswa : Semuanya itu pak?

Informan : Iya semuanya itu anak punk. Sekarang udah nambah. Ada sekitar 20 guide yang nganter nganter wisatawan itu. Cuman mereka setelah diajak punya kemauan yang sangat tinggi. Meskipun awalnya kan mereka diajak, diiming imingi penghasilan yang lumayan baru mau ikut. Tapi pada akhirnya ternyata setelah terjun langsung mereka malah punya tanggung jawab yang tinggi.

Mahasiswa : Kalo sejauh ini dampak bagi masyarakat dengan adanya desa wisata ini apa pak?

Informan : Yang jelas ekonomi, akses juga. Akses yang terutama. Ini kan jalan ini yang beli pertama kan pihak desa wisata sampe akhirnya aksesnya bagus. Terus ketika banyak tamu datang, secara tidak langsung secara ekonomi nambah karena masyarakat yang bisa bikin kue, kerajinan, itu kan akhirnya bisa dijual.

Mahasiswa : Oh iya iya pak. Berarti otomatis dari pendidikannya juga meningkat ya pak?

Informan : Iya dek otomatis meningkat. Utamanya dari bahasa.

Mahasiswa : Pemuda yang keluar untuk kuliah banyak berarti ya pak?

Informan : Iya lumayan. Jadi efeknya ya kesitu juga.

Mahasiswa : Ini ada daftar pengunjungnya gak pak yang lengkap?

Informan : Oh iya nanti saya kirim ya. Karena ada di laptop saya. Kan otomatis itu masuk ke webnya. Kemarin tapi saya liat taun kemarin, rata rata 70 perbulan. Ada yang sehari 20, 60. Itu tapi diluar yang dateng jalan jalan aja ya. Itu yang masuk data yang beli paket.

Mahasiswa : Itu udah termasuk wisatawan mancanegara pak?

Informan : Kalo mancanegara itu taun kemarin cuman 7. Itu biasanya tiap tahun ya segitu. Kan disini ada dopsi pohon untuk memancing wisatawan mancanegara kembali kesini.

Mahasiswa : Oh iya pak. Kalo disini selain kerajinan ada kesenian tradisional yang khas sini gak pak?

Informan : Kalau kesenian itu di ustadz Haoli juga sih dek. Kadang kalo ada tamu, ya adek adek itu biasanya menampilkan kesenian lokal. Ada jaran kacak dek. Tapi biasanya itu ditampilkan cuman kalo ada tamu tamu penting dan wisatawan mancanegara saja

Mahasiswa : Berarti kesenian juga yang urus pak haoli ya pak?

Informan : Iya dek. Karena itu memang hobinya pak Haoli juga yang koordinir.

Mahasiswa : Baik pak ya sudah kalo begitu mungkin cukup sekian. Nanti kalau saya mau kesini lagi saya hubungi lagi

Informan : Oh iya iya dek baik.

Mahasiswa : Terimakasih ya pa katas waktunya

Informan : Iya dek sama sama

Mahasiswa : Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Januari 2020

Informan : Bu Arifah (Warga – Mantan Anggota Pokja Kuliner)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Hari itu saya bersama teman saya berniat untuk kembali ke Desa Lombok Kulon. Berbeda dengan turun lapang sebelumnya, untuk hari ini saya tidak menghubungi Pak Baidowi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan saya hanya ingin menemui warga warga Desa Lombok Kulon untuk mengetahui tentang beberapa dampak yang mereka rasakan, yang terjadi pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut. Hari itu saya sampai di Desa Lombok Kulon sekitar pukul 11.00. Saat itu suasana di Desa Lombok Kulon sangatlah sepi. Saya tidak berhasil menemui warga dikarenakan saya tidak menemui warga yang sedang berada di depan rumah. Saya pun memutuskan untuk menuju ke basecamp desa wisata. Sesampainya saya di basecamp desa wisata tersebut, saya melihat beberapa ibu ibu tengah keluar dari pendopo. Sepertinya baru saja dilaksanakan perkumpulan di pendopo tersebut. Saya pun melihat masih ada 3 orang ibu ibu yang masih berbincang di pendopo. Saya pun memutuskan untuk menghampiri ibu ibu tersebut untuk melakukan wawancara. Saat saya ijin untuk melakukan wawancara, mereka pun setuju dan mau untuk diwawancarai satu persatu.

Mahasiswa : Jadi gini buk, disini saya Laras dari UNEJ. Disini kan saya penelitian buat skripsi saya, tentang masyarakat di desa wisata ini. Ibuknya bersedia gak kalo saya wawancarai sebentar?

Informan : Oh iya ayo dah dek. Ini semua diwawancarai?

Mahasiswa : Iya bu. Kalau boleh tau nama ibuk siapa?

Informan : Saya Bu Arifah dek.

Mahasiswa : Ibuk asli sini emang buk?

Informan : Iya memang asli sini.

Mahasiswa : Ini lagi ada acara apa buk?

Informan : habis arisan dek.

Mahasiswa : Oh arisan RT gitu ta buk?

Informan : Iya dek. Arisan ibu ibu hehe.

Mahasiswa : Disini memang suka rutin ya bu ada pertemuan gini?

Informan : Iya dek, kalo arisan RT ya rutin sebulan sekali. Kadang ya juga ada pengajian gitu kan sebulan sekali juga.

Mahasiswa : Ini Buk, disini saya mau bertanya perihal desa wisata ini. Disini ini ibuk terlibat dalam pengelolaan Desa wisata disini gak buk?

Informan : Dulu dik. Kalo sekarang saya sudah berhenti tapi.

Mahasiswa : Oh, udah berhenti ya bu. Kalo boleh tau, dulu itu ibu masuk pokja gitu ya bu?

Informan : Iya dik. Pokja kuliner saya dulu.

Mahasiswa : Sekarang udah berenti ya bu?

Informan : Iya dik udah berenti sekarang dah dik

Mahasiswa : Kenapa bu kalo boleh tau berhentinya?

Informan : Ya karena gimana ya dik. Saya kan sekarang punya anak kecil, bayi. Jadi capek sudah nek sek gabung gabung pokja. Sudah dak nutut sudah waktunya

Mahasiswa : Dulu kok bisa gabung ke pokja gitu awal mula ceritanya gimana bu?

Informan : Dulu ya diajak Pak Bai itu dah. Ketuanya. Ya dulu kan yang bikin ini kan yang punya ide buat desa wisata ini Pak Bai dik. Dulu kan pas awal awal ada desa wisata ini nih, semuanya kan diajak dek. Diajak kumpul, ditanya tanyai sukanya apa terus kayak diajari gitu. Ada pelatihannya gitu. Tapi dulu pas awal ada desa wisata saya sek belum tertarik untuk gabung dek. Terus habis itu saya tertarik. Soalnya saya mikir lumayan juga kan penghasilannya.

Mahasiswa : Ini tahun berapa bu mulai ada desa wisata ini?

Informan : Kalo desa wisata ini tahun 2012 itu dah dek dibuka

Mahasiswa : Oh berarti ibu diajak pak bai pelatihan itu ya tahun 2012 itu bu?

Informan : Loh nggak dek. Jadi itu diajaknya udah dari lama. Tahun 2010 apa 2011 an gitu. Terus yang mau mau kan dikumpulkan, maunya di bidang apa, gitu. Terus ada pelatihan pelatihan gitu juga

Mahasiswa : Oh kayak persiapannya sebelum desa wisata dibuka gitu ya bu maksudnya?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Oh berarti ditawarkan langsung sama Pak Bai ya bu?

Informan : Iya dek langsung

Mahasiswa : Itu dulu ibu di pokja kuliner lama gak mbak?

Informan : Nggak sih dik. Saya di Pokja kuliner itu cuman berapa bulan ya dik. Kira kira 5 bulanan lah dik. Terus punya anak itu saya. Terus berenti saya.

Mahasiswa : Untungnya banyak gak bu pas ibu ikut jadi pokja kuliner?

Informan : Ya lumayan dik. Kan itu jualan makanan gitu kan dik. Orang orang yang nginep itu dik. Makan ya saya yang bikin. Kalo orangnya mau ikut masak, ya masak bareng.

Mahasiswa : Apalagi kalo wisatawannya rame ya bu?

Informan : Oh iya dik. Apalagi kalo udah sabtu minggu atau pas liburan gitu. Kan banyak itu tamunya. Banyak juga untungnya hahaha

Mahasiswa : Kalau makanannya itu ada apa aja bu?

Informan : Makanannya ya makanan desa itu dik. Ya teri, tempe ya gitu itu dah dik.

Mahasiswa : Kalo minta yang lain kayak mau ikan yang di kolam itu bisa bu?

Informan : Bisa dek, tapi bilangnya ke warung yang di basecamp itu. Tapi kalo orang yang nginep, biasanya makannya sama dik kayak kita yang punya rumah itu dah.

Mahasiswa : Kira kira itu penghasilannya bisa berapa bu?

Informan : Tergantung sih dek. Ada yang biasanya nginep sama makan itu 165. Tapi biasanya kalo kayak adik adik ini sama nginep cuman 100 lah maksimal.

Mahasiswa : Itu 3 kali makan bu?

Informan : Iya dik 3 kali makan. Kan nginep.

Mahasiswa : Sebelum ikut pokja dulu emang ibunya kerja atau gimana?

Informan : Nggak dik, ibu rumah tangga dulu saya awalnya. Terus tertarik itu, baru ikut pokja. Pas punya anak, capek dah dek makanya berhenti hehe

Mahasiswa : Oh. Kalo sekarang berarti jadi ibu rumah tangga lagi ya bu?

Informan : Iya dik. Ngurus anak itu dah.

Mahasiswa : Tapi lumayan rame ya pengunjungnya disini?

Informan : Iya dik rame. Apalagi kalo minggu sama tahun baru itu dik

Mahasiswa : Kan untung yang didapat dari jualan makanan ke pengunjung disini kan kata ibu tadi lumayan ya? Ada perasaan eman gitu gak bu berhenti?

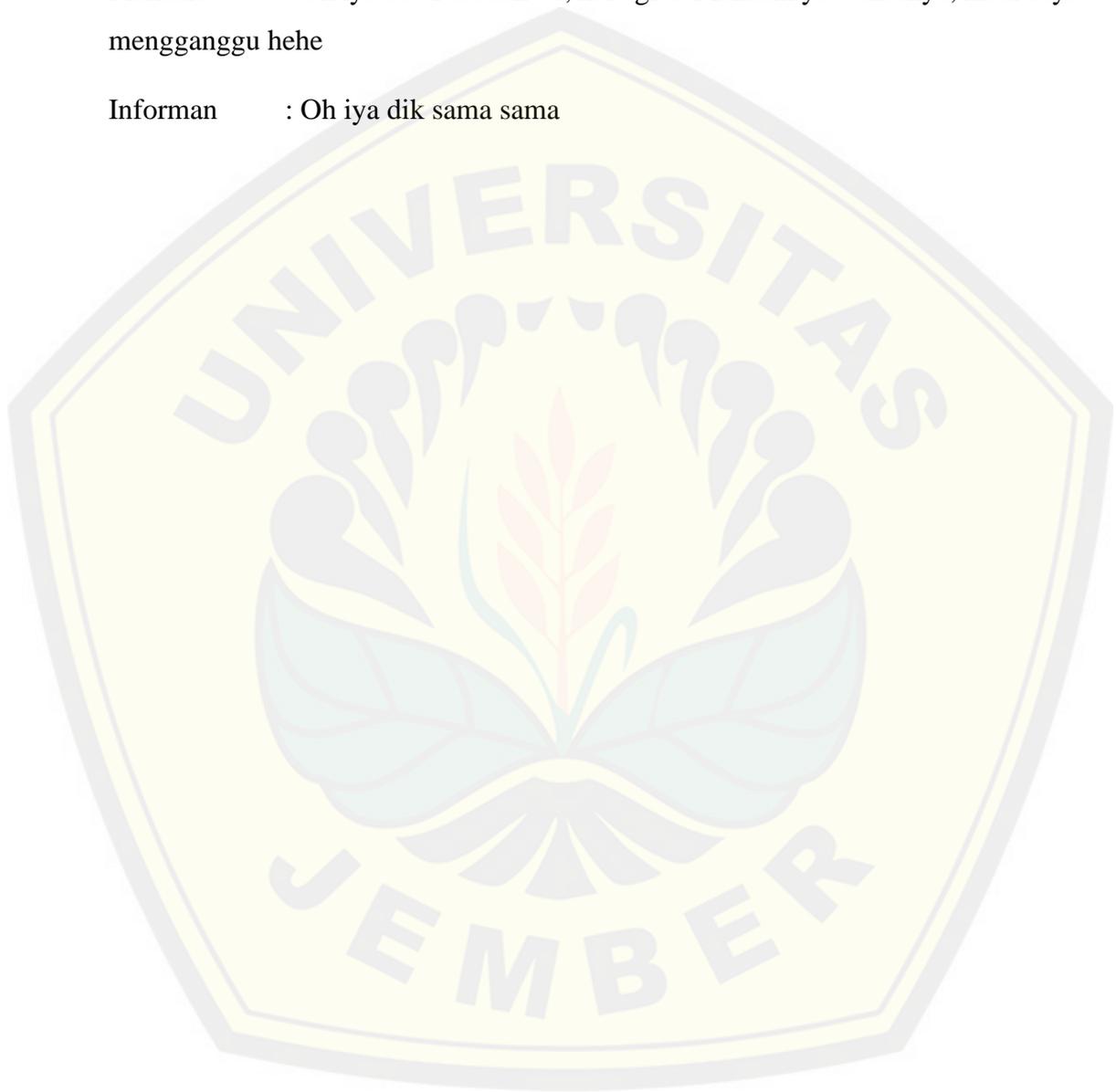
Informan : Kalo eman sih nggak ya dik. Soalnya ya kan demi anak saya juga. Siapa yang ngurus kalo saya sibuk kan. Memang lumayan sih, tapi meskipun saya gak kerja inshaAllah masih cukup kok buat sehari hari. Toh di desa juga gak banyak keperluan kayak di kota kan dik hehehe.

Mahasiswa : Oh iya bu. Tapi kan ibu sekarang udah gak di pokja kuliner, tapi apa ibu masih nyewakan homestay? Kan disini kan katanya rumah warga dijadikan homestay juga ya bu?

Informan : Iya dek ada homestay di rumah warga. Apalagi kalo rame. Masih saya masih nyewakan. Tapi makannya, biasanya yang ngurus anggota pokja kuliner yang lain.

Mahasiswa : Oh iya bu. Yasudah bu, kalo gitu. Makasih ya waktunya, maaf saya mengganggu hehe

Informan : Oh iya dik sama sama



Hari/Tanggal : Rabu, 8 Januari 2020

Informan : Bu Maemunah (Warga Desa Lombok Kulon)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Setelah mewawancarai Ibu Arifah, saya pun melanjutkan wawancara saya kepada seorang ibu yang berada di sebelah bu Arifah.

Mahasiswa : Kalau ibu namanya siapa bu?

Informan : Saya Maemunah nak.

Mahasiswa : Ibu ini asli Desa Lombok Kulon emang ya bu?

Informan : Iya nak, emang asli sini kalo saya

Mahasiswa : Kalo boleh tau, ibu disini ikut terlibat gak bu dalam pengelolaan desa wisata ini?

Informan : Ikut gimana maksudnya nak?

Mahasiswa : Ya mungkin ibu ikut jadi anggota pokja pokjanya itu, atau ibu ikut jualan souvenir sama makanan gitu bu?

Informan : Oh nggak nak. Saya gak ikut ikut

Mahasiswa : Kalo boleh tau, pekerjaan ibu sehari hari ngapain ya bu?

Informan : Saya ya dirumah nak. Bapaknya yang ke sawah biasanya. Saya ya cuman dirumah tok

Mahasiswa : Oh, ibu rumah tangga aja ya bu?

Informan : Iya nak, sudah tua. Ya di rumah aja.

Mahasiswa : Kalo boleh tau, kenapa ibu gak mau ikut ikut di desa wisata ini bu?

Informan : Ya dulu memang sempet kan dikumpulkan semua, terus diajak. Ya sama pak Bai itu yang ngajak. Tapi saya mikirnya, sudahlah. Wong dari sawah juga udah cukup buat makan. Toh saya sama keluarga kan pokok cukup buat makan gitu. Daripada saya sama bapaknya coba coba kan. Yaudah mending disawah aja sudah. Gak usah ikut ikut.

Mahasiswa : Tapi ibu setuju ya bu dengan adanya desa wisata ini?

Informan : Ya setuju setuju aja nak kalo saya.

Mahasiswa : Berarti disini memang istilahnya disini masih ada yang pro sama kontra ya bu masyarakatnya? Ada yang setuju sama gak setuju gitu bu?

Informan : Kalo setujunya se setuju semua mestinya nak. Cuma ya kan ada yang mau ikut sama gak mau ikut. Kalo setujunya ya setuju saya. Kayak gitu kan terserah orang orangnya ya nak?

Mahasiswa : Iya ya bu. Kalo sudah seneng di sawah ya sudah di sawah aja ya bu?

Informan : Iya nak. Gak bisa dipaksa kan

Mahasiswa : Tapi antara masyarakat yang gabung sama gak gabung itu ada ini gak bu, ada perselisihan gak?

Informan : Gak ada nak. Kalo orang desa itu mesti baik baik nakk. Apa ya, ya gak masalah ikut sama ndaknya, ya tetep aja tetanggan kan, tetep baik.

Mahasiswa : Berarti tetep tolong menolong ya bu kalo ada apa apa gitu?

Informan : Iya tetep nak. Masyarakat sini kan apa ya gotong royongnya itu lho nak. Sering kumpul kumpul gini. Ini aja contohnya. Arisan gitu gitu wes nak.

Mahasiswa : Ohiya bu, disini kan ada yang belajar bahasa inggris itu juga ya bu?

Informan : Oh iya nak. Ya disini ini dah tempatnya. Tiap jumat biasanya. Jadi kayak belajar bareng bahasa inggris gitu nak.

Mahasiswa : Itu siapa bu yang ngajarin?

Informan : Biasanya adik adik dari kampus itu. Tapi dak tau saya dari kampus manaan

Mahasiswa : Ibu juga sering ikut bu?

Informan : Dulu saya pernah ikut belajar. Tapi mak pas tetep dak ngerti. Sudah dah dak ikut lagi

Mahasiswa : Hahaha susah ya bu?

Informan : Iya nak susah. Jek sudah tua itu. Lupaan. Tapi biasanya memang yang banyak itu anak anak muda gitu nak yang semangat ikut belajar bahasa inggris gitu.

Mahasiswa : Oh iya bu, Ya sudah bu,kalo gitu, terimakasih banyak ya bu atas waktunya.

Informan : Oh sudah nak?

Mahasiswa : Iya bu sudah, mungkin segitu dulu.

Informan : Oh iya iya

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Januari 2020

Informan : Bu Dimunah (Warga Desa Lombok Kulon)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Setelah mewawancarai Bu Maemunah, saya pun mewawancarai ibu ibu yang terakhir, yakni Ibu Dimunah. Awalnya, Bu Dimunah berbicara menggunakan bahasa Madura. Namun, beliau diingatkan oleh bu Arifah untuk berbicara bahasa Indonesia. Bu Arifah seperti mengerti bahwa saya tidak terlalu mengerti bahasa Madura.

Informan : Engkok reh lah nak? (Saya sekarang nak yang ditanya?)

Bu Arifah : Bahasa Indonesia buk. Mik tak ngerteh ruah deggik (Bahasa Indonesia buk. Gak ngerti dia nanti)

Informan : Eh iya iya. Saya nak sekarang?

Mahasiswa : Iya bu. Hehehe. Disini emang banyak orang Madura ya bu?

Informan : Iya nak. Hampir semua orang Madura kalo disini nak. Jadi ya mesti ngomong Madura kebanyakan. Tapi disini sekarang beberapa udah ada yang bisa jawa nak. Tapi ya gitu nak, kaku hahahha. Sek ada Madura maduranya

Mahasiswa : Itu bisa bahasa jawa darimana bu biasanya

Informan : Ya kan disini sering pengunjung itu beberapa ada yang bahasa jawa, jadi kita ya ngerti.

Mahasiswa : Oh iya ya bu. Saya sebenarnya asli Bondowoso bu. Tapi gak bisa ngomong Madura

Informan : Loh, Bondowoso mana nak?

Mahasiswa : Perumahan Kembang bu

Informan : Oh, pantes. Kota ya.

Mahasiswa : Iya bu. Orang tua kan emang pendatang disini, cuman saya lahirnya disini, asli sini. Jadi gak bisa bahasa Madura.

Informan : Iya. Disini juga kan emang banyak yang asli Bondowoso nak. Makanya ngomongnya Madura

Mahasiswa : Oh iya bu. Kalo ibu ini gak ikut ngelola desa wisata ini bu?

Informan : Nggak sudah nak kalo saya. Sudah tua. Dikit dikit capek

Mahasiswa : Oh iya ya bu. Berarti ibu sehari hari kerjanya apa bu?

Informan : Ya ndak ada nak. Cuman kalo malem jualan gorengan di rumah.

Mahasiswa : Oh berarti semua yang jualan makanan disini belum tentu pokja kuliner ya bu?

Informan : Belum tentu nak. Kayak saya ini, ya saya jualan sendiri. Ya buat tamu tamu kalo mau ya beli, buat orang sini sendiri juga biasanya kan kalo malem malem lapar nak. Dingin dingin. Makanya saya jualan gorengan

Mahasiswa : Oh iya ya bu. Sejak kapan ibu jualan gorengan ini bu?

Informan : Ada 3 tahun paling nak. Pas sini sudah rame. Kalo dulu kan sepi sini nak. Siapa yang mau beli

Mahasiswa : Oh iya ya bu.

Informan : Dari Jember langsung kamu ini nak? Apa dari Kembang?

Mahasiswa : Dari rumah bu. Sekarang kan masih liburan bu kuliah

Informan : Oh...

Mahasiswa : Kalau saudara ibu sendiri ada yang ikut ngelola desa wisata ini gak bu?

Informan : Gak ada nak. Suami saya petani biasa. Anak saya 1 ya udah kerja jadi guru. Dak sempet yang mau ikut ikut ngurus ini

Mahasiswa : Oh iya bu, disini dulu sebelum ada desa wisata berarti masyarakat ya banyak yang petani ya bu?

Informan : Iya nak. Hampir semuanya petani orang sini. Sampe sekarang sebenarnya masih banyak petani.

Mahasiswa : Oh iya bu, disini kan juga ada tubing ya bu? Yang di sungai itu

Informan : Iya ada tubing nak. Itu di sungai wonosroyo sana.

Mahasiswa : Itu memang dari dulu dipake tubing gitu bu?

Informan : Ya ndak nak. Dulu ya sungai biasa. Cuman pas ada desa wisata ini baru dipake tubing yang pake ban ban itu.

Mahasiswa : Itu juga yang ngurus orang sini semua ya bu?

Informan : Iya dek. Orang Lombok Kulon semua pokoknya

Mahasiswa : Oh iya ya bu. Ya sudah bu kalau gitu saya mau pamit undur diri dulu. Terimakasih banyak ya bu

Informan : Oh, sudah nak? Iya iya sama sama.

Mahasiswa : Iya bu. Mari bu. Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam.

Hari / Tanggal : Kamis, 27 Februari 2020

Informan : Pak Dodik (Koordinator Lapangan Tubing dan Ketua guide)

Lokasi : Di Depan Salah Satu Homestay Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Hari itu, saya bersama teman saya kembali ke Desa Lombok Kulon untuk mencari data. 2 hari sebelumnya, saya sudah membuat janji untuk bertemu dengan Pak Dodik selaku ketua guide wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Saya mendapatkan nomor hp beliau dari Pak Baidowi. Saya ingin mewawancarai beliau perihal alasan beliau kemudian tertarik untuk ikut bergabung dan juga mengenai dampak pariwisata bagi masyarakat setempat. Kami telah sepakat untuk bertemu di basecamp desa wisata organik Lombok kulon. Sesampainya disana, saya melihat beberapa orang tengah berbincang bincang. Pak Dodik pun menghampiri kami, dan mengajak kami untuk berbincang di depan homestay yang ada di sebelah pendopo dikarenakan di pendopo sedang ada tamu dari pemda. Kami pun bergegas menuju homestay tersebut. Homestay tersebut dari luar nampak seperti 2 kamar hotel dengan design yang terbuat dari bambu, di sampingnya terbentang sawah yang lumayan luas, dan di depannya terdapat 4 kursi dan meja yang bisa digunakan untuk bersantai menikmati pemandangan sawah. Kami pun dipersilahkan duduk di kursi tersebut.

Mahasiswa : Selamat pagi. Pak Dodik ya?

Informan : Iya dek. Saya Pak Dodik.

Mahasiswa : Saya Laras pak dari UNEJ.

Informan : Oh iya iya dek. Duduk disitu aja ya

Mahasiswa : Oh iya pak.

Mahasiswa : Ini kan dipake homestay juga ya pak?

Informan : Iya dek. Ini kan dipake homestay juga. Cuma sekarang gak ada pengunjung

Mahasiswa : Oh iya pak

Informan : Kemarin baru aja ada wisatawan dari Tulungagung

Mahasiswa : Oh Tulungagung pak? Berapa orang pak?

Informan : Iya dari Tulungagung. Berapa ya kemarin itu. 8 orang kalo gak salah.

Mahasiswa : Oh nginep ya pak mereka?

Informan : Iya dek nginep mereka semalem disini.

Mahasiswa : Bapak kan disini jadi ketua guide ya pak?

Informan : Iya dek. Saya ketuanya

Mahasiswa : Kalo boleh tau udah berapa lama pak jadi guide di desa wisata ini?

Informan : Berapa lama ya dek? Duh lama dah pokoknya. Ini kan mulai 2007 dek

Mahasiswa : Oh gagasannya mulai 2007 ya pak?

Informan : Iya ini kan mulai digagas tahun 2007.

Mahasiswa : Ya Pak Baidowi itu kan ya pak yang gagas Desa Wisata ini?

Informan : Iya ya Pak Baidowi itu kan awalnya yang punya ide. Udah dari 2007. Cuman kan diresmikannya emang baru 2012 ya. Ya itu soalnya banyak kan dek yang tidak setuju. Dari warga warga sini.

Mahasiswa : Oh berarti bapak dari awal memang sudah ikut membantu Pak Baidowi merintis Desa Wisata ini ya pak?

Informan : Sebenarnya saya dulu awalnya malah yang ikut menolak ide Pak Baidowi itu dek.

Mahasiswa : Loh bapak malah menolak dulu pak?

Informan : Iya dek. Jadi gini, dulu kan memang Pak Baidowi bilang kan punya ide buat jadikan desa ini sebagai desa wisata. Lah mikirnya kita, apa sih kok sampe dijadikan desa wisata gitu. Kan nanti malah rusak desa ini. Soalnya gini dek, saya, sama warga warga yang dulu menolak kan mikirnya namanya wisata, pasti nanti kayak yang di Bali, di Malang dan tempat tempat wisata itu dah pokoknya. Kita mikirnya nanti pasti banyak yang dibangun sana sini, terus rame orang, banyak

sampah kan jadi merusak desa. Dulu saya sama warga warga itu banyak yang kepikiran seperti itu dek. Jadi agak menolak untuk dibangun desa wisata disini. Karena ya itu,takut merusak desa.

Mahasiswa : Tapi sekarang kan warga sudah hampir semua setuju ya pak sama adanya desa wisata ini?

Informan : Iya dek kalo sekarang. Soalnya kan sejak Pak Bai merintis tahun 2007 itu, terus kan kita warga ngeliat dek. Gimana perkembangannya, gimana progressnya, ngeliat desa wisata yang dimaksud Pak bai itu seperti apa. Dari situ kita ngerti dek, oh seperti itu desa wisata yang dimaksud Pak Bai. Ternyata dibuat sedemikian mungkin untuk gak merusak Desa Lombok Kulon itu sendiri kan. Akhirnya baru kita kita yang dulunya menolak ni setuju.

Mahasiswa : Berarti sejak saat itu ya pak bapak ikut andil dalam mengelola desa wisata ini?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Bapak waktu pertama gabung jadi pengelola di Desa Wisata ini, awalnya memang langsung ditunjuk jadi ketua atau bagaimana pak?

Informan : Nggak dek. Saya awalnya gabung disini ya jadi anggota biasa dek. Saya itu gabung sekitar tahun 2012 kalo gak salah. Ya waktu peresmian itu dah.

Mahasiswa : Terus kalo untuk jadi ketua guidenya disini itu sejak tahun berapa pak?

Informan : Kalo untuk jadi ketuanya sendiri itu sekitar tahun 2015 saya itu dek.

Mahasiswa : Itu bapak mengajukan diri atau dipilih gitu pak?

Informan : Saya waktu itu dipilih sama temen temen dek. Pak Bai juga waktu itu memaksa saya untuk jadi ketua. Tapi memang kan udah disuruh sejak tahun 2012 itu. Tapi ya saya nggak mau lah. Saya mau jadi anggota saja dulu. Kan belajar

masih dek. Saya gak mau langsung jadi ketua. Terus akhirnya 2015 saya disuruh lagi, baru saya mau dek.

Mahasiswa : Udah lumayan lama ya pak berarti bapak jadi ketua?

Informan : Iya dek udah hampir 5 tahunan.

Mahasiswa : Oh iya pak, denger denger untuk guide wisata disini mayoritas diambil dari pemuda pemuda yang bisa dikatakan anak punk ya pak?

Informan : Oh iya dek. Jadi kan dulu itu disini banyak dek kayak anak anak yang putus sekolah gitu, terus nongkrong nongkrong biasanya di pinggir jalan. Terus itu diajak Pak Bai.

Mahasiswa : Oh iya pak. Ini berarti kolam ikan ya pak?

Informan : Iya dek. Ini 3 kolam ikan. Ini yang nila kalo gak salah. Itu yang lele. Terus kalo yang itu gurami. Di belakang juga masih ada 3. Ada muajer juga

Mahasiswa : Oh berarti kolamnya itu total ada 6 ya pak?

Informan : Iya dek ada 6.

Mahasiswa : Ini kan perikanan organic juga berarti pak?

Informan : Iya dek perikanan organik juga ini. Dalam artian makannya kan dari organik dek. Sisa sisa makanan gitu.

Mahasiswa : Ini berarti yang mengelola ya pokja perikanan itu ya pak?

Informan : Iya dek ya pokja perikanan itu ya disini dah ngelolanya.

Mahasiswa : Berarti untuk kolam ikannya yang untuk wisata perikanan ya cuman di basecamp ini ya pak?

Informan : Iya dek awalnya. Tapi sudah beberapa tahun terakhir ini, ada beberapa juga di sekitar rumah rumah warga, tapi pake yang terpal itu dek kolamnya.

Mahasiswa : Oh itu yang bikin ya warga yang tergabung di pokja perikanan ya pak?

Informan : Iya dek. Mereka yang bikin. Jadi yang ikut paket pokja perikanan itu bisa disini belajarnya, bisa juga dirumah warga.

Mahasiswa : Kalo untuk hasil ikannya sendiri itu dijual sudah dalam bentuk makanan matang atau dijual ikan mentahnya gitu pak?

Informan : Kalo ikan disini ini biasanya kan kebanyakn yang beli warga sendiri. Itu dijual per kg. Itu mentahnya biasanya dek kalo warga yang beli.

Mahasiswa : Kisaran berapapak harganya kalo masyarakat beli kg an gitu?

Informan : Macem macem dek. Kalo lele per kg nya itu biasanya kisaran 24. Mujaer itu kisaran 30 lah. Kalo nila ya 28 an.. Kalo gurame dek agak mahal. Sekitar 45 per kg nya.

Mahasiswa : Kalo wisatawan gitu beli bisa pak matengnya?

Informan : Bisa. Makan disini kan maksudnya?

Mahasiswa : Iya pak

Informan : Bisa dek. Tinggal bilang ke ibuk yang jaga warung di basecamp ini. Mau makan ikan apa. Gitu.

Mahasiswa : Berarti kalo mau nikmatin makanan makanan gitu kan gak harus nginep ya pak?

Informan : Iya dek gak harus. Cuman kalo nginep itu kan udah include sama penginapannya. Terus bisa masak langsung bareng warga juga. Pokoknya kalo yang ikut paket pokja kuliner itu biasanya mereka nginep dek

Mahasiswa : Itu kisaran berapa pak kalo nginep sekalian makan gitu?

Informan : Beda beda dek. Tergantung dari mananya. Kalo kayak dari instansi pemerintahan itu kita biasanya matok harga 165. Kalo kayak dari siswa atau

mahasiswa, pokoknya dari kampus atau sekolahan, itu biasanya antara 70 – 100 dek.

Mahasiswa : Oh dibedakan ya pak?

Informan : Iya dek. Soalnya kan beda dek. Mahasiswa sama yang sudah kerja itu kan pasti beda.

Mahasiswa : Oh iya iya pak. Murah ya pak. Itu sekali makan pak?

Informan : Nggak dek. 3 kali makan itu sudah sama penginapannya. Tapi ya gitu. Kalo yang paket gitu kan makannya masak sendiri bareng warga, terus menunya juga kan ya menu desa dek. Ya kulupan, teri, tempe, ya pokok yang dimakan warga itu dah dek. Itu dimakan juga sama wisatawan.

Mahasiswa : Oh kalo yang paket ya makan ala pedesaan gitu ya pak? Kalo yang mau pesen pesen menu lain langsung di basecamp, harganya beda sama harga paket nginepnya ya pak?

Informan : Nah, betul.

Mahasiswa : Disini kan ada tubing juga ya pak?

Informan : Iya dek ada. Itu kan masuk pokja atraksi.

Mahasiswa : Kalo misal pengen tubing gitu bayar berapa pak?

Informan : Kalo tubing itu 35rb dek.

Mahasiswa : Itu tapi kan sudah sama peralatan peralatannya ya pak?

Informan : Iya dek, sudah.Sudah sama asuransinya juga itu. Terus kan yang jadi istilahnya guide buat tubing itu kan juga memang khusus dek. mereka juga pasti ikut pelatihan dek.

Mahasiswa : Oh berarti sudah aman ya pak?

Informan : Iya dek aman. Bahkan sebelum ada yang turun ke sungai wisatawannya, biasanya itu kan kita dari crew nge cek arusnya dulu dek. Turun duluan.

Mahasiswa : Oh liat deras atau nggak nya ya pak?

Informan : Iya dek, jadi kita crew harus mastikan dulu keadaan sungainya seperti apa. Kadang kan arusnya deras sekali, kadang cuman airnya naik sedikit. Pokoknya harus itu dek crew nge cek dulu. Saya kan koordinator lapangan untuk tubing juga dek.

Mahasiswa : Oh berarti bapak selain jadi ketua guide, bapak juga sebagai koordinator lapangan untuk tubing ya pak?

Informan : Iya dek. Merangkap hahahahaha

Mahasiswa : Itu di sungai apa pak namanya?

Informan : Kalo orang orang sih sebenarnya nyebutnya sungai wonosroyo. Soalnya itu kan perbatasan dusun Wonosroyo sama Tlogosari. Tapi banyak yang nyebut dari dulu itu sungai Wonosroyo.

Mahasiswa : Kalo untuk panjang sungai yang dipake buat tubing itu berapa pak?

Informan : Sebenarnya kalo yang dipake buat tubing itu gak panjang dek. Cuman 1 km aja. Cuman kan karena tau sendiri kan dek kalo sungai itu gak selalu lurus. Belok belok gitu kan. Belum lagi ada batu batunya kan meskipun gak terjal. Jadi meskipun kalo dihitung jaraknya cuman 1 km, itu tapi orang bisa turun ke sungainya jam 8/9, naik lagi baru siang dek biasanya. Padahalya cuman 1 km

Mahasiswa : Ya karena medan sungainya itu ya pak?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Kalo untuk yang tubing sendiri itu biasanya, pengunjungnya sampe berapa pak?

Informan : Biasanya sih ya maksimal itu 40 orang dek. Itu udah maksimal. Belum pernah sampe lebih dari 40 sih dek.

Mahasiswa : Itu biasanya paling rame waktu apa pak? Liburan gitu atau hari biasa juga rame?

Informan : Yang rame itu mesti sabtu minggu dek. Mesti itu dah. Ya mungkin karena libur juga itu ya dek. Mesti banyak kalo sabtu minggu itu dah. Ayo ayo diminum dulu

Mahasiswa : Oh iya pak, permisi.

Informan : Saya sebenarnya ada jam ngajar dek sekarang. Cuman kan waktu itu adek kesini saya gak ada, jadi sekarang saya sempatkan aja biar adek gak bolak balik juga kan

Mahasiswa : Oh iya pak. Pak Dodik berarti krja jadi guru juga ya pak?

Informan : Iya dek guru. Tapi belum guru tetap sih

Mahasiswa : Dimana pak kalo boleh tau? Apa di Desa Lombok Kulon juga?

Informan : Ndak dek. Kalo saya di Tlogosari ngajarnya

Mahasiswa : Oh, lumayan jauh ya pak

Informan : Iya dek lumayan jauh.

Mahasiswa : Saya sebenarnya dari Bondowoso juga kok pak.

Informan : Loh, Bondowoso mana?

Mahasiswa : Perumahan kembang pak

Informan : Oalah kota toh. Perumahan Kembang nih saya banyak temen dek. Tapi lupa saya blok apa rumahnya. Tapi ini tadi kamu dari Jember apa rumah?

Mahasiswa : Dari Jember pak. Soalnya kan udah masuk kuliah pak. Udah selesai liburannya

Informan : Oh iya iya.

Mahasiswa : Kalo disini itu dibatasin ya pak pengunjungnya?

Informan : Iya dek. Maksimal ya 50 – 60 itu dah dek.

Mahasiswa : Kalau boleh tau kenapa pak?

Informan : Ya yang pasti soalnya takut malah ngerusak desa kan kalo terlalu banyak pengunjung. Kedua, ya kita kan disini jumlah crew juga gak terlalu banyak. Daripada nanti malah pelayanan kita nggak memuaskan, jadi ya kan mending dibatasin

Mahasiswa : Oh iya ya pak.

Informan : Iya dek, percuma kita pengunjung banyak tapi nanti malah gak memuaskan dan malah merusak kan?

Mahasiswa : Iya pak.

Informan : Adek ini jurusan apa emangnya?

Mahasiswa : Sosiologi pak, FISIP.

Informan : Oh, semester berapa sudah?

Mahasiswa : Sudah semester terakhir pak, semester 8

Informan : Oh sudah skripsi berarti ya?

Mahasiswa : Iya pak, ini kan saya penelitian untuk skripsi

Informan : Oooo iya iya. Saya kira tugas biasa gitu dek.

Mahasiswa : Hahaha nggak pak, untuk skripsi

Informan : Emangnya mau neliti apanya dek?

Mahasiswa : Neliti dampak wisatanya sih pak, terhadap kehidupan masyarakat disini

Informan : Oh bagus bagus. Menarik itu emang neliti dampak. Soalnya kan disini juga kelihatan dampaknya sudah dek.

Mahasiswa : Kalo disini sendiri masyarakatnya gimana pak? Kayak mayoritas agamanya, terus kerukunannya gitu pak?

Informan : Kalo disini itu islam dek. Kayaknya gak ada seh yang non islam dek

Mahasiswa : Kalo dari kerukunan masyarakatnya gimana pak?

Informan : Ya rukun rukun lah dek. Orang desa kan beda dek sama orang kota. Ya mesti rukun kan

Mahasiswa : Kalo boleh tau, dampak disini selain perekonomian ini apa sih pak?

Informan : Banyak dek. Ini saya cerita aja ya, flashback ke keadaan masyarakat yang dulu

Mahasiswa : Oh iya pak.

Informan : Disini dulu masak ada dek yang jual jual gitu. Disini dulu sepi dek. Orang orang sini ya cuman petani. Coba liat sekarang. Disana ada yang jual rujak, banyak yang jual makanan, ini aja kalo malem, depan sini kan jualan gorengan. Coba dulu, malem malem pengen gorengan harus keluar desa dek.

Mahasiswa : Oh berarti dari segi ekonomi membantu ya pak?

Informan : Iya dek membantu sekali kalo disini dek desa wisata ini.

Mahasiswa : Oh iya iya pak.

Informan : Disini itu ya dek, dulu kan disini ini tempatnya kita duduk ini, ini kan tempat pembuangan dek. Pembuangan bukan hanya sampah, tapi kotoran sapi gitu. Jadi dulu disini itu kumuh sekali dek. Bau. Dulu itu, disini juga jalan itu dak bisa dek dilewati sepeda motor. Jangankan motor. Sepeda pancal aja dak bisa dek.

Mahasiswa : Karena rimbun tanaman ta pak?

Informan : Bukan dek. Karena disini itu dulu jalan ini selain sempit, tanahnya juga cellot itu dek. Apa ya bahasa indonesianya

Mahasiswa : Oh lumpur ya pak?

Informan : Nah iya lumpur. Jadi kalo dilewatin itu pas masuk ke tanah gitu dek. Susah dah pokoknya. Coba bandingkan sama sekarang. Ini jadi ceritanya dulu, lahan ini yang dijadikan basecamp sama jalan jalan itu kan punya warga, itu dibeli dek sama pak bai buat di perbaiki. Gak semua dibeli sih, ada juga warga yang

memang ngasih gitu buat desa wisata. Tapi yang gak mau ngasih, itu dibeli dek. Sekarang kan jadinya akses mudah. Mobil aja sekarang kan bisa masuk meskipun gak bisa salipan. Berjasa Pak Bai itu memang. Sekarang bisa dilihat kan gimana bermanfaatnya akses ini buat masyarakat semua.

Mahasiswa : Iya ya pak, mobil sudah mulai bisa masuk

Informan : Iya dek, dulu kalo petani petani ini panen, kan mobil buat ngangkut itu cuman bisa sampe jalan depan yang lebar itu dek. Kalo sekarang kan masuk kesini sudah bisa, jadi kan memudahkan masyarakat

Mahasiswa : Berarti dipikul pak sampe jalan depan sana?

Informan : Iya dek, sejauh itu dipikul karena memang kan jalannya gak bisa dilewati kendaraan.

Mahasiswa : Ohhhh

Informan : Terus dulu, anak anak sini kan pendidikannya ya bisa dikatakan rendah ya dek. Banyak yang putus sekolah, mau les les kan dulu juga susah dek. Harus ke kota. Coba sekarang, sekarang kan disini aja udah ada kampung inggris yang tiap jumat

Mahasiswa : Oh yang jam 2 itu ya pak?

Informan : Iya. Jadi pendidikan masyarakat pun meningkat

Mahasiswa : Itu gurunya darimana pak?

Informan : Gurunya itu macem macem dek. Dari universitas universitas. Dari unej ada, UGM ada, Udayana ada, baru baru ini dari poltek jember juga ada. Itu pun mereka gak mau dibayar dek.

Mahasiswa : Oh kayak magang gitu ya pak?

Informan : Iya dek kayak magang gitu. Sukarela mereka. Tapi ya palin diberi makan sama pak Bai gitu aja.

Mahasiswa : Banyak ya pak yang ikut?

Informan : Lumayan dek. Jadi warga mulai bisa bahasa Inggris kan hahahah.

Mahasiswa : Iya ya pak. Kalo disini itu berarti memang lebih enak paket ya pak?

Informan : Iya dek lebih enak paket. Jadi kayak langsung ikut berapa paket pokja gitu, sekalian nginepnya. Seru seru dek. Apa lagi kalo udah di paket pertanian itu dek. Kalo dari kampus itu, puh sak dosen dosennya mainan lumpur itu dah dek. Saya aja mesti seneng kalo nganterkan anak sekolah atau mahasiswa. Jadi belajarnya ada, serunya ada dek.

Mahasiswa : Hahahahaha belajar sekalian main ya pak?

Informan : Iya dek. Disini kan gitu enakya. Gak cuman foto foto kayak ditempat wisata lain kan. Disini kan istilahnya wisata tapi belajar gitu dek.

Mahasiswa : Iya pak. Jadi lebih seru terus lebih ada pengalamannya ya pak?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Ohiya pak. Disini kan banyak yang nanam buah ya pak, kayak pisang, mangga gitu ya pak

Informan : Iya dek. Disini kebanyakan yang punya pekarangan di rumahnya pasti nanam buah

Mahasiswa : Itu kalo pengunjung pengen makan buahnya gitu, bayar berapa pak?

Informan : Siyahhh, ya ndak bayar dek. Soalnya kan cuman nyicip kan 1 gitu. Biasanya warga ya ngasih gitu aja asal ada yang mateng kalo tamunya mau. Kan ndak dijual itu dek aslinya. Konsumsi sendiri

Mahasiswa : Oh saya pikir dijual gitu pak.

Informan : Hahahaha ndak dek. Tapi kalo minta mau nyicip gitu ya mesti dikasih.

Mahasiswa : Ya sudah pak, kalau begitu mungkin saya pamit undur diri dulu

Informan : Oh, sudah ini ya berarti wawancaranya?

Mahasiswa : Iya pak. Makasih banyak ya pak waktunya

Informan : Iya dek sama sama. Santai wes. Nanti kalo mau tanya apa apa bisa chat juga biar ndak bolak balik kan. Soalnya kan dari jember langsung ya kamu?

Mahasiswa : Iya pak. Langsung tadi. Oh iya pak, kalo salah satu masyarakat yang juga ikut terlibat ngelola wisata ini rumahnya mana pak? Yang dekat sini

Informan : Oh ini aja dek. Bu Misnia. Dia pokja kuliner yang ikut bantu di warung sini. Tapi sekarang kayaknya dirumahnya soalnya di warung barusan dak ada

Mahasiswa : Dimana pak kalau boleh tau rumahnya?

Informan : Kamu tau rumahnya pak Haoli kan ya?

Mahasiswa : Iya pak tau.

Informan : Kalo dari sini kan rumahnya pak Haoli nanti belok kanan ya yang ada plangnya, nah kalo Bu misnia terus dikit, nnti belok kiri rumah pertama sebelah kanan

Mahasiswa : Makasih banyak pak

Informan : Iya dek sama sama

Mahasiswa : Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam.

Hari / Tanggal : Kamis, 27 Februari 2020

Informan : Bu Misnia (Anggota pokja kuliner)

Lokasi : Rumah Bu Misnia

Berbekal informasi tentang Bu Misnia yang saya dapat dari Pak Dodik, saya pun menuju rumah Bu Misnia. Saya ingin mewawancarai Bu Misnia perihal dampak yang beliau rasakan setelah adanya Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini sendiri. Beruntungnya, ketika saya sampai di tempat sesuai dengan arahan yang

diberikan Pak Dodik, terdapat seorang ibu ibu di depan rumah tersebut yang sedang menggendong anak. Dan ibu ibu tersebut benar Bu Misnia yang dimaksud oleh Pak Dodik.

Mahasiswa : Permisi bu. Bu mautanya rumahnya Bu misnia

Informan : Oh iya saya sendiri nak. Kenapa ya?

Mahasiswa : Gini bu, saya Laras dari Unej. Disini saya mau tanya tanya tentang pokja kuliner itu bu. Saya tau kalo Bu Misnia Pokja Kuliner dari Pak dodik.

Informan : Oh iya iya.

Mahasiswa : Ibu kan disini anggota pokja kuliner ya bu?

Informan : Iya dik. Saya biasanya bantu bantu di warung yang di basecamp ini.

Mahasiswa : Berarti sama istrinya pak Bai ya bu?

Informan : Iya dik.

Mahasiswa : Kalo boleh tau, ibu sudah mulai kapan bu gabung di warung yang di basecamp itu?

Informan : Berapa tahun ya dek. Ada hampir 3 tahun paling dek.

Mahasiswa : Oh lumayan lama ya bu?

Informan : Iya dek lumayan

Mahasiswa : Dulu itu iu kok terus minat gabung di pokja itu karena apa bu?

Informan : Awalnya tu saya diajak dik. Ya diajak Pak Bai, yang bikin desa wisata itu. Diajak semua pokok warga sini. Tapi ada yang mau ada yang ndak. Yang mau terus kayak pelatihan gitu dik.

Mahasiswa : Oh berarti sebelum ada desa wisata ini, ada pelatihan khusus ya bu?

Informan : Iya dek ada. Terus saya minatnya di pokja kuliner. Ya namanya ibu ibu ya dek. Sukanya masak hahahaha. Terus kan saya mikirnya lumayan lah buat tambah tambah penghasilan gitu kan dik.

Mahasiswa : Sebelum ikut pokja ibu kerjanya apa bu?

Informan : Ndak kerja dik saya. Ya dirumah. Bapaknya yang kerja disawah kan

Mahasiswa : Oh iya bu. Kalo yang di jual itu makanan apa aja bu?

Informan : Banyak dek macem macem. Tapi biasanya tamu tamu itu mintanya ikan yang di kolam di basecamp itu dek. Kan ada gurami, lele, nila, sama mujaer itu dek. Biasanya kan di masak lalapan.

Mahasiswa : Ikan yang di kolam sana itu katanya organik juga ya bu?

Informan : Iya dek memang ikan organik juga. Kan beda makanannya sama ikan ikan yang dijual biasanya itu dek di pasar pasar

Mahasiswa : Kisaran berapa bu kayak gitu harganya?

Informan : Kalo lele itu biasanya 12rb, kalo gurame itu 60an, kalo nila 18, terus mujaer itu berapa ya 25 kalo gak salah.

Mahasiswa : Itu dibikin lalapan gitu ya bu?

Informan : Iya dik pake kulup itu lho dik.

Mahasiswa : Kalo minunya bu?

Informan : Minumnya sih ya kayak di warung itu dah dik. Ya es teh, es jeruk, kopi. Gitu. Gak macem macem dek. Harganya juga standar kan.

Mahasiswa : Oh berarti ibu bukan pokja kuliner yang sama nyediakan homestay terus masak bareng gitu ya bu?

Informan : Bukan dek. Kalo saya Cuma bantu di warung basecamp. Kalo yang masak bareng tamu itu biasanya yang nyediakan homestay. Kan kebanyakan yang

nyediakan homestay itu pokja kulinexr juga. Biasanya kan itu masak bareng dah dek sama tamu tamu buat makan sama yang punya homestaynya itu.

Mahasiswa : Oh iya bu. Lumayan ya bu pendapatannya di desa wisata ini?

Informan : Iya dek lumayanlah buat nyukupi kebutuhan sehari hari. Apa lagi kalo sabtu minggu. Mesti rombongan rombongan kan. Rame mesti warungnya. Alhamdulillah wes daripada dulu kan saya cuman dirumah. Gak kerja

Mahasiswa : Disini banyak orang maduranya ya bu.

Informan : Iya dek. Jek disini kan orang asli bondowoso semua rata rata jadi mesti ngomong Madura

Mahasiswa : Kalo untuk agama sendiri disini mayoritas agamanya apa bu?

Informan : Islam dik kalo sini nih. Setau saya ndak ada yang lain.

Mahasiswa : Oh iya iya bu.

Informan : Disini loh dik untuk ukuran desa, banyak ustadznya sini ini dek

Mahasiswa : Oh iya ta bu?

Informan : Iya. Soalnya kan disini ada TPQ dek. Yang dibelakang rumahnya Pak Haoli itu dik. Ada MTS juga kan. Banyak disini pokok ustadznya

Mahasiswa : Oh iya bu. Pak Haoli yang kerajinan itu kan ya bu?

Informan : Nah iya. Sudah kesana kamu?

Mahasiswa : Iya bu sudah kemarin.

Informan : Pak Haoli itu kan juga ustadz aslinya

Mahasiswa : Oh iya bu. Rukun rukun ya bu kalo disini orangnya

Informan : Iya lah dek. Namanya juga orang desa. Ya mesti rukun kan. Sini itu orangnya baik baik lagi dek. Ada apa apa mesti saling bantu

Mahasiswa : Oh iya ya bu. Ya sudah bu, kalau begitu saya pamit undur diri dulu ya bu. Makasih banyak bu buat waktunya

Informan : Oh iya iya dik sama sama.

Mahasiswa : Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam

Hari/Tanggal : 7 Maret 2020

Informan : Bu Hosnan (Penjual Es Degan – Warga Desa Lombok Kulon)

Lokasi : Warung Es Degan milik Bu Hosnan

Hari itu, saya memutuskan untuk berkeliling Desa Lombok Kulon. Ketika tengah berkeliling, saya melihat ada sebuah warung kecil yang menjual berbagai macam minuman dan es degan. Sayapun mampir sebentar untuk membeli es degan tersebut sembari mewawacarai pemilik warung.

Mahasiswa : Bu es degannya 2 ya

Informan : Oh iya. Minum sini?

Mahasiswa : Iya bu. Satugak pake gula ya bu

Informan : Oh iya

Mahasiswa : Ibu sudah lama bu jualan disini?

Informan : Lumayan sih nak. Ada 4 tahunan lah

Mahasiswa : Dari awal emang jualan es degan bu?

Informan : Iya nak. Kalian dari mana?

Mahasiswa : Ini buk, dari Unej. Jadi mau neliti disini di desa wisata ini

Informan : Oh. Ke Pak Baidowi ya bexrarti?

Mahasiswa : Iya bu. Ibu gak ikut pokja bu? Kan Ada pokja kuliner bu

Informan : Ndak nak kalo saya. Jualan aja kalo saya hehe

Mahasiswa : Kenapa bu kalo boleh tau? Kok gak ikut pokja?

Informan : Dulu sebenarnya diajak nak sama Pak Bai. Cuma ya gitu, dak ada waktu dulu. Soalnya anak saya masih kecil.

Mahasiswa : Ohiya ya bu. Terus ibu awal mulanya jualan degan ini apa karena sekarang disini rame juga bu?

Informan : Iya nak. Dulu kan saya sebenarnya ya gak kerja apa apa. Cuman ngurus anak. Bapaknya yang tani. Terus kok pas disini rame kan banyak tamu tamu. Kepikiran saya jualan degan. Kan enak dirumah sekalian jaga anak

Mahasiswa : Iya ya bu. Lumayan banyak ya bu pembelinya. Kan pengunjung disini lumayan rame ya bu?

Informan : Iya nak, Alhamdulillah. Apalagi kalo udah hari libur sama tahun baruan itu nak.

Ini ya

Mahasiswa : Oh iya bu makasih

Saya pun menikmati es degan yang telah dihidangkan tersebut

Mahasiswa : Bu saya boleh tanya tanya sebentar gak bu tentang kondisi masyarakat desa sini buat penelitian saya?

Informan : Oh iya ya nak. Tanya apa?

Mahasiswa : Kalau boleh tau nama ibu siapa bu?

Informan : Bu Hosnan nak

Mahasiswa : Disini ada desa wisata ini sejak kapan bu?

Informan : 2012 nak dibukanya

Mahasiswa : Itu dulu masyarakat diajak ikut ngelola gitu ta bu?

Informan : Iya nak. Jadi dikumpulkan, yang mau siapa aja, texrus kayak ada latihannya gitu nak. Cuman waktu itu saya memang salah satu yang gak berminat terlibat dalam pengelolaannya. Soalnya sibuk sama anak.

Mahasiswa : Tapi ibu setuju ya ada desa wisata?

Informan : Ya setuju nak. Enak malah kan rame.

Mahasiswa : Terus bedanya sebelum sama sesudah ada desa wisata ini apa sih bu?

Informan : Ya yang pasti makin rame ya nak, enak jadi bisa jualan. Terus juga kan jalan ini jadi bagus nak. Dulu mana ada jalan bagus gini.

Mahasiswa : Ini memang jalan desa ya bu?

Informan : Ndak nak. Ini aslinya jalan milik perorangan awalnya kan. Terus beberapa dibeli pak Bai buat desa wisata. Ada juga yang ngasih gratis ke Pak Bai buat akses ke desa wisatanya juga. Texrus dibenahi ini dah. Jadi bagus, gampang pas yang mau lewat

Mahasiswa : Oh berarti dulu susah dilewatin ya bu?

Informan : Iya nak. Cek susahnyanya. Dulu kan cellot semua ini nak.

Mahasiswa : Oh iya iya bu. Bu, disini kan juga ada latihan bahasa inggris bareng ya bu?

Informan : Oh iya ada. Tiap jumat itu nak belajar bahasa inggrisnya

Mahasiswa : Itu yang ikut ya warga sini bu?

Informan : Iya nak. Wong saya kadang juga ikut. Meskipun tetep dak ngerti hahaha

Mahasiswa : Hahahaha susah ya bu

Informan : Iya nak susah. Tapi lucu ikut latihan itu. Ketawa tok ngeliat anak anak belajar ngomong bahasa inggris hahaha. Pas kadang dicampur itu sama anka anak ngomongnya. Bahasa inggris campur Madura hahaha

Mahasiswa : Hahahahaha. Itu yang ngajarin dari mana bu?

Informan : Dari kampus kampus gitu nak yang ngajarin. Sekamu ini dah.

Mahasiswa : Oh yang datangkan ya Pak Bai ya bu?

Informan : Iya nak.

Mahasiswa : Terus katanya juga ada kerajinan yang patung patung kecil itu ya bu disini?

Informan : Iya nak ada. Pak Haoli itu kan yang awalnya bikin.

Mahasiswa : Selain Pak Haoli ada bu?

Informan : Ya ada warga warga lain tapi cuman bantu bantu gitu nak. Kalo awalnya ya Pak Haoli itu. Wong yang ngajarin orang orang dulu kan ya Pak Haoli. Ngajarin orang orang bikin kerajinan. Ngajarin anak anak tari tari gitu juga

Mahasiswa : Oh ada kesenian tari juga ya bu?

Informan : Iya ada jaran kencak. Kalo ada bupati tuh kayak dulu. Tampil itu anak anak sini. Ya sama Pak Haoli itu.

Mahasiswa : Oh kayak dilatih gitu ya bu?

Informan : Iya nak. Terus ada beberapa yang sekarang bisa jadi bantu bantu Pak Haoli

Mahasiswa : Banyak gak bu yang bantu bantu?

Informan : Duh saya kurang tau nak jumlahnya. Tapi kayaknya sih lumayan. Ini Bu Isa ini kan kadang juga bantu bikin kerajinan kalo Pak Haoli pas banyak pesanan.

Mahasiswa : Bu Isa yang mana bu rumahnya?

Informan : Ini nak, yang ada motor tu depannya

Mahasiswa : Terus katanya disini rumah warga dijadikan penginapan ya bu?

Informan : Iya nak.

Mahasiswa : Kalo dijadikan penginapan gitu, pas ada yang nginep, warganya tinggal dimana bu?

Informan : Loh yatep dirumahnya nak. Jadi serumah sama tamunya. Yang disewakan tuh kamarnya nak, bukan serumah. Jadi ya nginep bareng warga tamunya, makan ya bareng, pokoknya kayak ikut jadi masyarakat sini gitu dah nak

Mahasiswa : Oh iya iya bu. Ibu tapi gak ikut nyewakan kamar bu?

Informan : Ndak nak kalo saya, kamarnya pas soalnya hehe.

Mahasiswa : Oh iya bu, ini berapa semua?

Informan : Degannya ya?

Mahasiswa : Iya bu.

Informan : 7 ribu nak

Mahasiswa : Sama tambah jajan yang ini bu, 3

Informan : 10 ribu nak

Mahasiswa : Ini ya bu. Makasih ya bu waktunya. Semoga degannya laris

Informan : Hahaha iya nak sama sama. Makasih juga ya

Mahasiswa : Mari bu, Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam.

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Maret 2020

Informan : Bu To (Warga Desa Lombok Kulon)

Lokasi : Warung Bu To

Setelah mewawancarai Bu Hosnan, Saya pun lanjut untuk berkeliling Desa Lombok Kulon. Lalu, saya melihat ada warung kecil yang menjual berbagai macam gorengan dan juga minuman. Saya pun memutuskan untuk berhenti sebentar.

Mahasiswa : Permisi bu

Informan : Iya nak, mau beli apa?

Mahasiswa : Mau beli ini bu, tempe gorengnya. Berapaan bu?

Informan : 500 nak. Beli berapa?

Mahasiswa : Mmmmm 6 aja dah bu

Informan : Oh iya. Apalagi?

Mahasiswa : Ndak ada pisang goreng bu?

Informan : Ada nak, bentar tapi ya, sek goreng

Mahasiswa : Oh iya bu gakpapa. 4 ya bu

Informan : Iya nak

Mahasiswa : Ibu sudah lama bu jualan?

Informan : Lumayan dah nak. Ada 5 tahunan paling da. Kamu darimana?

Mahasiswa : Dari Unej bu. Ini kesini mau penelitian tentang desa wisata itu bu

Informan : Oh, iya iya.

Mahasiswa : Ini kan dari 2012 ya bu desa wisatanya?

Informan : Duh lupa saya nak. Lama dah pokoknya

Mahasiswa : Tapi dulu ibu jualannya sebelum apa sesudah adanya desa wisata ini bu?

Informan : Sesudah nak. Kan gara gara rame itu terus ibu buka jualan gorengan ini

Mahasiswa : Oh berarti gara gara rame orang yang dateng ke desa wisata itu terus ibu jualan ya bu?

Informan : Iya nak.

Mahasiswa : Sebelum ini kerjanya ibu apa bu?

Informan : Ndak kerja saya nak. Jek sudah tua, ya jualan ini tok dah

Mahasiswa : Oh iya iya bu.

Informan : Ini nak

Mahasiswa : Berapa bu semuanya?

Informan : 5 ribu nak. Ndak nambah lagi?

Mahasiswa : Ndak sudah bu, ini aja. Ini ya bu uangnya

Informan : Oh iya nak. Makasih ya nak

Mahasiswa : Iya bu, sama sama

Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2020

Informan : Bu Khodijah (Warga Desa Lombok Kulon)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Hari ini saya berniat untuk kembali datang ke Desa Lombok Kulon. Saya ingin mewawancarai beberapa masyarakat setempat tentang dampak yang mereka rasakan semenjak berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Saya datang ke Desa Lombok Kulon sekitar pukul 09.00 WIB. Saya pun berniat untuk berkelilin desa. Namun, ketika saya melewati basecamp desa wisata organik, saya melihat ada beberapa ibu ibu dan pak Dodik sedang berkumpul sembari menanam tanaman. Saya pun berhenti dan menghampiri mereka. Pak Dodik pun menyambut

dengan ramah. Ketika saya tanyai, mereka ternyata sedang menanam bunga untuk hiasan di rumah mereka. Setelah kegiatan menanam bunga selesai, saya pun mewawancarai beberapa ibu ibu tersebut.

Mahasiswa : Bu, saya boleh wawancara sebentar?

Informan : Oh iya, dari mana ini?

Mahasiswa : Oh ini bu, saya Laras dari Unej.

Informan : Ohh iya iya boleh

Mahasiswa : Kalau boleh tau, nama ibu siapa bu?

Informan : Oh saya bu Khodijah nak.

Mahasiswa : Gini bu, disini kan ada desa wisata ya bu?

Informan : Iya nak ada.

Mahasiswa : Sudah sejak kapan itu bu desa wisatanya?

Informan : Kalo gak salah sih sekitar 2012 itu nak yang dibuka. Baru diresmikan dibuka itu tahun segitu kayaknya

Mahasiswa : Oh kalo ibu sendiri gak ikut jadi pengelola desa wisatanya situ bu? Ikut pokja atau nggak bu?

Informan : Duh ndak nak kalo saya. Saya dirumah aja.

Mahasiswa : Kalo boleh tau, kenapa bu kok nggak mau ikut jadi anggota pokja gitu? Kan lumayan bu dapetnya

Informan : Iya sih nak lumayan. Tapi saya gak tertarik aja sih nak. Hehehe. Gakpapa dah dirumah aja saya. Kan bapaknya sudah kerja hehe

Mahasiswa : Kalo boleh tau, bapak kerja apa bu?

Informan : Guru nak. Itu di sd yang pinggir jalan itu.

Mahasiswa : Yang kanan jalan itu ya bu?

Informan : Iya nak. Yang kalo dari balai desa kamu belok kanan itu lho

Mahasiswa : Oh iya iya bu. Oh iya bu, disini kan ada yang latihan bahasa inggris itu ya bu?

Informan : Oh iya nak. Yang tiap jumat itu.

Mahasiswa : Itu masih ada kan ya bu sampe sekarang?

Informan : Ada nak. Anak saya lho masih sering ikut. Saya juga kalo udah gak ada kerjaan, kadang ikut kesana tiap jumat.

Mahasiswa : Berarti masyarakat sini antusias sekali ya bu sama latihan bahasa inggris itu?

Informan : Iya nak, tapi mayoritas itu yang sek muda itu. Kalo udah kayak saya gini ya susah nak mau nginget bahasa inggrisnya hahahha. Wong anak sini itu ya nak, lucunya kalo pas main atau pas kumpul gitu ya, kadang ya ngomong bahasa inggris tuh nak, tapi dicampur sama Madura hahahah.

Mahasiswa : Hahahahahberarti udah banyak yang bisa bahasa inggris ya bu?

Informan : Iya nak, tapi bisanya tuh masih belum bisa semua bahasa inggris gitu nak. Masih kayak di campur campur sama bahasa Madura atau bahasa Indonesia hahahah

Mahasiswa : Tapi kan sudah lumayan ya bu, bisa bahasa inggris walaupun sedikit

Informan : Iya nak

Mahasiswa : Kalo boleh tau, dulu itu kok pas banyak yang minat bahasa inggris kenapa bu?

Informan : Ya kan disini beberapa kali ada turis nak. Kalo turis dateng tuh, rame dah nak warga sini. E ada turis ada turis gitu kan. Terus ngomongnya tuh lancar gitu kan bahasa inggris kayak bagus gitu lho nak di denger. Itu pas mungkin yang bikin anak anak banyak yang pengen belajar bahasa inggris paling

Mahasiswa : Oh, biar kelihatan kayak turis ya bu?

Informan : Iya nak hahahhahahahha. Kamu dari mana nak?

Mahasiswa : Saya asli bondowoso kok bu

Informan : Loh, bondowoso mana nak?

Mahasiswa : Perumahan kembang kalo saya bu

Informan : Oh masih kota ya, tak pikir deket deket sini

Mahasiswa : Hahahaha iya bu. Ya sudah bu kalau begitu makasih banyak ya bu waktunya, saya pamit dulu

Informan : Oh iya iya nak. Langsung pulang ke kembang ini?

Mahasiswa : Ndak bu langsung ke Jember saya.

Informan : Oh iya iya

Mahasiswa : Makasih banyak ya bu, maaf ganggu waktunya

Informan : Siyeh, ndak nak ndak ganggu

Mahasiswa : Assalamualaikum bu

Informan : Waalaikumsalam

Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2020

Informan : Bu Nurul (Warga)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Setelah mewawancarai Bu Khodijah, saya pun mewawancarai bu Nurul

Mahasiswa : Bu saya juga mau wawancara, ibu bersedia nggak bu?

Informan : Oh iya iya nak boleh. Mau tanya apa?

Mahasiswa : Kalo boleh tau, nama ibu siapa ya bu?

Informan : Saya Bu Nurul nak

Mahasiswa : Oh iya bu. Ibu disini gak ikut terlibat ngelola desa wisata ini ya bu?

- Informan : Oh ndak nak. Saya ndak ikut
- Mahasiswa : Kalo boleh tau kenapa ya bu kok gak mau ikut?
- Informan : Ya gimana ya nak. Ndak ada waktu saya yang mau ikut
- Mahasiswa : Tapi dulu pas mau berdirinya desa wisata ini, ibu termasuk yang setuju gak bu? Kan soalnya dulu ada yang setuju sama ndak
- Informan : Kalo dulu sih saya biasa aja dek. Ada setujunya ada ndaknya hahah
- Mahasiswa : Itu setuju sama ndaknya kenapa bu?
- Informan : Ya setujunya karena kan waktu itu Pak Bai bilangnya tujuannya mau ini kan nak, memberdayakan masyarakat sini. Kan bagus itu dek. Ndak setujunya ya soalnya saya dulu takutnya malah kebanyakan yang dateng kesini takutnya malah ngerusak kan
- Mahasiswa : Oh takutnya nanti rame pengunjung malah ngerusak lingkungan ya bu?
- Informan : Iya nak.
- Mahasiswa : Tapi menurut ibu sekarang, dampaknya gimana bu setelah adanya desa wisata ini?
- Informan : Ya menurut saya sekarang malah makin maju lah nak desa ini.
- Mahasiswa : Maju gimana bu?
- Informan : Ya liat aja sekarang disini sudah rame banyak yang bisa jualan, orang juga kan banyak yang kerja sekarang sudah. Banyak yang bisa nyewakan homestay juga. Coba kalo dulu. Kerjanya cuman petani. Selain itu ya pengangguran. Kayak Bu watik itu. Sekarang dapet penghasilan kalo bikin kerajinan
- Mahasiswa : Oh bu Watik itu pengrajin juga bu?
- Informan : Awalnya ndak nak. Terus kan bantu bantu Pak Haoli. Dibayar
- Mahasiswa : Oh berarti dampaknya bagus ya bu?
- Informan : Iya nak.
- Mahasiswa : Kalo ke pendidikan, ada dampaknya ndak bu?
- Informan : Mmm apa ya. Oh ini sih anak anak sini kan sekarang sering belajar bahasa Inggris
- Mahasiswa : Oh yang hari Jumat itu ya bu?

Informan : Iya nak

Mahasiswa : Itu emang buat anak anak muda gitu ta bu acaranya?

Informan : Ya ndak nak. Itu buat semua. Meskipun mbah mbah mau ikut ya ndak papa. Cuman kan yang kebanyakan ikut anak anak mudanya

Mahasiswa : Ohh tapi ya ada ya bu yang udah tua tua gitu ikut?

Informan : Ya ada nak. Saya ya kadang ikut kalo udah gak ada kerjaan. Sekalian kumpul sama yang lain ahahaha

Mahasiswa : Oh iya bu. Yasudah bu kalau gitu saya pamit dulu ya. Makasih banyak ya bu waktunya

Informan : Oh iya iya nak sama sama.

Mahasiswa : Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam.

Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2020

Informan : Ibu Watik (Warga – Membantu Pak Haoli membuat kerajinan)

Lokasi : Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon

Setelah diberitahu oleh Bu Nurul bahwa Bu Watik adalah seseorang yang ikut turut membantu Pak Haoli pada saat proses produksi, saya pun mewawancarai beliau juga. Saat saya sedang mewawancarai Bu Nurul, beliau masih ada di warung basecamp bercengkrama dengan istri dari Pak Baidowi. Saya pun menghampiri beliau setelah beliau selesai berbincang bincang.

Mahasiswa : Permisi bu. ibu Bu Watik ya bu? Saya Laras bu dari UNEJ.

Informan : Oh iya nak ada apa ya?

Mahasiswa : Ini bu saya mau tanya tanya sedikit tentang kerajinan yang miniatur miniatur ibu.

Informan : Oh iya iya nak.

Mahasiswa : Kata Bu Nurul, ibu salah satu yang ikut bantu bantu bikin ya bu kalo ada pesenan?

Informan : Oh iya nak. Saya suka bantu kalo pas ada pesenan pesenan banyak gitu nak. Tapi ya gitu bantu bantu dikit tapi nak

Mahasiswa : Itu bantuanya gimana bu? Maksudnya apa bantuin motong pelepahnya atau gimana?

Informan : Bantuannya itu biasanya bagian bikin kerangkanya itu lho nak. Kamu sudah pernah liat belum miniaturya?

Mahasiswa : Iya sudah bu

Informan : Itu kan kerangkanya yang dalem kawat tipis gitu kan yang gampang dibengkokkan itu nak

Mahasiswa : Oh iya iya bu.

Informan : Nah, itu biasanya kalo kita yang bantu bantu itu cuman bikin bentuk bentuknya gitu. Soalnya kan gampang bentuknya nak.

Mahasiswa : Oh iya iya bu. Berarti bikinnya gak sampe selesai gitu ya bu?

Informan : Nggak nak. Jadi ya cuman kerangkanya aja. Terus nanti kan itu di bungkus kan ya

Mahasiswa : Yang dibungkus pelepah pisang itu ya bu?

Informan : Iya nak. Nah yang bikin kayak gitunya ya Pak Haoli sama istrinya. Soalnya susah itu nak. Ngelem ngelemnya takut salah kan

Mahasiswa : Oh iya ya bu.

Mahasiswa : Itu bikin kerangka kayak gitu gak susah bu?

Informan : Nggak lah nak. Bikin kerangkanya lho gak sampe setengah jam bikin 1 kerangkanya itu. 15 menitan paling.

Mahasiswa : Banyak ya bu disini warga yang bantu juga?

Informan : Ya tergantung pesenan gitu nak. Tapi biasanya gak mesti tetep gitu nak.

Mahasiswa : Maksudnya bu?

Informan : Ya yang bantu tiap pesenan itu gak sama nak. Biasanya an Pak Haoli itu nak kalo ndak istrinya yang bilang langsung kalo ada pesenan banyak. Jadi yang dibilangin bantu gitu nak.

Mahasiswa : Oh, berarti gak setiap hari membantu ya bu?

Informan : Iya nak gak tiap hari. Kalo mau mau bantu dan dimintai tolong, baru dateng bantu itu nak.

Mahasiswa : Berapa orang biasanya bu yang bantu?

Informan : Waktu itu sih pas ada pesenan 300 kalo gak salah. Itu orang 10 apa 11 gitu yang bantu sama saya

Mahasiswa : Itu orang Lombok Kulon semua ya bu?

Informan : Iya nak. Ada yang ibu ibu, ada juga kadang yang remaja kayak kamu gitu. Anak anak TPQ itu kan juga kadang bantu bikin kerajinannya itu dek

Mahasiswa : Oh iya iya bu. Itu kalo untuk bayarannya sendiri kalo sekali bantu itu biasanya dapet berapa bu?

Mahasiswa : Oh lumayan ya bu?

Informan : Iya nak lumayan. Bantu 10 aja udah dapet 50 rb kan. Lumayan lah daripada dulu saya Cuma ibu rumah tangga kan

Mahasiswa : Iya ya bu

Informan : Tapi kan itu gak tiap hari nak ada pesenan banyak sampe kayak gitu. Dan gak setiap pesenan juga saya bisa bantu gak?

Mahasiswa : Kenapa bu gak setiap ada pesenan ibu bantu bu?

Informan : Ya soalnya kadang kalo saya repot juga di rumah, kan namanya ibu ibu ya nak. Kadang repot nyuci, masak, kan saya juga ada anak kecil ini nak jadi ya kalo kiranya repot ya saya bilang kalo gak bisa bantu

Mahasiswa : Oh anak ibu umur berapa bu?

Informan : Yang paling kecil baru 3 mau 4 tahun dek

Mahasiswa : Oh iya iya bu

Informan : Tapi saya usahakan mesti bantu dek. Soalnya kan lumayan

Mahasiswa : Hahaha iya iya bu. Dulu itu ibu kok bisa biking itu belajar sendiri atau gimana bu?

Informan : Jadi ya dek, dulu itu kan Pak Haoli emang bikin kerajinan kan, tapi masih belum rame dek. Terus pokoknya dulu itu ada pelatihan gitu dek buat yang mau ikut Desa Wisata itu.

Mahasiswa : Maksudnya ikut gimana bu?

Informan : Ikut ngurus desa wisata gitu itu dek. Ada latihan bikin kerajinan, masak, banyak dah dulu pokoknya pelatihannya.

Mahasiswa : Oh terus ibu milihnya ikut yang kerajinan ya bu?

Informan : Iya dek. Terus itu dah saya bisa.

Mahasiswa : Oh iya iya bu. Ya sudah bu kalau gitu mungkin segitu dulu, Saya pamit ya bu.

Informan : Oh iya iya dek

Mahasiswa : Makasih banyak ya bu, Assalamualaikum

Informan : Oh iya dek sama sama waalaikumsalam.

Hari / Tanggal : Senin, 9 Maret 2020

Informan : Pak Totok (Petani)

Lokasi : Areal persawahan Desa Lombok Kulon

Setelah pamit kepada Pak Dodik dan juga ibu ibu tersebut, saya pun berniat untuk berkeliling desa sembari pulang. Di tengah perjalanan menuju pulang, saya melihat beberapa petani di sawah. Saya pun berniat untuk mewawancarai salah satu dari mereka.

Mahasiswa : Permisi pak. Informan : Oh iya dek ada apa ya?

Mahasiswa : Gini pak, saya dari Unej, mau penelitian di desa wisata ini. Kira kira bapak sibuk tidak pak kalo misal saya wawancara sekarang?

Informan : Oh nggak kok dek gak sibuk

Mahasiswa : Kalau boleh tau, nama bapak siapa ya?

Informan : Pak Totok dek

Mahasiswa : Bapak udah lama pak jadi petani?

Informan : Ya lama dek. Dak keitung dah berapa taun.

Mahasiswa : Berarti sebelum ada desa wisata ini bapak memang sudah jadi petani ya pak?

Informan : Iya dek. Kan disini memang kebanyakan petani dek dari dulu itu. Kan banyak disini sawahnya.

Mahasiswa : Kalau boleh tau, bapak ini sendiri petani yang metode organik atau non organic pak?

Informan : Saya udah organik dek.

Mahasiswa : Kalo boleh tau, dulu itu kok terus disini jadi banyak yang menggunakan metode organik itu, yang ngajari siapa pak?

Informan : Oh, kalo dulu itu pemerintah dek. Jadi ada kayak sekolahnya gitu disini. Apa ya bukan sekolah kayak ada gedungnya sendiri gitu. Tapi kayak ada sosialisasi sama diajarin gitu dek gimana cara pake organik

Mahasiswa : Oh, berarti semua petani ya pak ikut?

Informan : Iya kayaknya dulu itu semua petani dek ikut

Mahasiswa : Terus setelah itu langsung mau ganti jadi organik ya pak?

Informan : Iya dek soalnya kan ditawarkan bantuan dari pemerintah juga

Mahasiswa : Oh bantuan apa pak?

Informan : Banyak dek dulu itu. Sudah diajarin tiap pertemuan kita dapet istilahnya sanga lah, bibit pupuk itu dikasih, terus juga kan hasilnya dibeli mahal sama pemerintah

Mahasiswa : Oh, makanya terus tertarik ya pak?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Itu sampe sekarang pak dikasih bantuan kayak gitu?

Informan : Nggak dek. Bantuannya itu cuman berapa tahun ya. Ada paling 3 tahun. Habis itu di stop

Mahasiswa : Setelah di stop bantuannya itu, petani rugi gak pak?

Informan : Nggak lah dek. Jek sudah pinter semua kan buat organic itu. Itu kan memang berhenti bantuannya soalnya kita sudah bisa sendiri gitu dek

Mahasiswa : Oh iya iya pak. Kalo ngejual berasnya sendiri kemana pak?

Informan : Kalo disini itu beras organic langsung dikumpulkan di gudang dek. Udah ada yang jualkan nanti

Mahasiswa : Gudang yang di depan itu ta pak? Yang pinggir jalan masuk desa wisata?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Oh berarti langsung di setor kesana ya pak?

Informan : Iya dek.

Mahasiswa : Oh iya pak, bapak juga pernah pak ngajari tamu tamu yang dateng ke desa wisata ini?

Informan : Iya dek pernah. Jadi ya ngajarin nanem, bikin pupuk itu dah.

Mahasiswa : Langsung disawah ya pak? Apa di basecamp desa wisata sana?

Informan : Langsung dek di sawah. Ya ngajarin nanem langsung itu dah.

Mahasiswa : Itu ada pemandu wisatanya ya pak yang nganter ke pokja pokja gitu berarti?

Informan : Iya dek, ada yang nganter nganter gitu.

Mahasiswa : Yang jadi pemandunya gitu berarti orang Lombok Kulon juga ya pak?

Informan : Iya dek. Yang sek muda muda itu. Anu itu dek, biasanya yang dulu putus sekolah gitu. Itu diajak jadi guide

Mahasiswa : Oh jadi biar mereka gak ganggur gitu ya pak?

Informan : Iya dek. Dulu kan banyak anak anak disini nih yang ndak sekolah, terus mesti ngumpul ngumpul di jalan sana tuh dek yang depannya gapura desa wisata. Nah terus itu sekarang banyak yang jadi pemandu disini yang tukang anter anter gitu.

Mahasiswa : Oh iya pak, saya denger dari Pak Bai dulu kan beberapa warga ada yang gak setuju ya pak ada desa wisata?

Informan : Iya dulu dek. Kalo sekarang sudah setuju semua

Mahasiswa : Kalo boleh tau dulu bapak termasuk yang setuju atau nggak pak?

Informan : Setuju dek kalo saya. Apalagi kan tujuannya pak Bai waktu itu memang baik

Mahasiswa : Kalo boleh tau, masyarakat yang gak setuju dulu itu karena apa pak?

Informan : Ya mungkin ini dek. Gak setujunya kan karena kalo ada Desa Wisata, kan jadi rame, banyak tamu. Terus mungkin takutnya jadi banyak sampah, kotor juga.

Mahasiswa : Oh yasudah pak kalau begitu. Terimakasih banyak ya pak waktunya

Informan : Oh iya dek sama sama

Mahasiswa : Mari pak, assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam



DOKUMENTASI PENELITIAN



(Informan Pak Dodik, Bu Nurul, Bu Watik, dan Bu Khodijah sedang menanam tanaman hias)



(Wawancara bersama informan Ibu Misnia)



(Wawancara bersama Bapak Dodik, di depan salah satu homestay Desa Wisata Organik Lombok Kulon)



(Wawancara bersama Bapak Haoli)



(Wawancara bersama Bapak Mulyono di gudang penyimpanan beras Desa Alasmalang)



(Wawancara bersama Bapak Baidowi di Basecamp Desa Wisata Organik Lombok Kulon)



(Wawancara bersama Bu Arifah, Bu Maemunah, dan Bu Dimunah)

